



Prodi Ilmu Komunikasi
STPMD "APMD"



AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

TRI AGUS SUSANTO



AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Tri Agus Susanto

Ayo Menulis di Media Massa
Tri Agus Susanto

© penulis, 2013

Design Cover : Verisa K
Setting Layout : Suji

Cetakan pertama, Juli 2013
LPU. 043.04.13

Diterbitkan oleh Penerbit dan Percetakan Lintang Pustaka Utama
Karangjati RT 19/RW 042, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 624801
Email: pustaka_utama@yahoo.com

bekerjasama dengan
Pusat Studi Audiens
Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta
Jl. Timoho 317 Yogyakarta, Telp. (0274) 561971
website: www.apmd.ac.id

ISBN 978-602-18752-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku yang berada di tangan Anda saat ini bukanlah jenis buku baru. Buku serupa telah banyak beredar di berbagai toko buku, yakni mengenai bagaimana menulis di media massa. Apakah teknik menulis resensi buku, menulis artikel opini sampai menulis kolom. Meskipun demikian saya menganggap perlu menerbitkan buku ini agar para pembaca mendapatkan karya pembandingan. Sebuah buku dengan judul dan topik yang sama, jika ditulis oleh orang yang berbeda tentu hasilnya berbeda pula. Sudut pandang dan pengalaman penulislah yang akan membedakan isi buku tersebut.

Buku “Ayo Menulis di Media Massa” ini sebenarnya sudah lama direncanakan terbit, namun baru sempat terbit pada 2013 ini. Hal ini disebabkan, saat ini penulis berkonsentrasi menjadi tenaga pengajar sekaligus sekretaris program studi di Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) “APMD” Yogyakarta, dengan mengampu mata kuliah Jurnalistik, Penulisan Kreatif, dan Komunikasi Politik. Penulis merasa ada waktu cukup untuk menulis dan mengumpulkan contoh-contoh tulisan yang pernah dimuat di media massa.

Selain alasan di atas, penerbitan buku ini juga karena dorongan rekan-rekan dosen di Prodi Ilmu Komunikasi STPMD APMD, supaya membukukan tulisan-tulisan saya di media massa, agar para mahasiswa bisa mempelajarinya. Saya merasa tertantang untuk ‘sekadar’ mencari dokumen atau file lama di ruang kerja saya, dan membuat tulisan

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

tambahan yaitu pengantar, pendahuluan dan bab-bab mengenai resensi buku, artikel opini, dan perjalanan.

Buku ini terdiri dari lima bab yang mencoba mengajak para pembaca belajar dan mempraktikkan menulis artikel opini, resensi, dan tulisan perjalanan. Bab I saya mengajak pembaca memahami bahwa menulis itu sangat mudah. Tak perlu bakat, tetapi kerja keras. Beberapa kiat bagaimana menulis saya paparkan di bab ini. Selain itu, juga saya tuliskan mengenai peluang bagi penulis pemula mengirimkan karyanya ke media massa. Bab II menguraikan tentang apa itu resensi buku dan bagaimana menulis timbangan pustaka ini. Pada Bab III, saya paparkan seluk beluk penulisan artikel opini. Dari pengertian artikel opini, bagaimana menulis artikel yang sarat gagasan ini, sampai kiat mengirim ke media massa cetak. Bab IV mengenai tulisan perjalanan. Tulisan jenis ini kini sangat banyak diminati. Hal ini terbukti dengan banyaknya majalah wisata dan koran yang menyediakan halamannya untuk tulisan jenis ‘jalan-jalan’ ini. Bab V saya menjelaskan mengenai cara menulis kata pengantar sebuah buku atau jika kita diminta oleh seorang kawan atau lembaga untuk menulis buku beramai-ramai alias buku kumpulan tulisan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendorong dan membantu sehingga buku “Ayo Menulis di Media Massa” ini bisa terbit dan beredar. Terima kasih terutama untuk istri saya Dyah Paramitha Widhikirana dan dua anak saya, Helga Natasha Kasih Suukyi dan Shirin Natasya Tresna Prasanti yang membantu mencari kliping tulisan yang berserakan di ruang kerja saya. Tak lupa terima kasih buah kepada Ketua Prodi Ade Chandra, S.Sos, M.Si dan rekan-rekan staf pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi STPMD APMD yang berhasil ‘memprovokasi’ saya untuk menerbitkan buku ini. Selamat membaca!

Yogyakarta, Awal 2013

Tri Agus Susanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Mengembangkan Kreatifitas Menulis	2
B. Membaca Peluang Menulis di Media Massa	3
BAB II TEKNIK MENULIS RESENSI BUKU	7
1. Pengertian resensi buku,	7
2. Langkah-langkah Menulis Resensi Buku:	8
A. Tahap Persiapan.....	8
B. Tahap Penulisan.....	9
C. Tahap Publikasi	10
BAB III TEKNIK MENULIS ARTIKEL OPINI	43
1. Tahap prapenulisan	45
2. Tahap penulisan	46
3. Tahap Pascapenulisan	47
BAB IV TEKNIK MENULIS PERJALANAN	79
BAB V MENULIS BUKU KUMPULAN TULISAN	89
DAFTAR PUSTAKA.....	117
TENTANG PENULIS	119

BAB I

PENDAHULUAN

Menulis di media massa itu gampang. Begitu ungkapan yang saya pinjam dari judul buku *bestseller* “Mengarang itu Gampang” karya Arswendo Atmowiloto. Gampang atau mudah karena para mahasiswa, apalagi mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi, sudah mendapat beberapa mata kuliah yang terkait dengan menulis, misalnya dasar-dasar jurnalistik, bahasa Indonesia dan penulisan kreatif. Selain itu, kesempatan terbuka lebar karena begitu banyak media cetak baik koran, majalah dan tabloid mempersilahkan tulisan dari penulis luar redaksi mereka.

Dengan demikian, menulis harus lahir dari keinginan kuat seorang mahasiswa. Sementara ruang terbuka luas di media cetak adalah peluang yang harus kita manfaatkan. Bagaimana cara memulai menulis dan menumbuhkan rasa percaya diri? Dua persoalan itu pernah dialami oleh semua orang termasuk oleh sebagian besar penulis yang kini telah sukses. Pada umumnya penulis yang sukses memberi kiat: Mulailah menulis sekarang! Menulis apa saja!

Betul juga saran para penulis sukses tadi, mulailah menulis. Bagaimana mau menilai tulisan kita kalau kita belum menulis? Pengalaman para penulis terkenal membuktikan, bahwa untuk mencapai ketenaran, tak bisa dicapai secara instan. Penulis novel *best seller* dunia Harry Potter, Joanne Kathleen Rowling, pernah ditolak oleh penerbit belasan kali. Siapa yang menyangka kini buku Harry Potter – setidaknya sudah tujuh buah novel - telah dibaca ratusan juta orang di seluruh

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

dunia. Versi layar lebar buku ini juga menjadi salah satu serial film terlaris sepanjang sejarah. Tentu saja, itu semua membuat JK Rowling, seorang guru bahasa Inggris asal Skotlandia, menjadi salah satu penulis terkaya di dunia.

Di Indonesia, kita juga menjumpai penulis-penulis hebat masa kini. Mereka antara lain Andrea Hirata, Dewi Lestari, Ayu Utami (novelis); Andre Wongso, Andeas Harefa, Hermawan Kertajaya, Mario Teguh, Rhenald Kasali (bisnis/motivator); Goenawan Mohamad, Emha Ainun Nadjib, M. Sobari (esai).

Para penulis hebat di atas tentu tidak serta merta langsung berada di puncak ketenaran. Mereka pasti meniti dari tangga yang paling bawah. Pernah ditolak oleh redaksi media massa, atau penerbit buku karena tulisannya belum layak untuk dimuat atau diterbitkan. Hal tersebut merupakan lumrah bagi seorang penulis pemula. Namun hasrat untuk terus menerus menulis mengubah mereka menjadi penulis hebat.

A. Mengembangkan Kreatifitas Menulis

Mengapa ada orang yang bisa menulis artikel opini, laporan perjalanan atau kolom dengan cepat dan hasilnya bisa kita baca di berbagai media massa? Tentu ini bukan hal sulit untuk dijawab. Para penulis itu umumnya mempunyai kiat dan rahasia. Apa rahasianya? Mendekatkan tangan dengan otak! A.S. Laksana, seorang pengarang dan pegiat pada Jakarta School: Creative Learning Center, mengatakan tangan adalah alat tubuh yang paling dekat hubungan dengan kreativitas isi kepala kita. Otak kita merancang sesuatu, dan tangan kita mengerjakannya. Seorang petani berpikir bagaimana cara terbaik mengolah tanahnya, dan tangannyalah yang mengerjakan mewujudkan apa yang dia pikirkan.

“Tulis apa saja yang ada dalam pikiran anda, dan segala yang berkecamuk di dalam pikiran itu akan menemukan jalan keluar”. Begitulah seorang penulis pernah mengatakan. Ketika kita menulis, tangan kita melakukan sesuatu dan sebagai sahabat karib dari otak, ia

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

tahu cara mewujudkan apa yang ada di pikiran kita. Kesimpulannya, jangan biarkan tangan anda menganggur. Biarkan ia bekerja. Biarkan ia menulis!

Menulis itu seperti berenang atau naik sepeda. Setebal apapun buku teori berenang yang anda baca, anda tak akan bisa berenang jika tak turun ke kolam renang. Berapapun teori mengayuh atau mengowes sepeda yang baik anda pelajari, anda tak akan bisa bersepeda tanpa pernah mencoba mengendarai si kereta angin tersebut. Kuncinya adalah *action!* Mulailah menulis apa saja. Jangan biarkan pena anda mengangur atau layar komputer anda putih bersih tak ada tulisan.

“Hasrat semata tanpa tindakan akan membiakkan penyakit” Itu kata penyair Inggris William Blake (1757-1827). Maknanya mudah dipahami. Jika kita sudah punya hasrat, gagasan atau ide, apalagi yang ditunggu? Mengapa tak segera menulis? Bahkan belum punya ide ataupun gagasan saja kita tetap sudah bisa mulai menulis. Bagi seorang pemula janganlah selalu berpikir tulisan kita harus sempurna. Mulailah dengan kuantitas tulisan kita, maka kualitas tulisan kita akan mengikutinya. Jika kita menunggu kualitas tulisan, tanpa kita sering menulis. Itu merupakan tindakan sia-sia. Jam terbanglah yang membuat kualitas tulisan kita.

B. Membaca Peluang Menulis di Media Massa

Setiap tulisan yang dimuat di media massa cetak (koran, majalah dan tabloid) mengandung tiga unsur yakni fakta, opini, dan fiksi. Fakta yang dikumpulkan oleh para wartawan kemudian ditulis dalam bentuk berita, baik dalam bentuk *hard news*, *feature* (karangan khas), maupun *investigative report* (laporan investigasi). Unsur opini bisa kita baca melalui editorial, artikel, kolom, resensi buku, pojok, karikatur sampai surat pembaca. Sementara unsur fiksi dalam sebuah koran harian dapat kita jumpai dalam tulisan puisi, cerita pendek atau cerita bersambung, itu pun biasanya pada edisi hari Minggu.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Apakah orang di luar redaksi sebuah media massa cetak bisa menulis? Tentu saja bisa. Pada unsur manakah orang luar bisa menulis? Jawabnya pada semua unsur: fakta, opini dan fiksi. Para penulis pemula atau profesional bisa menulis fakta yang diperoleh di lapangan dalam bentuk *feature*, laporan perjalanan, sampai laporan kegiatan. Tentu saja, soal dimuat atau tidak, itu menjadi kewenangan redaksi media massa yang bersangkutan. Koran *Tribun Jogja*, sebagai contoh, menyediakan halaman bagi publik untuk menulis kegiatan atau kejadian di organisasi atau kampus para pembaca. Rubrik ini dinamai *Citizen Journalism*.

Opini dalam bentuk tulisan artikel, kolom sampai surat pembaca jelas bisa dilakukan oleh orang luar redaksi. Sementara editorial atau tajuk rencana, pojok dan karikatur menjadi hak redaktur media tersebut. Bagaimana dengan tulisan yang mengandung unsur fiksi? Inilah peluang terbuka yang perlu diraih dengan menulis cerita karangan, baik puisi, cerita pendek (*cerpen*) atau cerita bersambung (*cerbung*).

Selain tulisan opini dalam bentuk artikel atau kolom, penulis non-redaksi juga bisa mengirim tulisan *feature* misalnya mengenai salah satu tokoh masyarakat yang unik dan menonjol di suatu daerah, atau menulis perjalanan. Tulisan mengenai suatu kota atau daerah wisata yang baru saja dikunjungi. Biasanya, koran harian mempunyai rubrik perjalanan atau wisata pada edisi hari minggu. Sementara itu tabloid berita dan majalah juga mempunyai rubrik semacam ini.

Peluang yang terbuka lebar di depan mata seharusnya membuat kita tergerak untuk menulis. Tak peduli alasan kita menulis. Apakah karena demi mendapatkan honor atau demi aktualisasi diri. Yang penting, dengan sering menulis dan dimuat di media massa, maka jam terbang kita di dunia penulisan makin bertambah. Semakin kita sering menulis maka kepekaan kita terhadap lingkungan sekitar dan masalah yang ada di masyarakat semakin tajam.

Sejak era reformasi 1998, Indonesia memiliki media massa cetak yang jumlahnya jauh lebih banyak dibanding dengan masa sebelumnya.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Kebebasan pers yang lebih baik merupakan salah satu sebab munculnya banyak media cetak di tanah air. Beberapa media cetak yang boleh disebut muka baru antara lain koran Harian Jogja (Harjo), Tribun Jogja, Koran Jakarta, majalah Trust, tabloid Monitor Indonesia, Radar Jogja dan lain-lain. Dengan makin banyaknya media cetak tentu membuat peluang tulisan kita dimuat makin besar. Karena itu, tampaknya tak ada alasan lagi untuk menunda mulai menulis untuk media massa.

Bagi penulis pemula besarnya honor mungkin tak menjadi masalah, karena yang utama adalah tulisannya dimuat, bisa dibaca oleh orang banyak. Namun para penulis perlu mengetahui berapa rata-rata artikel opini atau resensi buku yang dimuat tersebut. Di bab selanjutnya akan dipaparkan beberapa catatan mengenai honor menulis di media massa.

Kompetensi Penulis:

A. Menguasa Bahasa Indonesia:

Bahasa menunjukkan bangsa. Begitu kata pepatah. Tulisan yang kita buat akan dikirim ke media massa seperti apa. Jika media tersebut dibaca masyarakat lebih luas, maka penulis harus menguasai Bahasa Indonesia baku. Hindari menulis dengan bahasa gaul.

B. Menguasai Bahasa Sumber :

Meskipun menulis dengan bahasa Indonesia, namun bisa juga mencari sumber dari mana pun. Karena itu penulis harus menguasai bahasa sumber. Menguasai bahasa Inggris merupakan salah satu modal utama.

C. Menguasai Teknik Menulis:

Tentu kompetensi ini wajib dimiliki oleh seorang penulis. Teknik menulis terus berkembang mengikuti jaman. Namun teknik dasar menulis di media massa dari masa ke masa sama.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

D. Memiliki ide-ide Cemerlang:

Pada mulanya adalah ide. Tanpa ide kita tak akan pernah menulis apa-apa. Karena itu biasakanlah selalu berpikir dan menemukan ide. Lalu ide itu dituangkan dalam sebuah tulisan.

E. Memahami Alur Penerbitan:

Penulis perlu memahami alur penerbitan. Selain itu penulis perlu mengetahui bahwa setiap media massa mempunyai kebijakan yang berbeda. Menulis di harian Kompas tentu berbeda aturannya dengan menulis di koran Kedaulatan Rakyat.

BAB II

TEKNIK MENULIS RESENSI BUKU

1. Pengertian resensi buku,

Buku adalah jendela dunia. Begitulah, membaca buku berarti melihat dunia. Beruntunglah orang yang suka membaca buku. Mereka akan terbuka wawasannya, Mereka akan kaya informasi, referensi dan pengetahuannya akan bertambah luas. Membaca sesungguhnya merupakan investasi berharga bagi kehidupan seseorang. Orang yang gemar membaca, biasanya tidak akan terjebak dalam pola berpikir sempit, hitam putih atau salah benar saat menghadapi suatu masalah.

Kegemaran membaca buku biasanya untuk dinikmati sendiri. Namun kita bisa juga membagi pengetahuan dan kesenangan kepada banyak orang tentang buku yang baru saja kita baca. Caranya adalah dengan menulis resensi buku di media massa. Untuk itu, kita perlu memiliki ketrampilan meresensi buku.

Apakah resensi itu? Berasal dari bahasa latin *revidere* (kata kerja) atau *recencere*, artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Dalam arti yang sama pada bahasa Belanda *recencie*, sedangkan Inggris *review*. Tiga bahasa di atas mengacu pada hal yang sama yaitu mengulas. Tindakan meresensi buku berarti memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas atau mengkritik buku.

Dalam resensi buku kupasan atau ulasan dibatasi oleh isi buku itu sendiri. Artinya, seorang penulis resensi sudah dipatok untuk menganalisa sebuah buku. Menganalisa sebuah buku, menurut sastrawan

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Budi Dharma, bukan saja membuat abstraksi atau meringkas isi buku. Lebih dari itu, meresensi buku adalah merefleksikan isi buku dengan kondisi kekinian. Atau, sebisa mungkin kita berusaha mengaktualkan isi buku menjadi bagian yang penting dalam hidup kita. Contoh Resensi buku Max Havelaar oleh Maria wartawati Kompas.

Ada beberapa tujuan orang menulis resensi buku di media massa, di antaranya adalah:

1. Membantu pembaca mendapat gambaran dan penilaian umum terhadap buku yang dirensensi.
2. Memaparkan kelemahan dan kelebihan buku yang dirensensi.
3. Menjelaskan latar belakang dan alasan buku tersebut diterbitkan.
4. Mengetahui perbandingan buku yang telah dihasilkan penulis yang sama atau buku-buku karya penulis lain yang sejenis.
5. Bagi penulis buku yang dirensensi, resensi buku bisa sebagai masukan berharga bagi proses kreatif penulis selanjutnya.

2. Langkah-langkah Menulis Resensi Buku:

Dalam menulis resensi buku ada tiga tahap yang perlu dilakukan yakni tahap persiapan, tahap penulisan dan tahap publikasi. Mari kita bahas satu per satu.

A. Tahap Persiapan

1. Memilih jenis buku. Pilihlah buku-buku tertentu yang menjadi minat atau sesuai dengan latar belakang pendidikan kita. Ini bukan bermaksud membatasi orang untuk meresensi buku. Kompetensi seseorang dalam menulis resensi buku tentu menjadi salah satu pertimbangan redaksi media massa. Mahasiswa jurusan sosial politik lebih cocok menulis resensi buku politik dibanding meresensi buku teknik mesin. Begitu juga mahasiswa jurusan sastra akan lebih fasih

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

menulis resensi buku tentang teater dibanding mahasiswa jurusan kedokteran.

2. Usahakan buku baru. Salah satu nilai lebih satu media dengan media lainnya adalah kecepatan memberikan informasi kepada pembaca. Karena itu dalam resensi buku, buku-buku terbaru yang diutamakan untuk dimuat. Beberapa media bahkan membatasi tahun terbit buku yang akan dirensensi.
3. Membuat anatomi buku. Memberikan informasi awal mengenai buku yang dirensensi. Misalnya judul buku, penulis, penerbit, harga, dan tebal. Info tersebut dilengkapi dengan gambar cover buku.

B. Tahap Penulisan

1. Bacalah buku yang akan dirensensi dengan cara yang berbeda seperti orang membaca buku untuk diri sendiri. Peresensi mesti membaca buku sampai tuntas agar bisa mendapatkan informasi buku secara menyeluruh. Catatlah kutipan dan pemikiran yang dianggap penting yang terdapat dalam buku tersebut.
2. Mulailah menulis. Beberapa hal yang perlu ditulis; judul yang menarik dan provokatif, membuat ulasan singkat buku, ringkasan garis besar isi buku, memberikan penilaian buku, atau membandingkan dengan buku lain. Peresensi bisa membantu publik menilai sebuah buku. Menonjolkan sisi berbeda dengan buku lainnya. Mengulas manfaat buku bagi pembaca.
3. Peresensi bukan orang yang menjual buku, melainkan orang yang mengatakan apa adanya suatu buku. Untuk itu syarat seorang peresensi adalah menguasai ilmu pengetahuan yang memadai, termasuk aliran yang dipilih oleh pengarang buku, dikaitkan dengan konteks saat buku itu diterbitkan.

C. Tahap Publikasi

1. Kirimkan tulisan resensi buku sesuai dengan rubrik media yang akan kita kirim resensi. Setiap media berbeda-beda panjang dan pendeknya maupun jenis buku yang biasa dirensensi. Ikuti syarat yang telah ditentukan dari media yang bersangkutan agar tulisan kita segera dipertimbangkan untuk dimuat.

2. Jangan lupa menyertakan cover halaman depan buku.

Pada intinya, meresensi buku adalah soal berbagi (ilmu). Setelah kita membaca buku, biasanya kita bahagia karena memperoleh wawasan dan pengetahuan baru. Dengan begitu urusan meresensi buku juga bisa berarti kita berbagi kebahagiaan dan pengetahuan dengan orang lain.

3. Beberapa Contoh Tulisan Resensi Buku:

Di bawah ini ada beberapa contoh resensi buku yang telah dimuat di beberapa media massa. Dua resensi buku tulisan saya sendiri di dua media yaitu “Kisah Horta Menuju Timor Timur” (majalah D&R, 25-30 Januari 1999) dan “Di Bawah Bulan Sabit Mindanau” (majalah Tempo, Desember 2000). Selain itu ada beberapa resensi buku tulisan orang lain tetapi mengenai buku yang saya tulis, yaitu buku “Gerr Aceh Merdeka (GAM), Aceh Tapi Nyata” (Sahabat Aceh dan Graba Budaya, 2003), “Obama Bicara: 10 Pidato Paling Memukau” (Leutika, 2010), “Merapi Tak Pernah Ingkari Monarki” (Geram dan JNM, 2011).

KISAH HORTA MENUJU TIMOR TIMUR

Buku perjalanan Ramos Horta banyak menyibak hal yang terlewatkan dalam sejarah Timor Timur

Judul : FUNU Perjuangan Timor Lorosae Belum Selesai

Penulis: Jose Ramos Horta

Kata Pengantar: Dr. George Junus Aditjondro

Penerbit: Solidamor (Jakarta, Desember 1998, Cetakan I)

Tebal: 319 Halaman + xxvi

Pada tahun ini diperkirakan titik terang mulai akan tercapai dalam penyelesaian menyeluruh masalah Timor Timur (Tim-Tim). Salah satu sebabnya, Indonesia dan Portugal awal Februari pekan depan akan membuka hubungan “interest section”. Indonesia menempatkan wakilnya di Kedutaan Thailand di Lisabon, sedangkan Portugal menempatkan wakilnya di Jakarta, berkantor di Kedutaan Besar Belanda. Dengan demikian bukan tidak mungkin tokoh-tokoh rakyat Tim-Tim yang selama ini berdomisili di luar negeri dan selalu berseberangan dengan Jakarta berkunjung ke Indonesia, bahkan Tim-Tim. Misalnya, tokoh perlawanan paling populer dan kontroversial, Jose Ramos Horta.

Horta bersama Uskup Ximenes Belo mendapat penghargaan paling bergengsi di dunia, Hadiah Nobel Perdamaian, tahun 1996. Memang ia di mata masyarakat Indonesia tak sepopuler Xanana Gusmao yang mendekam di Lembaga Pemasarakatan Cipinang. Ia selama ini – setidaknya di media-media Indonesia- tak lebih dari seorang playboy, berjuang untuk kepentingan sendiri dengan mengatasnamakan rakyat Tim-Tim. Ada tuduhan, ia mengurupsi dana perjuangan.

Namun, bagi rakyat Tim-Tim, Xanana-Horta adalah dwitunggal dalam memimpin – baik melalui medan perang, klandestin, maupun diplomatik.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Judul buku ini *Funu Perjuangan Timor Lorosae Belum Selesai*. “Funu” dalam bahasa Tetun, bahasa yang nantinya menjadi bahasa nasional Tim-Tim, berarti perang. Tampaknya, Horta bukan saja ingin mengatakan kepada dunia bahwa masalah Tim-Tim belum selesai, juga ingin ‘meledak’ para jenderal Indonesia pada awal-awal invasi – terutama Jenderal Benny Moerdani, yang dengan angkuh mengatakan Tim-Tim itu mudah: ibarat makan pagi di Dili, makan siang di Baucau, dan makan malam di Los Palos. Ternyata, sampai kini peperangan itu belum selesai.

Buku ini terjemahan dari edisi berbahasa Inggris *Funu; Unfinished Saga of East Timor*, (The Red Sea Press, Inc. Cetakan I Januari 1987, kedua November 1996). Dalam edisi asli, kata pengantar oleh Noam Chomsky, dari Institute Professor of Linguistics, Massachusetts Institute of Technology. Pada edisi bahasa Indonesia kata pengantar ditulis George Aditjondro dosen Sosiologi Korupsi di Newcastle University, Australia.

George mengaku sangat dekat dengan Horta. “Tak ada aktivis prodemokrasi Indonesia yang mengenal Ramos Horta selama dan semendalam saya, sejak 1974,” katanya. Menurut George, salah satu wartawan pertama Indonesia yang masuk Tim-Tim ketika terjadi pergolakan pada tahun 1974, buku ini merupakan catatan perjuangan Horta, sekaligus ringkasan perjuangan diplomatik Tim-Tim di berbagai forum internasional.

Dari 20 bab dalam buku ini, hampir dua per tiganya menguraikan perjuangan diplomatik yang dilakukan, sejak berdirinya Republik Demokrasi Timor Leste (RD'TL) pada 28 Nopember 1975 di Dili sampai pertemuan-pertemuan internasional di hutan beton New York dekade sekarang ini. Perjalanan diplomatik Ramos Horta dimulai beberapa minggu setelah *Associacao Social Democratica de Timor Leste* pada 11 Mei 1974. ASDT empat bulan kemudian (12 September 1974) berubah menjadi *Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente* alias Fretilin.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Sebagai wakil ASDT, Ramos Horta –waktu itu umurnya belum 30 tahun- ke Jakarta, Juni 1974. Ia bertemu Menteri Luar Negeri Adam Malik dan seorang sipil yang dekat dengan tentara, John Naro. Tokoh terakhir inilah yang meminta pemerintah memikirkan tentang “kembali Tim-Tim ke pangkuan Republik”.

Ketika Horta menanyakan hal itu langsung kepada Adam Malik, dijawab bahwa dirinyalah yang mewakili kebijakan luar negeri Indonesia. Ini membuat Ramos Horta puas, apalagi surat Adam Malik kepadanya secara eksplisit menyatakan dukungan Indonesia terhadap rakyat Tim-Tim.

Tapi optimisme Ramos Horta segera sirna. Orang-orang kuat yang berkuasa di Jakarta tak setuju pandangan Adam Malik. Menurut pikiran jenderal-jenderal di sekitar Soeharto, penggabungan daerah jajahan Portugal ke Republik merupakan hal yang biasa: bagian barat Timor sudah merupakan Indonesia, mengapa yang timur tidak? Mengapa membiarkan suatu negara kecil merdeka di tengah-tengah republik, yang hanya akan menjadi basis potensi bagi sisa-sisa PKI, dan memberikan inspirasi kelompok separatis di Timor Barat, Maluku, Irian Barat, dan Aceh?

Horta menulis: “Jenderal-jenderal top di Jakarta seperti Ali Mortopo, yang dianggap ahli di bidang siasat perang, Benny Moerdani yang bagaikan burung elang dan sedang naik bintangnya, dan Panggabean yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan – melobi Soeharto tentang strategi-strategi mereka. Moertopo menghendaki pendekatan diplomasi dan politik. Moerdani, yang selalu membuktikan dirinya sebagai pembantu yang loyal dan merupakan algojo rezim- menghendaki suatu serangan-serangan ke Dili sekaligus mendudukinya. Panggabean mendukung posisi Moerdani.” (hal 99)

Pada 7 Desember 1975, 10.000 tentara Indonesi didukung kapal-kapal angkatan perang, pesawat-pesawat angkut, tank-tank amfibi, pesawat-pesawat tempur, dan helikopter-helikopter buatan Amerika menyerbu Tim-Tim. Invasi ini menurut Horta didukung Amerika dan

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Australia. Horta dalam bab 11 dan 12, menjelaskan bagaimana dua negara Barat itu ikut melakukan kejahatan terhadap rakyat Tim-Tim.

Amerika yang seolah-olah mendukung invasi Indonesia atas Tim-Tim dilatarbelakangi pengalaman pahit di tahun itu juga: dikalahkan Vietnam dalam perang di Indochina. Soeharto berhasil meyakinkan Presiden Gerald Ford dan Menteri Luar Negeri Henry Kissinger yang berkunjung ke Jakarta sehari sebelum invasi. Duta Besar Amerika di Jakarta, Newson, segera merefleksikan pandangan kedua bosnya di Washington: “Bila Indonesia akan melakukan intervensi, Amerika berharap mereka melakukannya seefektif mungkin, cepat, dan tidak menggunakan peralatan kita.” (hal 134)

Sehari setelah invasi pejabat Portugal di PBB memutuskan hubungan diplomatik dengan Indonesia, dan mendesak Majelis Keamanan untuk bersidang. Negara-negara yang bersekutu dengan Indonesia mati-matian berusaha mengurangi pengaruh negatif invasi – India, Malaysia dan Jepang. Mereka tidak memperdulikan masalah invasi, tapi mempermasalahakan Portugal serta tidak bersatunya partai-partai politik di Tim-Tim.

Namun lobi pro-Indonesia dipaksa menarik kembali konsep mereka oleh kelompok yang disponsori Aljazair, Kuba, Guyana, Sinegal, Sierra Leone, Tanzania, Trinidad dan Tobago. Dalam rapat komisi diputuskan konsep Aljazair yang diterima sebagai Resolusi 384 (1975).

Resolusi itu memberi kemungkinan kepada Majelis Keamanan untuk “mengambil aksi urgen untuk melindungi integritas wilayah Timor Portugis, dan hak yang tak dapat dicabut bagi rakyatnya untuk menentukan nasib sendiri sehubungan dengan resolusi Majelis Umum 1514 (XV) “Dalam paragraf kedua, Indonesia diminta segera menarik kembali seluruh pasukannya dari Tim-Tim (hal 171).

Mulai saat itu, 15 Desember 1975 masalah Tim-Tim masuk dalam agenda Majelis Keamanan. Pada hari itu Horta dan Abilio Araujo baru saja tiba di New York.

Berkat Nobel

Inilah resolusi pertama PBB – kini sudah 10 Resolusi PBB- sebuah negara anggota blok antikolonial terkemuka di lembaga dunia menjadi target serangan. Bagi Indonesia, ini pertama kali dalam lebih dari 30 tahun menjadi satu-satunya negara yang diserang, yang lainnya hanya ditujukan kepada Israel dan Afrika Selatan.

Bab-bab selanjutnya menceritakan perjalanan misi Ramos Horta, baik sebagai petinggi Fretilin, anggota CNRT atau wakil khusus Xanana Gusmao di luar negeri. Dari posnya di PBB, New York, Horta pindah ke Sydney. Di sini ia menjadi dosen tamu di University of New South Wales (UNSW), Australia. Ia memprakarsai kursus sebulan tentang liku-liku diplomatik internasional – Diplomacy Training Program. Kursus ini tidak hanya diselenggarakan di Kensington, juga di negara-negara Asia Pasifik yang lain: Filipina, Thailand, bahkan pernah juga sekali dilakukan di kamp pengungsi Karen di perbatasan Thailand dan Burma. Lewat kursus ini, Horta menularkan pengalaman yang diperolehnya dari bertahun-tahun melakukan gerilya diplomatik di belantara beton New York- kuliah-kuliah yang membuahkan tesis MA-nya.

Setelah menerima Nobel Perdamaian, sejumlah pintu pemerintahan yang dulunya tidak pernah terbuka baginya, jadi terbuka, termasuk pintu Departemen Luar Negeri Amerika Serikat di Washington DC. Dan Ramos Horta, sang diplomat tanpa negara itu, kemudian makin sibuk menerima undangan ceramah di seluruh belahan dunia. Bukan tidak mungkin, tahun ini –setelah Anna Gomes (wakil Portugal untuk Jakarta) dan Arief Havas Ugroseno (wakil Indonesia di Lisabon) menempati posisinya- Ramos Horta akan berkunjung ke Indonesia untuk bertemu Ali Alatas dan BJ. Habibie serta Xanana Gusmao. (Tri Agus s Siswowiharjo)

Di Bawah Bulan Sabit Mindanao

Under The Crescent Moon: Rebellion In Mindanao

Penulis: Marites D. Vitug dan Glenda M. Gloria

Penerbit : Ateneo Center for Social Policy (Manila, Filipina) & Public Affairs dan Institute for Popular Democracy (Manila, Filipina), 2000

KESABARAN Presiden Filipina Joseph Estrada ternyata ada batasnya. Setelah merasa marah, bosan, malu, dan jengkel, akhirnya ia memerintahkan militer menyerang posisi kelompok muslim bersenjata Abu Sayyaf, untuk mengakhiri drama penyanderaan yang telah berlangsung sejak 23 April 2000.

Abu Sayyaf, untuk waktu yang lama pada awal tahun, memang menjadi primadona pemberitaan di media massa internasional. Kelompok sempalan Moro Islamic Liberation Front (MILF) ini menyandera 21 turis dari Kepulauan Sipadan, Malaysia, kemudian dibawa ke Pulau Jolo di selatan Filipina. Di media massa Indonesia kelompok Abu Sayyaf juga sempat mencuat, terutama ketika pada 30 Agustus 2000, bom dahsyat meledak di depan kediaman Duta Besar Filipina di Jakarta. Banyak kalangan di Indonesia, termasuk Presiden Abdurrahman Wahid, berspekulasi bahwa Abu Sayyaf berada di belakang peledakan.

Penyanderaan terhadap turis dan kemudian juga beberapa wartawan asing oleh Abu Sayyaf bukanlah teror pertama yang mereka lakukan. Pada 1995, bersama MILF dan ICC (faksi sempalan Moro National Liberation Front, MNLF), Abu Sayyaf menyerang dan merampok kota pesisir Ipil di Zamboanga del Sur serta menewaskan sekitar 50 orang. Kekerasan seolah telah menyatu dengan sejarah Mindanao sejak kedatangan bangsa Spanyol di Filipina. Namun, justru ketika Nur Misuari bersama MNLF meletakkan senjata dan kini sibuk membangun bangsa Moro, mengapa masih ada kelompok seperti MILF dan Abu Sayyaf yang terus menggunakan kekerasan

dan terorisme? Bagaimana pemerintah Filipina dan negara tetangga di ASEAN berusaha mengakhiri konflik yang telah berlangsung sekitar seperempat abad itu?

Sebuah buku mengenai Mindanao yang terbit pada awal tahun berjudul *Under The Crescent Moon: Rebellion in Mindanao* ini menjadi laris manis karena dipromosikan secara gratis oleh Abu Sayyaf dengan drama penculikan sejak April 2000. Penulis Marites D. Vitug kini laris sibuk ke sana-kemari berbicara tentang Mindanao dan keahliannya sebagai seorang wartawan laporan investigasi. Ketika beberapa waktu lalu dia mampir di Jakarta, dan berceramah di depan wartawan tentang Investigasi di Wilayah Konflik, ia berkata bahwa Mindanao adalah sejarah yang bergerak. Setelah ia selesai menulis naskah, peristiwa itu baru muncul.

Ketika Timor Timur memperoleh kesempatan menjadi negara terbaru di dunia pada Agustus 1999, para pemimpin MILF menganggap peristiwa itu sebagai inspirasi. Sejarah Timor Timur dan Mindanao sangat jelas berbeda. Timor Timur tak pernah menjadi bagian dari Indonesia sebelum adanya pengintegrasian pada 1976. Sementara itu, Mindanao adalah bagian dari Filipina sejak kedatangan kolonialis Spanyol. Para pemimpin MILF terinspirasi dengan pelaksanaan referendum yang membawa ke kemerdekaan. Kenyataannya, Aceh lebih dekat dengan pengalaman Mindanao. Para pejuang Aceh dari awal telah menyatu dengan gerakan nasionalis Indonesia membentuk dan mempertahankan Negara Kesatuan RI dan kini menginginkan separasi.

Marites D. Vitug adalah seorang wartawan yang berpengalaman selama 20 tahun. Saat ini ia menulis untuk *Newsweek* dan bekerja di Philippine Center for Investigative Journalism and World Paper. Buku yang pernah ditulisnya, antara lain, *Power from the Forest: the Politics of Logging* (National Book Award, 1994) dan *Jalan-Jalan: A Journey through EAGA* (bersama Criselda Yabes, 1998). Buku *Jalan-Jalan* dipilih oleh

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Asiaweek sebagai salah satu buku terbaik di Asia pada 1999. Sementara itu, Glenda M. Gloria telah bekerja sebagai wartawan selama 14 tahun. Ia pernah bekerja di *Philippine Daily Inquirer*, *Asabi Shimbun* biro Manila, dan *Manila Times*. Saat ini, lulusan program master sosiologi politik di London School of Economics and Political Science ini bekerja di Atene Center for Social Policy & Public Affairs dan Philippine Center for Investigative Journalism.

Sebagaimana lazimnya buku yang ditulis oleh wartawan, buku ini kaya dengan literatur dan lengkap juga wawancara langsung dengan para pelaku, baik kelompok Abu Sayyaf, MILF, MNLF, maupun pihak pemerintah dan tentara Filipina. Gaya penulisannya, seperti halnya sebuah laporan investigasi di media massa, berisi laporan yang padat, lengkap dan informatif, serta enak dibaca.

Terdiri dari empat bab, buku ini didahului dengan pendahuluan *In the Name of Honor*, tentang sejarah panjang pemberontakan muslim di Filipina, yang dimulai setelah adanya Pembantaian Jabidah pada Maret 1968. Pada waktu itu seluruh negeri terkejut atas peristiwa pembunuhan 23 orang muslim di Corregidor. Para sukarelawan muslim Mindanao yang dilatih dalam taktik gerilya oleh pasukan resmi Filipina dibunuh atas perintah komandan pasukan. Mereka menolak dikirim ke Sabah, Malaysia, guna melakukan infiltrasi militer. Peristiwa yang sangat dramatis ini makin menguatkan muslim Filipina untuk memisahkan diri dengan Manila karena selalu diperlakukan diskriminatif. MNLF, yang merupakan organisasi perlawanan pertama dan terbesar, berdiri setelah peristiwa itu.

Kedua penulis sempat mewawancarai Bocalan, 70 tahun, seorang anggota militer yang tergabung dalam Operation Merdeka pada akhir 60-an. "Marcos meminta bantuan saya tentang Sabah. Tugas saya adalah membiayai operasi jutaan peso, memberi makan orang-orang Filipina, dan membayar gaji," kata Bocalan pada 1998. Hanya kelompok kecil dalam Armed Forces of Philippine (AFP) yang terlibat dalam Operasi

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Merdeka. Sampai saat ini kasus itu masih gelap. Para pejabat AFP selalu menolak berbicara tentang Operasi Merdeka yang menyulut kelahiran MNLF tersebut.

Perang antara AFP dan gerilyawan MNLF kemudian meledak hingga Perjanjian Tripoli ditandatangani pada 23 Desember 1976 di Libya. Pemerintah Ferdinand Marcos dan MNLF menyetujui perdamaian dan pemberian otonomi penuh atas 13 provinsi di Mindanao untuk mengakhiri perang separatisme. Pada waktu itu peperangan telah menelan korban 120 ribu orang dan pengungsian sebanyak 300 ribu warga. Pada kenyataannya perjanjian damai itu hanyalah di atas kertas. Pertempuran demi pertempuran terus berlangsung di Mindanao, tapi juga perundingan untuk penyelesaian masalah ini terus berjalan. Pada September 1996 terjadi kulminasi perundingan damai antara MNLF dan pemerintah Filipina, dengan juru runding yang hampir sama, yaitu Libya. Kesepakatan inilah yang membawa MNLF menyetujui pemerintahan otonomi dalam Autonomous Region in Muslim Mindanao (ARRM). Sementara itu, 7.500 orang dari sekitar 20 ribu sampai 40 ribu bekas gerilyawan kini tergabung dalam AFP dan National Police. Bagi yang tak tertampung dalam militer atau polisi, pemerintah membentuk Southern Philippines Council for Peace and Development (SPCPD). Sejak itulah miliaran peso dikucurkan dari Manila untuk pembangunan di wilayah Mindanao yang dipimpin Nur Misuari. Sementara itu, jutaan dolar Amerika Serikat juga mengalir ke sini lewat PBB dan bantuan bilateral, belum lagi bantuan khusus dari negara-negara Islam anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Maraknya pembangunan di Mindanao ternyata bukan jaminan terjadinya perdamaian sejati. Kelompok garis keras MILF pimpinan Selamat Hashim dan kelompok Abu Sayyaf yang selama ini mengkritik Nur Misuari tetap menginginkan terwujudnya Negara Islam Mindanao yang terpisah dari Manila. Meskipun kecil, kedua kelompok ini tetap merepotkan siapa pun yang menghuni Malacanang. Bahkan pada

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

saat Presiden Abdurrahman Wahid berkunjung ke Manila, Presiden Estrada ingin meminta bantuan Abdurrahman menjadi juru damai Manila-MILF. Maka, dirancanglah pertemuan antara Abdurrahman dan Salamat Hashim. Abdurrahman dan Hashim pernah mendapat pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Ide mempertemukan kedua tokoh ini datang dari Abu Hartono, Duta Besar RI di Manila, yang juga mengambil bagian dalam pembicaraan damai pemerintah dan MNLF. (hlm. 161)

Apakah perdamaian itu? Demikian pertanyaan Cirilo Nacorda, penduduk Isabela, Basilan (daerah yang masih dijadikan operasi MILF dan Abu Sayyaf) pada Juni 1998. Dia adalah pastor muda yang pernah diculik kelompok muslim bersenjata pada 1995 di Maluso, bersama 70 orang lainnya. Sebagian sandera itu dibebaskan, tapi 15 orang yang kebanyakan guru ditembak mati. Nacorda mempertanyakan perjanjian damai pemerintah-MNLF pada 1996. Pertanyaannya kelihatan bodoh. Di Basilan, katanya, damai itu sesuatu yang asing.

Membaca buku ini kita akan mulai mengetahui betapa sulit mempersatukan Manila dengan Mindanao, dan betapa peliknya masalah disintegrasi yang juga tengah melanda Tanah Air.

Tri Agus S. Siswowiharjo *) Aktivistis Solidamor

Belajar dari Pidato Obama

Perada, Koran Jakarta, Selasa, 23 Maret 2010

Judul : Obama Bicara, Sepuluh Pidato Paling Memukau

Penulis : Tri Agus S Siswowiharjo

Penerbit : Leutika, Yogyakarta Tahun : I, Maret, 2010

Tebal : 200 Halaman

Sejak menjadi Presiden Amerika Serikat, Barack Husein Obama bak magnet yang menyedot perhatian. Hal itu disebabkan banyak orang terpana mendengar pidato-pidatonya. Tri Agus S Siswowiharjo, dalam buku Obama Bicara, 10 Pidato Paling Memukau, menengarai setidaknya ada lima elemen pelajaran yang bisa kita petik dari pidato-pidato Obama. Lima elemen tersebut dalam manajemen komunikasi lazim disebut sebagai lima C: complete, concise, consideration, clarity, dan courtesy. Complete.

Dalam beberapa debat yang menegangkan, baik dengan Hillary Clinton maupun McCain, Obama selalu mampu menyuguhkan gagasannya secara lengkap dan koheren, tidak parsial atau sepotong-potong. Elemen ini mengindikasikan bahwa kesempurnaan komunikasi yang Obama bangun bisa dicapai dengan penyampaian yang lengkap dan tidak sepotong-potong. Concise, ringkas dan padat, tidak bertele-tele atau berputar-putar. Sadar bahwa efisiensi waktu sangat penting, pidato-pidato Obama selalu bisa menyampaikan esensi gagasannya dengan ringkas, tetapi padat. Publik yang mendengar menjadi senang karena dengan demikian mereka mudah mencernanya, dan tidak bosan mendengar kalimat yang bertele-tele. Consideration. Artinya, *prepare every message with the recipient in mind and try to put yourself in his or her place.*

Dalam berbagai debat dan pidato, Obama tampil dengan amunisi yang lengkap. Ia sudah mengetahui apa yang ada di benak rakyat Amerika. Apa yang mereka butuhkan, dan apa yang mereka

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

dambakan. Obama selalu berusaha memahami apa kebutuhan orang yang menjadi pendengarnya—dan bukan melulu minta dipahami. Selalu membangun empati pada apa yang dirasakan oleh mitra bicara kita dan mau mendengarkan isi hati orang lain.

Clarity. Inilah keistimewaan Obama. Ia mampu mendemonstrasikan elemen ini dengan amat memukau. Ia mampu memilih dan memilah kata, kemudian merajut kalimat dengan penuh presisi. Obama mampu mengartikulasikan gagasannya dengan jelas dan mengalir. Obama bisa mengekspresikan setiap jejak gagasan dan keinginannya dengan penuh kejelasan. Courtesy, santun, persuasif, menumbuhkan respek. Obama memperagakan elemen ini dengan nyaris sempurna. Ia menawarkan gagasannya dengan santun dan elegan. Alunan kalimat yang membasahi bibirnya sungguh persuasif dan menumbuhkan respek. Amerika dan dunia kagum dan menaruh hormat dengan sikap santun dan persuasi yang ditunjukkan Obama. Ia selalu bicara dengan santun (tidak kasar), persuasif (tidak memaksa), dan menumbuhkan respek (bukan merendahkan) (hal. 17-18).

Walaupun buku ini hanya kumpulan pidato-pidato Obama di berbagai tempat, penulis buku ini mampu meramunya dengan apik. Pasalnya, setiap pidato disertai dengan analisis komunikasi politik yang menjadi fokus studinya. Tidak berlebihan jika buku ini layak dimiliki sebagai sebuah arsip pidato Presiden Amerika Serikat yang ke-44, yang suatu saat akan kita wartakan kepada anak cucu kita, bahwa bangsa Amerika pernah memiliki presiden kulit hitam pertama dan pernah hidup di Menteng, Jakarta.

Peresensi adalah Benni Setiawan, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Membaca Sihir Pidato Obama*

Oleh: Abd. Basid



Judul : Obama Bicara: 10 Pidato Paling Memukau

Penulis : Tri Agus S Siswowiharjo

Penerbit : Leutika, Yogyakarta

Cetakan : I, Maret 2010

Tebal : xvi + 200 halaman

ISBN : 987-602-859-34-0

Harga : Rp. 38.000,00

Mendengar nama Obama siapa yang tidak mengenalnya. Seluruh dunia pasti mengenal sosok orang kulit hitam yang pernah berdomisili di Indonesia ini. Barack Husein Obama, begitulah nama lengkapnya, adalah sosok yang berhasil menjadi presiden Amerika Serikat (AS) sejak 2008 sampai sekarang 2010 ini.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Obama lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961, dari ayah yang berasal dari Kenya, Obama Sr, dan ibu berkulit putih, Stanley Ann Dunham. Ketika berumur dua tahun, kedua orangtuanya bercerai. Perceraian ini menyebabkan Obama kecil harus berpisah dengan ayahnya. Ayahnya pun kembali ke Kenya, kota asalnya. Pada 1967, Obama Jr (junior) mempunyai bapak baru, mahasiswa East-West Centre asal Indonesia, Lolo Soetoro. Kali ini Obama dan ibunya diboyong ke Jakarta. Dari pasangan ibu dan ayah tirinya ini, Obama mendapat adik seibu bernama Maya Soetoro.

Singkat cerita, sayang, hubungan Lolo-Ann tidak berlangsung lama. Setelah bercerai pada 1972, Ann mengirim Obama pulang ke rumah neneknya di Hawaii. Dan dari situlah perjalanan hidup Obama dimulai hingga sekarang telah berhasil menduduki kursi nomor satu di AS sekaligus menciptakan sejarah baru sebagai orang kulit hitam pertama yang berhasil menjadi presiden AS.

Ketika Obama terpilih menjadi presiden, AS seakan berubah wajah. Mengapa tidak, karena dari awal, sejarah tidak pernah berpihak bahwa presiden AS dari orang kulit hitam, akan tetapi 4 November 2008 menjadi sejarah baru. Obama yang dari orang kulit hitam, orang biasa, dan dari klan tidak terkenal terpilih menjadi presiden AS. Berbeda dengan presiden-presiden sebelumnya, seperti Kennedy, Clinton, dan Bush yang berasal dari kalangan kulit putih dan keturunan konglomerat.

Apa rahasia Obama sehingga berhasil mendombrak dan menyihir rakyat AS sehingga mereka percaya bahwa Obama bisa membawa perubahan jika terpilih menjadi presiden AS? Sihir apa yang diselancarkan Obama? Buku “Obama Berbicara: 10 Pidato Paling Memukau” yang ditulis oleh Tri Agus S Siswiharjo menjawab pertanyaan itu. Buku ini berisi 10 pidato Obama yang paling penting dan memukau, yang tentunya mendapat perhatian dunia. Diawali pidato pertama yang disampaikan Obama pada Konvensi Nasional Partai Demokrat pada tahun 2004 (hal. 35-43). Dari pidato itu Obama mulai dikenal jagat

politik Amerika dan dunia. Dalam pidatonya waktu itu, Obama ikut mengantar dan memuji John Kerry sebagai calon presiden dari Partai Demokrat dan menghadapi George W Bush dari Partai Republik.

Selanjutnya, pidato terakhir adalah pidato Obama ketika meraih Nobel Perdamaian di Oslo, Norwegia, 10 Desember 2009 (hal. 164-181), yang mana Nobel Perdamaian ini menjadi kontroversi karena melihat Obama yang baru lahir di kancah politik. Karena itu, pidato ini sangat ditunggu-ditunggu baik bagi mereka yang pro Obama maupun yang kontra.

Dalam buku ini Tri Agus S Siswowiharjo mengungkap beberapa fakta yang mengantarkan Obama menjadi tokoh besar AS dan berpengaruh. Salah satu kunci sukses Obama adalah pidatonya yang berhasil menyihir rakyat AS—khususnya—dan seluruh dunia.

Melalui tema “change” Obama mampu menyihir dan mengubah emosi warga AS dan sekaligus memberikan harapan padanya, yang awalnya pesimis dan sinis karena ulah para elit di era presiden George W. Bush delapan tahun terakhir kala itu.

Karena itu, melalui kekuatan kata-katanya dan perangkat lainnya, Obama berhasil menyihir jutaan rakyat dunia untuk mendukung visi misinya tentang masa depan dan perubahan dan akhirnya ia terpilih menjadi orang nomor satu di AS.

Sepanjang sejarah tidak pernah ada massa yang begitu antusias dan membludak menyambut munculnya Obama untuk menjadi presiden. Lihat saja, pidato Obama 4 November 2008 ketika terpilih menjadi presiden AS, 80.000 massa menghadirinya. Setelah itu, dua setengah bulan kemudian, 20 Januari 2009 Obama dilantik dan apa yang terjadi, lebih dari 1.000.000 orang berkumpul di jantung Kota Washington dengan penuh suka cita dengan pelantikan bersejarah itu (hal. 8).

Setidaknya ada 5 elemen yang digunakan Obama dalam menyihir rakyat dunia lewat pidatonya, yang sebetulnya 5 elemen tersebut tidak

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

asing bagi kita, hanya saja kadang kita tidak menyadari akan penggunaan itu. Lima elemen tersebut dalam ilmu komunikasi dikenal dengan 5 C; Complete (lengkap), Concise (singkat padat), Consideration (amunisi) Clarity (jelas) dan Courtesy (santun) (hal. 17-18).

Dalam beberapa debat, Obama selalu mampu menyuguhkan gagasannya secara lengkap dan koheren (complete). Tidak parsial dan sepotong-sepotong. Selain itu, dalam penyampaiannya ia tidak bertela-tele. Obama sadar akan efisiensi waktu sangat penting, sehingga ia tidak mengumbar waktu begitu saja. Akan tetapi Obama menggunakan waktu yang ada dengan penyampaian pidatonya yang singkat dan padat (concise).

Selanjutnya Obama juga tampil dengan amunisi yang lengkap (consideration). Ia tahu apa yang ada di benak rakyat. Obama selalu berusaha memahami apa kebutuhan pendengarnya—dengan pilihan kata dan rajutan kalimat dengan penuh presisi (clarity). Sehingga setiap jejak dan gagasannya mampu terekspresikan dengan penuh dan jelas. Apalagi ditambah lagi dengan penyampaian Obama yang begitu santun (courtesy). Alunan kalimatnya yang membasahi bibirnya sungguh persuasif dan menumbuhkan respek. Dengan demikian, maka tidak heran jika AS dan dunia begitu kagum dan menaruh hormat dengan sikap santun dan persuasi yang ditunjukkan Obama.

Akhir kata, buku ini sangat cocok untuk dimiliki dan dibaca oleh banyak kalangan, seperti para orator, politikus, tokoh dan termasuk juga para pelajar (mahasiswa)—karena setiap kalimat yang dikeluarkan Obama, tak lain juga terkandung himpunan inspirasi yang memotivasi setiap orang untuk bangkit dan berubah.

*Resensi ini telah dimuat di Malang Post (10/10/2010)

Memahami Aceh Lewat Humor

Judul : GAM; Geer Aceh Merdeka, Aceh Tapi Nyata

Editor : Tri Agus S. Siswowiharjo

Penerbit: Garba Budaya dan Friends of Aceh, Jakarta Oktober 2003

Tebal : x+128 halaman

Rating : *****

Aceh kini bukan hanya sebuah daerah yang dirajang perang, tapi juga sejumlah pertanyaan! Begitu menurut Goenawan Mohammad (GM), sebagaimana ditulisnya dalam Catatan Pinggir “NKRI” (Tempo, 27 Juli 2003). Sejumlah misteri di Aceh belum terungkap. Konflik masih melebar dan sehingga sulit diselesaikan. Kesulitan itu diperparah lagi ketika pemerintah RI secara sepihak memberlakukan Darurat Militer di Aceh dua tahun lalu. Sehingga peluang perdamaian tertutup, rasa kemanusiaan tergadai dan manusia saling membunuh.

Ya...itulah pentas drama tragika yang sedang berlaku di Aceh. Atas sesuatu yang abstrak manusia saling membunuh dan menghilangkan nyawa. Padahal kita telah sama maklum, hidup adalah hak asasi manusia yang utama. Serangkaian drama tragika itu, meski memiriskan hati, namun harus “diterima” dan dijalani karena itu keputusan yang dipaksakan pemerintah Indonesia. Setuju atau tidak setuju, keputusan itu tetap berlaku.

Namun, di balik semua itu, ada rintihan miris warga kampung yang tak sempat ter-ekspose. Ada tangisan rakyat yang tak mendapat tempat dalam berita. Peluang mereka untuk mengekspresikan diri menjadi tercabut. Tak ada celah bicara. Ketakutan disebar di mana-mana. Kesalahan lalu difatwakan sebagai kebenaran. Sementara pejuang kebenaran dituduh sebagai pengkhianatan. Lalu, kebenaran hanya menjadi klaim sementara pihak.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Kita pun teringat ucapan Nietzsche, “kekuatan adalah sejati, dan kebenaran adalah milik mereka yang punya kekuatan.” Mereka yang punya kuasa berhak mendefinisikan kebenaran. Dan itulah yang sedang dipentaskan di Aceh.

Membaca koran bukan membuat kita menjadi sekedar tahu dan lalu ragu, tapi benar-benar membutuhkan. Kita ragu ketika membaca koran karena ketakbenaran yang ditulisnya (kebanyakan mengutip sumber militer). Kita menjadi bingung, dan harus membaca koran dengan logika terbalik: Bacalah apa yang tidak ditulis oleh koran!

Logika itu menjadi obat mujarab ketika bergulat mencari setitik kebenaran di Aceh. Sebuah fakta menjadi kabur ketika menjadi berita. Kita pun tidak mendapatkan sesuatu tentang kebenaran sebuah peristiwa dari koran. Koran hanya mengulang apa yang sering diulang-ulang pengucapannya oleh militer. Militer mendominasi berita, karena itu berita menjadi dusta dan kita tidak bisa mempercayai media. Tapi itu hanya kesimpulan kita yang tidak dapat menerimanya. Lantas, seharusnya kita tidak membacanya.

Itu jalan satu-satunya ketika tidak lagi mempercayai berita yang di tulis oleh media. Diam adalah jalan terbaik. Namun, itu tidak lazim dan etis. Diam berarti membiarkan ketakbenaran menjadi kebenaran dan membiarkan fakta diputarbalikan menjadi dusta. Diam jelas bukan solusi.

Dan kita perlu mencari alternatif lain untuk protes ketika ruang protes benar-benar di tutup. Alternatif lain ini lalu yang dimanfaatkan secara bagus oleh Tri Agus lewat buku humornya GAM (Geer Aceh Merdeka) terbitan Garba Budaya. Buku ini bukan sekedar kumpulan 200 humor yang membuat kita tertawa, tetapi terkandung kebenaran atau realitas yang tidak dapat diungkap media.

Bedanya, realitas di sini diramu dengan bahan lelucon sehingga terkesan tidak serius (kurang keseriusan). Memang untuk Aceh tidak

perlu sebuah keseriusan, apalagi ketika berhadapan dengan keseriusan pemerintah RI. Pemerintah RI benar-benar serius kali ini.

Uniknya, seperti diakui oleh Atmakusumah Astraatmadja, ketua Dewan Pers (sekarang mantan), salah satu penyebab terkendalanya penyelesaian konflik bersenjata di Aceh karena cenderung menggunakan pendekatan yang keras dan penuh ketegangan (baca; terlalu serius) (hal.17).

Pendekatan ketegangan yang bisa disebutkan adalah lewat jalur kekerasan dan sekarang Darurat Militer. Menurutnya, kita cenderung mengabaikan pendekatan yang lebih lembut—katakanlah memberikan kesejahteraan dan tidak menyakiti rakyat sipil yang tidak ikut GAM. Nah.....mungkin jika didekati secara lembut, mereka akan sadar. Seperti diakui sendiri oleh editor buku ini, bahwa humor tidak mungkin menghentikan perang, tetapi menurutnya lewat humor kita mengetahui apa keinginan rakyat Aceh yang sebenarnya. Umumnya rakyat Aceh kalau ditanya selalu menjawab “Kamoe ka hek udeep lam konflik” (Kami sudah lelah hidup dalam konflik).

Hal ini tercermin lewat humor yang ada dalam buku ini. Dan pemerintah hendaknya mendengar “suara” jujur ini. Bahwa rakyat Aceh sebenarnya sedang memprotes pemerintah mengapa selalu mengandalkan pendekatan refresif (militer), bukankah masih banyak cara lain yang lebih santun.

Karenanya, perlu protes dilakukan dengan sikap santai dan mudah. Di samping untuk melatih otak melupakan sejenak persoalan yang melilitnya juga untuk menekan emosi jika mungkin muncul. Sementara pihak-pihak yang memang elergi dengan “versi lain” tidak kebakaran jenggot ketika membacanya.

Artinya kita menggelitik dan mengkritik dengan sangat bijak dan kental warna humornya. Mengkritik tidak perlu membangun front konfrontasi. Sama seperti membunuh tidak berarti sedang mencabut nyawa. Membuat orang tertawa sama perlunya dengan mengungkap

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

berita yang benar. Di tengah kondisi Aceh yang tidak stabil, tertawa jadi medium yang baik. Setidaknya kita dapat melupakan sejenak kepedihan hidup yang terjadi.

Namun tertawa yang diinginkan buku ini jelas bukan sekedar tertawa tanpa makna. Kita tertawa karena realitas yang tidak bisa diungkapkan dan dikaburkan. Kita tertawa karena kebodohan media. Karena itu kita pantas tertawa. Apalagi fakta yang disuguhkan kepada kita tidak mencerminkan realita.

Kita tertawa karena ketidakmampuan kita mengungkap fakta secara gamblang juga kebohongan yang dibuat “mereka.” Lihat misalnya bagaimana cerdiknya rakyat Aceh menguji kejujuran TNI, dengan menunjukkan sebuah kuburan massal. Penemuan kuburan massal yang diklaim dilakukan oleh GAM yang digali oleh masyarakat bersama TNI membuat pihak Komnas HAM harus turun tangan.

Kisah ini cukup menarik, karena menyangkut nama baik dan pembentukan opini publik tentang siapa yang melakukan pelanggaran HAM berat. Namun, masyarakat punya kiat tersendiri menguji siapa yang jujur dalam hal ini apakah TNI ataukah ada pihak lain yang tidak diberi akses untuk membela diri. Seperti digambarkan dalam buku ini, masyarakat di Kabupaten Pidie yang sudah tahu kuburan massal masa DOM menguji kejujuran TNI dengan melapor bahwa mereka menemukan kuburan massal tetapi tidak berani menggalinya. TNI segera menggali dan dalam konferensi pers mengungkapkan mereka berhasil menemukan kuburan massal korban GAM (hal. 119-120). Ha...ha..ha...ha!???

Buku ini terdiri dari beberapa BAB. Semuanya memiliki sebuah keterikatan visi dan kesadaran bagi pembaca: Aceh itu perkara yang tidak mesti harus ditangani serius. BAB pertama, Acehdot (kisah Polem dan Maneh). Dalam BAB ini berisi cerita menggelitik tentang Aceh. Umumnya tentang kepolosan rakyat Aceh dalam merespon sebuah persoalan dengan sepele. BAB kedua, Aceh tapi Nyata (embedded journalist embel gedas).

Di sini berisi kisah-kisah reportase Jurnalis yang menggelitik dan kadangkala berkisah tentang kedunguan wartawan “alumni” Sanggabuana. Aceh tapi nyata—plesetan dari aneh tapi nyata. Membaca itu juga sudah kelihatan nilai humornya. Pesan yang ingin disampaikan dari kalimat ini adalah, apa yang diungkapkan dari buku ini—tentang tragedy Aceh—walau disuguhkan dengan format humor tetap menawarkan sebuah realitas.

Aceh tapi nyata hendak mengungkapkan bahwa opini yang dibentuk oleh media selama ini ada ketidakbenarannya. Namun, apa yang ditulis dalam buku ini—walau lewat anekdot—punya nilai-nilai kebenaran. Dan BAB ketiga, Serambi Mekkah (bercanda dalam duka). BAB ini berisi tentang kisah miris rakyat Aceh selama digelarnya operasi militer oleh pemerintah. Ternyata, di tengah kegetiran hidup yang melanda seluruh rakyat Aceh, mereka masih mampu tersenyum dan tertawa. Serta masih bisa membuat orang lain tertawa. Baca saja kisah orang Aceh menipu nyamuk. Bagaimana nyamuk yang ganas bisa menjadi takluk lewat tipuan gaya Aceh (hal. 122-123)

Membaca Filosofi Rakyat Aceh

Salah satu keunikan dari Aceh adalah budaya resistensi. Aceh akan melawan sepanjang itu untuk mempertahankan harga diri. Aceh akan melawan jika dikhianati dan didhalimi. Relevansi dengan ulasan kita adalah bahwa rakyat Aceh akan terus melawan walau coba dibungkam bagaimana pun. Dan buku ini adalah satunya manifestasi dari filosofi hidup rakyat Aceh. Aceh tetap melawan seperti digambarkan dalam buku yang tidak terlalu besar ini. Lewat humor pun mereka akan melawan.

Di sini, mungkin untuk alasan inilah buku ini diterbitkan. Seperti diakui sendiri oleh editor buku ini, penerbitan buku kocak ini dimaksudkan sebagai media “perlawanan.” Menurutnya, penerbitan buku ini sangat penting karena sudah tak ada—atau setidaknya sedikit

sekali—cara yang paling jitu untuk menghentikan kekerasan di Serambi Mekkah.

Walaupun berbentuk buku humor, buku ini punya pesan penting. Yaitu, humor atau cerita lucu dari suatu bangsa—apalagi yang sedang ditindas—merupakan cerminan pendapat umum bangsa itu, sekaligus sebagai penanda mengenai suatu peristiwa penting. Bagi yang bosan dengan berita-berita kekerasan di Aceh atau perlu kejelasan dari suatu peristiwa, buku ini sedikit membantu. Ternyata Aceh tidak seperti yang digambar-gemborkan oleh media—seram, mencekam dan kacau.

Buku ini menyodorkan sisi-sisi lain dari perjalanan perang Aceh. Penuh heroik, kocak dan keluguan yang dimiliki oleh orang Aceh. Di samping menyodorkan sejumlah fakta juga disertai dengan humor segar. Pembaca akan mampu menangkap pesannya begitu membaca buku ini. Apalagi jika sering menyimak berita-berita tentang Aceh di media massa.

Dari banyak kelebihan dari buku ini, ada sebuah humor yang sedikit mengganggu, sehingga seolah-olah orang Aceh harus selalu diwaspadai. “Jika ada satu orang Aceh, boleh jadi dia menjadi ‘Aceh Pungo’ (gila-red). Jika dua orang Aceh bertemu, mungkin mereka membentuk ‘Aceh kongsi’ untuk berdagang. Jika tiga orang Aceh berkumpul, mereka berkeinginan membentuk ‘Aceh sepakat’. Nah jika ada empat orang Aceh atau lebih berdiskusi, perlu dicurigai mereka akan mendirikan negara baru.”

Stereotype (Penggambaran) seperti ini sangat merugikan Aceh, seakan-akan prototype Aceh adalah separatis. Implikasinya orang akan mencurigai setiap perkumpulan yang ada orang Aceh.

Terlepas dari itu, buku ini bagus dibaca oleh mereka yang selama ini begitu peduli dengan konflik Aceh. Sering timbul rasa bosan, putus asa, tegang dan lupa tertawa. Lewat buku ini mungkin bisa menjadi penawar dan obat untuk menumbuhkan kembali semangat yang meredup seiring dengan sikap keras pemerintah. Atau setidaknya

kita perlu menertawakan diri sendiri karena kita masih waras seperti diinginkan editor buku ini. Aceh tapi nyata!!!Seperti disinggung diawal buku ini (pengantar dari penerbit). Hanya ada dua jenis orang yang tak bisa ketawa, yaitu kalau tidak “sedang sakit” ya “pasti sedang punya niat jahat”.

Tetapi, merujuk pada buku ini, orang Aceh masih mampu terlihat tertawa. Orang Aceh masih mampu bergembira—membuat orang lain tertawa lewat protes mereka yang berbentuk humor. Sebenarnya, ketertawaan mereka punya banyak makna. Mereka ingin mengungkap fakta yang sebenarnya tetapi tidak dapat dilakukan. Mereka terkekang. Jalan satu-satunya ya lewat humor.

Di samping membuat orang dapat tertawa juga mereka telah mengungkap sebuah kebenaran. Bagi orang Aceh itu juga bagian dari protes dan perlawanan. Kembali kita teringat ungkapan Mas GM, Aceh memang sejumlah pertanyaan...pertanyaan tentang apa sebuah “Indonesia?”—ya apa sebenarnya “Indonesia” yang hendak dipertahankan!

-- **Taufik Al Mubarak**

Melawan Penderitaan dengan Humor

Judul Buku: Geer Aceh Merdeka (GAM) Atawa Mati Ketawa Cara Aceh

Editor: Tri Agus S. Siswowiharjo

Penerbit: Garba Budaya dan Sahabat Aceh, September 2003

Tebal: x + 128 hlm

Akhir-akhir ini pemberitaan media tentang darurat militer di Aceh mulai surut. *Headline* media massa sudah sangat jarang diwarnai informasi perkembangan operasi darurat militer di Aceh. Tampaknya isu Aceh tidak lagi semenarik seperti sembilan bulan lalu, ketika ribuan tentara gencar menelusuri Aceh untuk mencari anggota GAM, yang berbuntut terjadi pertempuran dimana-mana, korban berjatuh, ribuan penduduk mengungsi, serta ratusan gedung sekolah dibakar. TNI sendiri sampai dengan awal November 2003 mengklaim telah berhasil melumpuhkan 2.081 anggota GAM, 982 di antaranya tewas.

Di lain kasus, pengekanan dan pembatasan ruang gerak media massa masih berlangsung. Sejumlah peraturan terhadap wartawan yang meliput di Aceh masih diberlakukan. Dan, dimanapun tempatnya, ketika pers tidak mendapatkan keleluasaan melakukan kerja jurnalistik, sementara wartawan dihantui teror, maka disitu banyak kejadian yang terpendam, informasi yang diputarbalikkan. Akibatnya, kebenaran tidak dapat terungkap. Penderitaan rakyat terpendam oleh informasi-informasi resmi yang dikeluarkan penguasa atau militer tentang keberhasilan operasi.

Sampai di sini sempurna sudah Aceh sebagai cerita rakyat Indonesia yang bergelut dengan pemberontakan dan derita panjang operasi militer, justeru ketika Indonesia telah merdeka. Penderitaan itu tampaknya akan terus berlanjut karena enam bulan pemberlakuan Darurat Militer dirasakan belum cukup oleh pemerintah. Melalui

rapat kabinet, 6 November 2003, pemerintah resmi memutuskan memperpanjang status Darurat Militer di Aceh sampai enam bulan lagi.

Di semangati “perlawanan” terhadap penderitaan rakyat Aceh itulah buku humor ini terbit. Tri Agus S. Siswowiharjo, akrab dipanggil Tass, sebagai editornya mengaku keberadaan buku semacam ini penting sebagai upaya menuntut penghentian kekerasan di Aceh disaat pers dibungkam serta upaya-upaya lain yang telah dilakukan tidak mendapat hasil memuaskan. Niat yang tentu saja harus diapresiasi.

Kenapa humor menjadi pilihan? Karena, ia diyakini dapat mewakili realitas Aceh secara lebih terbuka, dengan kata yang singkat, sederhana, mudah dicerna, serta tentu saja lucu namun tidak menghilangkan keseriusannya. Ditambah lagi, seperti kata mantan redaksi majalah humor, Darminto M Sudarmo, ketika menjadi pembicara dalam peluncuran buku ini, humor saat ini tidak lagi diartikan eskapistik (bernilai pelarian) melainkan kritik sosial. Penguasa dapat saja melarang wartawan meliput, mencegah LSM bekerja di Aceh, dan meneror rakyat Aceh yang berani “berbicara”, tetapi penguasa tidak dapat melarang humor. Humor menjadi bahasa yang lebih utuh menggambarkan realitas. Yang tersembunyi atau disembunyikan bisa diungkap oleh humor tanpa harus berisiko ada penangkapan atau teror. Maka, ketika humor itu berhasil dikumpulkan dari cerita-cerita penderitaan, ia akan begitu jelas bermakna kritik sosial, perlawanan, serta pengharapan.

Geer Aceh Merdeka (GAM) atawa Mati Ketawa Cara Aceh merupakan buku kumpulan humor yang dipungut dari orang Aceh yang tinggal di Aceh maupun di luar Aceh. Sebagian juga diambil dari berbagai diskusi tentang Aceh serta pengalaman sejumlah wartawan yang pernah meliput di Aceh selama pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) dan Darurat Militer.

Tri Agus membagi buku ini dalam tiga bagian. Bagian pertama yang diberi judul. “Aceh Dot: Kisah Polem dan Maneh” le bih banyak

menyajikan humor-humor tentang kehidupan sehari-hari rakyat Aceh. Di sini kita akan menemukan banyak humor yang tidak langsung berhubungan dengan operasi militer. Polem dan Maneh menjadi pemeran utamanya. Ada humor tentang ketidakberdayaan dan “kegilaan” orang Aceh, contoh: “Polem selalu merasa tidak nyaman kalau harus datang ke *pernikahan* keluarga. Biasanya, saudaranya akan datang sambil menepuk-nepuk pundak, “Kamu berikutnya kan?” kata mereka. Kebiasaan ini berhenti setelah Polem melakukan hal yang sama pada mereka di setiap acara *pemakaman* keluarga.”

Bagian kedua berisikan humor-humor tentang wartawan di Aceh. “Aceh Tapi Nyata: Embedded Journalist Embelgedes” yang menjadi judul besarnya menyiratkan berbagai realitas kehidupan di Aceh yang berhubungan dengan wartawan. Dalam bab inilah kita akan mendapati fakta yang hadir lewat humor. Fakta tentang bagaimana wartawan diperlakukan dan meliput di Aceh. Juga fakta tentang derita rakyat Aceh yang “tidak kuasa” ditulis menjadi berita, tapi hanya bisa diungkap dengan humor.

Sementara, humor-humor yang bercerita tentang GAM dan TNI serta operasi darurat militer banyak dijumpai di bab terakhir. Salah satu humor yang menarik berjudul *Dilarang ngomong GAM*: “Beberapa Kepala Sekolah SD dan SMP yang gedungnya dibakar orang tak dikenal diganti anggota TNI/Polri. Di sebuah SD pinggiran Banda Aceh Kepala Sekolah baru melarang penggunaan istilah GAM. Seorang murid yang simpati terhadap GAM pada pelajaran Bahasa Indonesia mendapat giliran membuat kalimat. Beginilah kalimatnya. “Sangatlah GAMPang membuat GAMbar dengan GAMping sambil mendengarkan irama GAMbus di stasiun GAMbir. Tapi, tiba-tiba datang seorang berseraGAM dan berpiaGAM TNI. Aduh! Saya diGAMpar!”

Editor yang bukan orang Aceh dan bukan pula korban operasi militer memang dapat dianggap sebagai kekurangan dari buku ini.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Karena, bisa dibayangkan bila editor adalah korban maka humor-humor yang dikumpulkan akan lebih dalam mengungkap Aceh serta lebih kental nilai perlawanannya. Dengan begitu sempurna sudah buku humor semacam ini dijadikan sebagai pemberontakan terhadap penindasan rakyat Aceh. Namun, harus diakui, kemampuan editor untuk mengumpulkan humor dari berbagai sumber dengan beragam tema telah mampu menutupi kekurangan tersebut.

Pada akhirnya, kesempurnaan buku ini juga akan ditentukan oleh kemampuan pembaca meresapi penderitaan rakyat Aceh. Sebab, jika penderitaan itu gagal diresapi, maka pembaca hanya akan menemukan sekumpulan humor pemuas nafsu tertawa, tidak lebih. **(Samsuri)**

(Jakarta, 2003)

Thursday, January 15, 2009

Nama Saya SBY



Judul Buku : Merapi Tak Pernah Ingkari Monarki : Kumpulan Humor tentang Gunung Merapi dan Keistimewaan Yogyakarta

Editor : Tri Agus S. Siswiharjo

Penerbit : PSM Yogyakarta, GERAM, dan Barak Jinem

Cetakan : Pertama, 2011

Tebal : xi + 71 halaman

"Nama saya SBY. Jabatan Saya Presiden Republik Indonesia ke-6; hasil Pemilu 2004 dan pemilu 2009. Saya bukan Capres tahun 2014. Istri, saya ulangi, Istri dan anak-anak saya, juga tidak akan mencalonkan; jadi presiden 2014. Saat ini, saya, juga tidak mempersiapkan siapa-siapa untuk menjadi Capres 2014. Biarlah rakyat dan Demokrasi yang berbicara pada tahun 2014 mendatang".

Tepuk tangan dan senyuman hadirin Indonesian Young Leader Forum 2011 pun mulai reda. Minimal, tidak sekompak saat sosok yang mengenalkan diri dengan nama SBY itu mengawali momen perkenalan diri (9/6). Saat itu ada meriahnya tepuk tangan, senyum agak lebar, dan tawa-tawa pelan namun licin. Para hadirin seolah menemukan suasana baru yang lucu, sosok homoris, dan hal-hal janggal lainnya dari arah depan pandangan mereka. Ntahlah.

Tapi, adakah KTP warga Indonesia yang bertuliskan SBY belaka di belakang form namanya? Siapakah SBY itu? Dan juga, benarkah kata SBY merupakan akronim yang menjelma dari Susilo Bambang Yudhoyono saja?

Tentu tidak. Masih banyak SBY-SBY yang bukan berasal dari Susilo Bambang Yudhoyono. "Sumber Bencana Yogya" pun bisa disusutkan menjadi SBY sebagaimana dalam kumpulan humor ini. Atau juga "Sengsoro Banget Yo" (sengsara sekali ya). Lebih ngeri lagi, "Soyo Bubrah Yo" (semakin berantakan ya) [hlm. 64].

Tiga versi kepanjangan dari urutan S, B, dan Y itulah yang tampak jelas dalam kutipan bernada plesetan negatif melengkapi buku ini. Namun demikian, potensi munculnya plesetan-plesetan lainnya tidak bisa ditebak kapan lagi munculnya. Yang jelas, masyarakat Yogyakarta terbukti berbakat dalam kreasi singkat-menyingkat dan memperpanjang kata atau susunan huruf.

Dalam keadaan adem ayem saja, misalnya, banyak nama-nama jalan di sini yang lebih akrab di sebut dengan singkatannya. Bukan dengan nama asli atau resminya dalam formalitas peta Yogyakarta. Lantas, bagaimana jika Wong Jogja merasa hatinya tak nyaman lagi saat keistimewaan Jogjakarta diusik dawuh dari Istana Negara Kesatuan Republik Indonesi (NKRI) di Jakarta? Kenyataannya; sempat berkibar spanduk-spanduk demonstran bertulis singkatan-singkatan dan atau kepanjangan suatu kata/huruf. Tak terkecuali pada sebuah nama yang lebih terhormat dan bercitra merakyat jika pemiliknya dipanggil Bapak eS, Be, Ye itu.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Kreatifitas membelak-belokkan, memplesetkan, memperpanjang dan meningkatkan susunan kata semacam itu sebenarnya sudah lama dilakukan masyarakat Jogja dan daerah-daerah lain di kawasan Indonesia. Jauh sebelum Bapak SBY menjabat sebagai presiden Indonesia, dapat kita baca ulang dalam sejarah perjalanan Indonesia berikut permainan kata yang ada. Lihat saja, misalnya, istilah Supersemar, Gestapu, Gestok, dan masih banyak lagi tentunya. Hanya saja, tindakan semacam ini tidak jauh dari tujuan tertentu. Entah sebagai mediator untuk mempermudah penyebutan nama, propaganda politik maupun sekedar tindakan mengkonotasikan sesuatu pada hal-hal spesifik.

Dalam konteks ini, cukup menarik adanya kesimpulan yang sempat muncul dari Jean-Luc Maurer, Profesor Studi Pembangunan dan Politik Asia di Graduate Institute of Development Studies (IUED) Jenewa, Swiss. Menurut beliau, masyarakat Indonesia berbakat dalam membuat akronim. Caranya dengan menempatkan beberapa suku kata yang diambil dari kata-kata yang telah dipisah-pisahkan ke dalam bagian-bagian yang sudah diurutkan secara berdampingan (hlm. 64). Adapun akronim-akronim yang terkesan lucu dan bermain kata-kata itu lebih difungsikan sebagai sebagai Protes Politik di Indonesia.

Tak terkecuali akronim-akronim dan susunan kata-kata dalam buku tipis ini. Kata-kata yang semula tampak biasa, setelah tersusun, tercerita, dan tersirat suasana tertentu, berubah pula menjadi lucu. Dan, persis pula dengan apa yang ditengarahi Maurer bahwa ini semua tidak kering dari suasana protes-protes tertentu yang bernuansa politis. Hanya saja, nuansa politis itu tidak serta merta tampak dalam jilatan-jilatan politik sebagaimana panas dan gersangnya perdebatan sekaligus penyangkalan demi suatu tujuan. Melainkan muncul dalam ragam bahasan dan sindiran yang terkadang sama sekali terasa tidak lucu. Khususnya bagi pembaca yang jauh dari pemahaman situasi, kondisi, dan informasi -khusus maupun umum- yang melatari terjadinya kelucuan cerita.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Dengan begitu, dibarenginya kumpulan humor ini dengan kata pengantar, prolog, dan epilog, merupakan nilai lebih dari buku ini dalam usaha menangkal terjadinya perbedaan anggapan lucu atau tidaknya cerita. [Muhammad Ghannoe/cabc]

BAB III

TEKNIK MENULIS ARTIKEL OPINI

Setiap media massa cetak selalu menyediakan ruang untuk penulisan opini. Di beberapa koran kita bisa menjumpai tajuk rencana (editorial), artikel (opini), surat pembaca, pojok, hingga karikatur. Tajuk rencana, pojok, dan karikatur merupakan tulisan yang menjadi opini dari media massa, yang ditulis oleh awak redaksi, sementara tulisan opini dalam bentuk artikel bisa dibuat atau ditulis oleh orang non redaksi alias publik.

Artikel opini adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual, dan atau kontroversi, dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi, meyakinkan, atau juga bisa menghibur pembacanya (*recreative*).

Artikel opini merupakan jenis tulisan yang berisi gagasan, ulasan, atau kritik terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat – baik lokal, nasional, maupun internasional - dan ditulis dengan bahasa ilmiah populer. Kita banyak menemui persoalan masyarakat, misalnya, kualitas pelayanan publik yang buruk, korupsi di kalangan anggota DPR, bencana alam dan penanganannya, menyambut Pemilu 2014.

Artikel opini berbeda dengan berita yang berlandaskan fakta, sedangkan opini merupakan hasil ide, gagasan dan pendapat penulis (Sugiya, 2008). Artikel opini biasanya menekankan pada pendapat pribadi penulis yang memperkuat argumen logis, dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual (Komaidi, 2007).

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Semua persoalan di masyarakat dapat ditulis dalam bentuk artikel opini, namun demikian ada beberapa yang harus diperhatikan.

1. Persoalan harus aktual dan sedang menjadi perhatian masyarakat.
2. Masalah yang ditulis tidak menghasut, mengadudomba, atau memfitnah.
3. Tulisan berupa solusi terhadap persoalan. (Kasus Dana Rekonstruksi, Kasus Lapindo Brantas, Kasus Kekerasan dalam Pendidikan, Bantuan Langsung Sementara Masyarakat) dan lain-lain.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis artikel opini antara lain:

1. Harus ada masalah yang akan dijawab atau diselesaikan. Masalah dapat diperoleh dari membaca koran, majalah, internet, buku atau pengalaman.
2. Lengkapi masalah dengan referensi atau bahan pustaka. Cantumkan sumber kutipan, jika mengutip pendapat orang lain.
3. Bagi penulis pemula, sebelum menulis artikel, bisa mendiskusikan masalah dengan teman atau pakar.
4. Artikel yang baik harus didukung fakta dan data.
5. Artikel harus memberi solusi, ada saran dan pemecahan.

Jenis-jenis artikel opini yang dapat kita jumpai di berbagai koran dan majalah di tanah air antara lain:

1. Artikel Politik : Selain pakar politik, siapa pun dapat menyoroiti persoalan dari dimensi politik. Misalnya: Penulis dapat menginterpretasi permasalahan politik, dari masalah ketatanegaraan, dari korupsi di parlemen, kisruh pilkada di berbagai daerah, koalisi

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

partai politik menjelang pemilu 2014, strategi militer, sampai lahirnya sebuah gerakan, .

2. Artikel sosial : Bangsa ini tak pernah sepi dari masalah sosial. Lihatlah di sekitar kita. Masalah pengangguran, kemiskinan, persoalan BLT, penanganan gempa, pengemis dan gelandangan.
3. Artikel ekonomi : Tiada hari tanpa berita ekonomi. Sehingga hal ini bisa menginspirasi kita menulis artikel ekonomi. Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM, tanggapan terhadap perhitungan RAPBN, dampak krisis Eropa terhadap Indonesia dan sebagainya.
4. **artikel budaya** : Artikel untuk sastrawan, seniman, atau penulis yang ingin memaparkan persepsi mereka terhadap peristiwa yang berkaitan dengan budaya. Penulis dapat mengupas perkembangan dunia sastra di Indonesia, misalnya, minimnya gedung kesenian bertaraf internasional, strategi kebudayaan dan sebagainya.

Pembagian atau klasifikasi di atas tidaklah kaku. Bahkan terkadang masing-masing kelas tidak mampu mewadahi, karena masing-masing klasifikasi bisa saling mempengaruhi. Misalnya karya artikel tentang analisa politik ekonomi kita atau sejarah politik, misalnya. Ada lagi artikel yang bersifat memberi petunjuk. Misalnya merawat kecantikan, kiat sukses mengelola keuangan, teknik menolong korban saat bencana, menambah penghasilan di rumah, dsb

Ada tiga tahap dalam kegiatan menulis artikel opini yaitu *prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan*.

1. Tahap prapenulisan

Pada tahap ini penulis harus mampu mencari pokok persoalan yang ditulis, mencari referensi, menyiapkan outline. Penulis harus memiliki kebiasaan menulis apa yang dibaca, dilihat, didengar, dirasa maupun

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

yang dialaminya. Dalam kegiatan ini penulis memiliki kebiasaan menulis pikiran pokok, paragraf pernyataan, menyalin teks, dsb.

Bagaimana memilih topik artikel yang akan kita tulis? Pertama, pilihlah tema yang sedang aktual yang berkembang dalam masyarakat. Tentu tema demikian biasanya mendapat perhatian masyarakat, atau bahkan menyangkut hajat hidup orang banyak. Kedua, tema atau topik yang dipilih tadi harus benar-benar kita kuasai. Pengetahuan dan kompetensi kita juga ketertarikan terhadap topik, merupakan modal kuat untuk tulisan artikel. Ketiga, kita bisa menciptakan topik, antara lain, berkait dengan artikel-artikel yang sifatnya tulisan “kiat”. Keempat, yang paling penting dalam memilih topik harus didasari kejujuran. Dalam menganalisa persoalan benar-benar di dasarkan pada data atau fakta di masyarakat. Hindari menulis artikel dengan tujuan untuk membela salah satu kelompok atau golongan. Tulisan semacam ini akan selalu dicatat oleh masyarakat, Jika kita ingin memperjuangkan sesuatu, berpihaklah kepada publik atau mereka yang tertindas. *Voice of voiceless*.

2. Tahap penulisan

Tahap penulisan dilakukan dengan membuat draft tulisan. Hal yang harus diperhatikan gunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Lebih baik banyak titik daripada banyak koma. Perhatikan kelengkapan subjek-predikat, gaya bahasa, pilihan kata, penataan paragraf, tanda baca dan ejaan.

Kekayaan kosa kata merupakan modal seorang penulis artikel. Sebab itu, sangat dianjurkan memperkaya diri kosa kata dan berlatih mengolah kata menjadi kalimat, bagi mereka yang ingin belajar menulis artikel. Namun, bagusnya sebuah tulisan artikel opini tidak bisa hanya ditentukan oleh keterampilan menulis. Sebagus apa kita merangkai kata, hanya akan bermakna kosong kalau di dalamnya tidak dimasuki pengetahuan-pengetahuan aktual yang kita miliki. Rangkaian kata yang indah menjadi tak bermakna jika tanpa analisa. Tak disangkal lagi, di

sini pengetahuan memegang peran kunci dalam penulisan kita, bukan kata-kata yang indah. Tak salah kiranya, pengamat pers Ashadi Siregar berpendapat : Dalam sebuah bangun tulisan, 80 persen ditentukan oleh tingkat intelektualitas kita, seberapa dalam kita memahami persoalan. Sedang 20 persen sisanya adalah ketrampilan penulisan.

Struktur Tulisan Artikel Opini

Secara sederhana artikel yang akan kita tulis harus mempunyai struktur yang yang terdiri sebagai berikut;

- Judul
- Alinea Pembuka (Lead)
- Alinea Penjelas (Batang Tubuh)
- Alinea Penutup (Ending)

3. Tahap Pascapenulisan

Setelah draft tulisan selesai, dilakukan editing (penyuntingan) atau revisi berkaitan dengan kemana tulisan akan dikirim. Perlu diperhatikan panjang tulisan, pemakaian kalimat, bentukan dan pemilihan kata, pemakaian tanda baca, ejaan dsb. Selanjutnya ikuti langkah-langkah berikut ini;

- a. Kirimkan draf tulisan kepada sejumlah kawan atau mentor minta koreksi (yang memahami standar penulisan yang baik dan penilaian)
- b. Perbaiki draf tulisan berdasarkan masukan dari semua pihak jadilah Draf Final dan juga pembacaan ulang sendiri

Kirimkan artikel ke media massa yang sesuai dan minta alasan/komentar, jika artikel tak dimuat.

Jaga hubungan baik dengan Editor Opini di sejumlah media, sehingga tahu kebutuhan artikel macam apa yang bisa diakomodasi media.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Simpan artikel yang SUDAH dimuat atau yang BELUM dimuat di media, jadikan khazanah pemikiran pribadi

Berapa honor setiap artikel opini?

Ada banyak kesempatan untuk menulis di media massa sebagai salah satu ajang aktualisasi dan apresiasi di dunia penulisan. Hampir semua media menyediakan rubrik untuk publik. Yang paling umum adalah rubrik opini (bisa dengan nama pendapat, wacana, artikel atau nama lain), cerpen, puisi dan sebagainya. Berikut nama media, nama rubrik, alamat email dan perkiraan jumlah honor.

Kompas: opini@kompas.co.id

Kompas termasuk media yang memiliki begitu banyak rubrik untuk masyarakat. Selain opini, ada rubrik lain yang bisa dicoba seperti Teroka dan Teropong. Bedanya, jika rubrik opini muncul setiap hari, rubrik-rubrik lain ada yang tiap satu atau dua minggu. Honor di Kompas rata-rata di atas satu juta.

Jawa Pos (www.jawapos.com)

Ada beberapa rubrik yang bisa dicoba: “opini”, “ruang putih”, “di balik buku”, “cerpen”, “puisi” dsb. Alamat email : opini@jawapos.co.id, sebutkan rubrik yang dituju pada subyek email. Honor artikel opini sekitar Rp 750.000. Untuk Kolom Esai Budaya, Cerpen, Resensi Buku dan Dibalik Buku: ariemetro@yahoo.com. (Untuk resensi buku, bisa dikirim yang panjang tulisannya sampai 800 kata)

Seputar Indonesia (www.seputar-indonesia.com)

Alamat : redaksi@seputar-indonesia.com. Ada Opini (muncul setiap hari), Kolom Budaya, Resensi, Puisi, Cerpen (ada di hari Minggu

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

saja). Tinggal kita tulis mau dimuat di kolom apa pada subject email ketika mengirim tulisan. Honor resensi buku Rp. 200.000. Opini dan Kolom Budaya Rp. 400.000, Cerpen Rp. 400.000.

Lampung Post (www.lampungpost.com):

Untuk Kolom Opini: redaksi@lampungpost.co.id ini email utama opinilampost@yahoo.co.id redaksilampost@yahoo.com Untuk Esai Budaya /Sastra dan Puisi: lampostminggu@yahoo.com, halaman opini@yahoo.com Honor Opini Rp. 200.000, Cerpen Rp. 200.000.

Media Indonesia (www.media-indonesia.com):

Untuk Kolom Opini dan Resensi Buku : redaksi@mediaindonesia.co.id opinimi@yahoo.com (Panjang resensi buku maximal 800 kata. Begitu juga dengan Opini. Saat kirim lebih baik semua imel dikirim. Honor resensi buku dan Opini Rp. 400.000. Nama Kolom Resensi Buku-nya: Bedah Pustaka)

Bisnis Indonesia: redaksi@bisnis.co.id

(Tentu tulisan di sini soal bisnis dan ekonomi. Honor sekitar Rp. 300.000)

Pikiran Rakyat (www.pikiran-rakyat.com) (Jawa Barat):

Untuk Kolom Opini: opini@pikiran-rakyat.com à panjang tulisan maximal 6000 karakter dengan spasi honorinya Rp. 300.000.

Untuk Esai Sastra, Cerpen dan Puisi: khazanah@pikiran-rakyat.com

Untuk Resensi Buku: kampus_pr@yahoo.com ada cuma hari kamis (panjang tulisan 4000 karakter dengan spasi. Honorinya Rp. 200.000.)

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Koran Tempo (www.korantempo.com):

Untuk Kolom Opini: koran@tempo.co.id

Untuk Resensi Buku, Esai Sastra dan Puisi: ktminggu@tempo.co.id

Honor Opininya sekitar Rp. 600.000. Satu bulan sekali ada Suplemen Ruang Baca, kalo dimuat honorinya Rp. 500.000. Resensi buku honor Rp. 400.000.

Republika (www.republika.co.id): sekretariat@republika.co.id à ini buat Kolom Opini. Kalo kirim cerpen dan puisi, selain kirim ke imel itu, kirim juga ke: ahmadun21@yahoo.com

Suara Karya (www.suarakarya-online.com): redaksisk@yahoo.com

Ada Kolom Opini. Cerpen dan Puisi hari Sabtu. Honor Opini Rp. 150.000.

Suara Pembaruan (www.suarapembaruan.com): koransp@suarapembaruan.com

semua jenis tulisan dikirim ke imel itu. Ada Kolom Opini, Resensi Buku, Puisi dan Cerpen

Koran Jakarta (www.koran-jakarta.com) : redaksi@koran-jakarta.com

(Setiap hari ada Kolom Opini (namanya Gagasan) dan resensi buku (Perada). Honor Rp. 400.000 untuk Opini, Resensi buku Rp. 280.000. Kalau mau dimuat, biasanya ditelepon terlebih dahulu.

Suara Merdeka (www.suaramerdeka.com): naskah@suaramerdeka.info dan wacana@gmail.com.

Secara umum untuk rubrik opini, panjang tulisan berkisar 700-850 kata. Tulisan bisa dimuat satu hari setelah kirim, satu minggu, dua

minggu atau bahkan dua bulan setelah kirim, umumnya juga tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Selain tulisan harus aktual, penulis harus mengenal karakter media massa yang akan kita kirim tulisan, dengan sering mengunjungi webnya masing-masing.

Beberapa Contoh Artikel Opini:

Menunggu Obama di Jakarta

Oleh: Tri Agus S. Siswowiharjo

JAWA POS, [Senin, 08 Maret 2010]

RENCANA kedatangan Presiden Amerika Serikat Barack Obama kini menjadi pembicaraan utama di tanah air, seusai hiruk pikuk Pansus Bank Century. Yang menjadi pertanyaan adalah, selain ingin bernostalgia sambil makan bakso dan nasi goreng bersama keluarga di Indonesia dan kawan-kawan lama di SDN 01 Menteng, apakah Obama akan berpidato di depan publik di Jakarta?

Obama berharap bisa berpidato di depan publik Jakarta saat berkunjung ke Indonesia pada 21-23 Maret 2010, seperti pidato bersejarah Obama di Berlin, Jerman (Juli 2008) atau di Kairo, Mesir (Juni 2009). Keinginan Obama itu disampaikan Wakil Duta Besar AS Ted Osius saat bertemu Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI Irman Gusman di Jakarta (17/2/10). Lapangan Monas dan Stadion Gelora Bung Karno diperkirakan menjadi tempat Obama menyampaikan pidato di depan massa dalam jumlah besar.

Obama berpidato di Jakarta atau tidak, yang jelas kedatangannya menunjukkan bahwa dirinya dan Indonesia tak bisa dipisahkan begitu saja. Kunjungan Obama akan menjadi sebuah babak baru hubungan Indonesia dan Amerika Serikat. Kunjungan tersebut, yang akan tercatat sebagai kunjungan terlama seorang presiden AS di Indonesia,

merupakan pengakuan penting terhadap keberadaan Indonesia bagi AS.

Kedekatan emosional antara Obama dan Indonesia seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hubungan kerja sama Indonesia-AS. Menurut Conway Henderson dalam buku *International Relations: Conflict and Cooperation in The Turn of 21th Century* (1998), ada urgensi peran individu dalam hubungan antarbangsa. Sebagai pribadi Obama menjadi sosok penting karena perannya sebagai *public actor* yang mewakili dan memimpin negara *superpower* di satu sisi serta sebagai *private actor* yang merefleksikan simbol moral (*moral cause*).

Kekaguman sebagian masyarakat Indonesia kepada sosok Obama memang hal yang wajar, terutama melihat masa kecilnya di Jakarta dan kepiawaiannya berpidato. Setiap kalimat yang muncul dari mulut Obama selalu padat dan bernas. Pilihan katanya sangat tepat mewakili perasaan publik yang hadir dalam rapat-rapat akbar. Kecerdasan Obama terpantul dari pidato-pidatonya yang lancar tanpa pengulangan walaupun tanpa teks. Intonasi dan nada suaranya lembut dan merangkul. Perspektif Obama dalam memandang persoalan begitu bijak, menenangkan, namun jelas dan tegas apa yang diinginkannya.

Dan, yang paling penting, paradigma yang dia bawa merupakan solusi dari persoalan negaranya dan dunia yang sedang sakit. Karena itu, dia mengusung slogan *Change* atau perubahan. Bukan sekadar mengubah kebijakan, tapi mengubah paradigma. Apakah hal itu semua dapat langsung didengar para pengagum Obama di Indonesia?

Kalaupun Obama tak berpidato secara khusus di Jakarta, Indonesia tetap menjadi negara yang penting bagi Amerika. Bukan karena memiliki latar belakang historis dengan Obama, tapi seperti yang dikatakan Juru Bicara Gedung Putih Robert Gibbs, Indonesia menjadi penting karena kini merupakan negara demokrasi ketiga terbesar di dunia. Demokrasi menjadi suatu budaya baru yang berkembang di dalam masyarakat mayoritas muslim yang juga menjunjung pluralisme dan inklusivitas.

Kalangan aktivis prodemokrasi juga berharap bisa langsung berdialog dengan Obama saat berkunjung di Jakarta, tak terkecuali aktivis KASUM (Komite Aksi Solidaritas untuk Munir). Sebulan sebelum bertolak ke Jakarta, Presiden Obama menerima sejumlah masukan dari pegiat hak asasi manusia (HAM) asal Indonesia. Obama mendapat saran agar memberikan perhatian atas kasus pembunuhan aktivis HAM Munir, yang masih mandek, dan juga bertemu kalangan pegiat HAM di Indonesia. Permintaan itu disampaikan Rafendi Djamin, direktur eksekutif HRWG (Human Rights Working Groups), yang juga anggota KASUM. Bersama para pegiat HAM dari sejumlah negara, Rafendi diundang ke Gedung Putih untuk membahas isu-isu HAM di mancanegara.

Rafendi yang juga komisioner Komisi HAM ASEAN itu meminta Obama membangun kemitraan yang lebih kuat dan baik dengan Indonesia dengan mendorong reformasi internal Indonesia. Dan, kasus Munir menjadi salah satu indikator keberhasilan reformasi internal tersebut. Selain kasus Munir, Rafendi menyampaikan permintaan agar Obama bisa bertemu *civil society* Indonesia ketika berkunjung ke tanah air. Dari pertemuan itu, Obama bisa mendapatkan informasi berimbang dan mendapatkan substansi yang tepat ketika membangun kemitraan berbasis HAM dan demokrasi dengan Indonesia.

Memberi Inspirasi

Kita sepakat bahwa Obama adalah presiden Amerika yang tentu saja akan bekerja untuk kepentingan rakyat Amerika yang memilihnya. Dalam sejarah Amerika, politik luar negeri Paman Sam itu tak banyak berubah dari waktu ke waktu. Hanya gayanya yang sedikit berubah, bergantung apakah orang Partai Demokrat atau Partai Republik yang berkuasa di Gedung Putih. Karena itu, berharap terlalu banyak kepada Obama agar memberikan banyak keuntungan untuk Indonesia, sangatlah kurang pada tempatnya.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Gaya dan pendekatan saat Obama berkuasa jelas berbeda secara fundamental, karena lebih menekankan prinsip multilateral. Namun, secara prioritas tidak akan ada perubahan dramatis. Secara spesifik mengenai Asia, kebijakan luar negeri Amerika tetap pula didominasi isu-isu klasik, seperti berkembangnya China sebagai sebuah kekuatan ekonomi dan militer, penyelesaian isu program nuklir Korea Utara dan Iran, instabilitas di Pakistan dan Afghanistan, serta berkembangnya India sebagai kekuatan ekonomi. Amerika juga tetap akan mempertahankan hubungan dengan sekutu-sekutu tradisionalnya di Asia Pasifik, yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Australia.

Bahwa di bawah Obama wajah Amerika tidak *sesangar* dulu kita akui. Bahwa Amerika kini lebih *friendly* dengan dunia Islam, banyak yang sepakat. Bahwa Amerika kian rajin menyeru pentingnya pencegahan pemanasan global tak ada yang membantah. Namun, ketika ditanyakan tentang apa keuntungan Indonesia saat Obama berkuasa, tak ada jawaban yang memuaskan. Obama sejauh ini belum mempunyai kebijakan khusus untuk Indonesia. Yang ada hanya keinginan Obama bernostalgia di Jakarta dan pelesir di Bali sambil menikmati bakso, rambutan, dan nasi goreng.

Namun, masyarakat Indonesia tetap bisa belajar dari kisah sukses Obama dan pidato-pidato yang mengguncang dunia. Kisah hidupnya bisa menginspirasi "Obama-Obama" Indonesia yang datang dari berbagai latar belakang yang beragam untuk berani tampil menjadi calon presiden Republik Indonesia. Pengalaman Obama yang menabrak mitos presiden Amerika harus WASP (white, Anglo Saxon, and Protestan) patut dicontoh. Presiden Indonesia tak harus dari suku Jawa, agama Islam dan dari kalangan militer. Semua orang dari mana pun suku, agama, dan profesi, mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi presiden RI.

**) Tri Agus S. Siswuwiharjo, alumnus Magister Komunikasi Politik Universitas Indonesia, Menulis buku Obama Bicara: Sepuluh Pidato Obama yang Mengguncang Dunia, tinggal di Jogjakarta.*

SUMBER: JAWA POS

Tiga Pelajaran Obama untuk SBY

Oleh Tri Agus S. Siswowiharjo

Jawa Pos [Selasa, 24 Agustus 2010]

PRESIDEN Amerika Serikat Barack Obama sedang menghadapi kontroversi. Sebab, dukungan terhadap rencana pembangunan Islamic Center di dekat Ground Zero -bekas menara kembar WTC- di New York, menuai kritik sebagian besar rakyat AS. Namun, Obama tak goyah. Itulah, setidaknya, satu di antara tiga pelajaran atau teladan dari seorang pemimpin dunia yang patut ditiru Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Sebagai pemimpin, seseorang harus mementingkan nasib rakyatnya. Obama menunjukkan kepada SBY dan rakyat Indonesia ketika dia menunda kunjungan ke Jakarta -di antaranya bernostalgia di sebuah SD negeri di Menteng- menjelang disahkannya Undang-Undang Kesehatan yang sangat bersejarah. Obama, pada detik-detik pemungutan suara pengesahan undang-undang tersebut, tak bisa meninggalkan tanah air untuk memastikan semua lobi partainya berjalan mulus dan RUU itu disetujui menjadi UU.

Undang-Undang Kesehatan merupakan salah satu realisasi janji Obama dalam kampanye pada pemilu presiden 2008. Di beberapa negara bagian yang dikunjungi selama musim kampanye, Obama selalu mengungkapkan bahwa dirinya akan mewujudkan jaminan sosial bagi rakyat seperti yang selama ini diterima para anggota kongres. Untuk hal tersebut, Obama tidak peduli dengan tuduhan Partai Republik bahwa kebijakannya sangat sosialis, bahkan mendekati komunis.

Sementara itu, SBY yang dicitrakan sebagai pemimpin prorakyat kecil, terutama menjelang pemilihan presiden 2009, tampaknya tak berlanjut ketika rakyat kembali memilihnya. Berbagai program seperti

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

raskin (beras miskin), bantuan langsung tunai (BLT), dan kebijakan populer lainnya seakan menggelontor menjelang pemilihan presiden.

Setelah presiden kembali terpilih, terjadi kenyataan yang berbeda. Harga-harga bahan pokok membubung tinggi, tarif dasar listrik (TDL) naik, serta konversi dari minyak ke gas yang kurang sosialisasi berdampak jatuhnya korban ledakan tabung gas 3 kg.

Intinya, kebijakan pemerintah untuk mengentas kemiskinan tidak dilakukan secara mendasar -misalnya, menciptakan UU yang pro-warga miskin seperti UU Kesehatan ala Obama-, melainkan hanya tambal sulam, apalagi hanya dilakukan menjelang pemilu.

Pelajaran kedua yang patut dicatat SBY adalah, lagi-lagi, penundaan kunjungan ke Indonesia gara-gara masalah dalam negeri. Kali ini, terjadi tragedi lingkungan. Yaitu, bocornya tambang milik British Petroleum (BP) di lepas pantai Teluk Meksiko sehingga terjadi pencemaran laut dan pantai yang dahsyat.

Obama tak tinggal diam. Dia memimpin rapat-rapat khusus dan terjun langsung ke lapangan. Tak hanya itu, dia juga "mendamprat" perusahaan raksasa minyak asal Inggris tersebut untuk bertanggung jawab menghentikan kebocoran dan mengganti seluruh kerugian yang diderita masyarakat pesisir pantai, satwa, serta biota laut.

Obama seolah ingin memberi tahu, beginilah berhubungan dengan perusahaan raksasa yang mencemari lingkungan. Tak sampai empat bulan, kebocoran minyak di lepas pantai itu bisa diatasi dan kerusakan segera diperbaiki serta korban mendapat ganti rugi.

Tentu, Obama tak mengetahui banyak perihal tragedi lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur. Namun, sebagai pemimpin tertinggi di suatu negara, Obama memberikan teladan bahwa presiden harus tegas dan berani serta wajib berpihak kepada rakyat. Obama tak peduli bahwa Inggris adalah sekutu terdekat Amerika. Dia lebih peduli kepada korban pencemaran lingkungan.

Penyelesaian kasus lumpur Lapindo yang belum tuntas hingga bertahun-tahun menunjukkan kepemimpinan SBY kurang berani dan efektif menghadapi perusahaan milik kelompok Bakrie. SBY terlalu mempertimbangkan rasa sungkan terhadap Aburizal Bakrie karena dia merupakan salah seorang penyumbang terbesar saat pemilu presiden lalu. Sebaliknya, SBY kurang mempertimbangkan para korban lumpur Lapindo.

Di sisi lain, hal itu merupakan kepiawaian seorang Aburizal Bakrie sebagai bos kelompok usaha Bakrie sekaligus ketua umum Partai Golkar dan ketua Sekber Koalisi Partai pendukung SBY-Boediono.

Pelajaran ketiga Obama bagi SBY, ya itu tadi, dukungan terhadap rencana pembangunan Islamic Center di New York. Obama jelas melawan arus mayoritas rakyat AS seperti yang ditunjukkan oleh hasil beberapa survei tentang hal tersebut.

Berdasar hasil polling CNN pekan lalu, sekitar 70 persen warga AS menentang pembangunan gedung Islamic Centre dan masjid di bekas Menara Kembar yang diserang teroris, 9 September 2001, tersebut. Dalam survei sebelumnya, Pew Research Center dan Pew Forum on Religion & Public Life menyebutkan, 18 persen rakyat AS percaya bahwa Obama adalah seorang muslim.

Namun, Obama tetaplah sosok yang cerdas dan keras. Cerdas berargumentasi dan keras membela prinsip. Dukungannya terhadap pembangunan Islamic Center bukanlah disebabkan adanya simpati terhadap komunitas muslim AS -karena dia dilahirkan oleh seorang ayah beragama Islam dan masa kecilnya pernah tinggal di Indonesia. Tapi, Obama justru ingin menunjukkan bahwa dirinya Amerika tulen.

Yakni, menjunjung tinggi kebebasan dan pluralisme. Komunitas agama apa pun di negeri itu bebas berkumpul dan mendirikan tempat ibadah. Karena itu, Obama tak peduli dengan popularitas dirinya dan masa depan partainya pada pemilu mendatang. Dia tegar membela prinsip kebebasan dan pluralisme Amerika.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Bagaimana dengan SBY? Sangat tampak SBY tidak setegas Obama dalam urusan kebebasan beragama. Pendapatnya tentang Ahmadiyah dan serangan Islam radikal terhadap penganut agama non-Islam sangatlah normatif dan tidak tegas. SBY tampak tak ingin kehilangan simpati dari partai-partai Islam yang mendukung pemerintahnya. Itulah perbedaannya dari Obama yang tak peduli dengan urusan citra dan suara, jika menyangkut prinsip negara, yaitu kebebasan dan pluralisme.

Karena itu, akhir-akhir ini, di beberapa situs jaringan sosial semacam Facebook, banyak diskusi mengenai sikap SBY atas perusakan masjid milik penganut Ahmadiyah dan penggusuran gereja HKBP di Bekasi. Ada yang menulis, bagaimana kalau SBY ditukar guling dengan Obama saja.

Ada pula yang menganalisis dengan mengutip hasil survei Pew Research Center, jika di Amerika satu di antara lima orang percaya Obama beragama Islam, bisa jadi di Indonesia, satu di antara lima orang percaya SBY mendukung kebebasan dan pluralisme. Lho? Artinya, empat di antara lima orang Indonesia percaya SBY tidak pro kebebasan beragama, melainkan pro-Islam radikal. (*)

*) Tri Agus S. Siswowiharjo, alumnus Magister Komunikasi Politik Universitas Indonesia, menulis buku "Obama Bicara: Kumpulan 10 Pidato Obama Paling Memukau"

Stockholm Syndrome atau Sleeping with Enemy?

Oleh Tri Agus S Siswowiharjo

Dimuat di tabloid, Monitor Indonedia

DALAM sebuah debat di SCTV, sekitar sebulan lalu, berhadapan dua kelompok mantan aktivis. Kelompok pertama, aktivis calon anggota DPR, Budiman Sujatmiko (PDI P), Dita Indah Sari (PBR), dan Pius Lustrilanang (Partai Gerindra). Kelompok kedua, aktivis yang masih di “jalan”, Yeni Rosa Damayanti (aktivis perempuan), Hendrik Sirait (Ketua PBHI Jakarta), dan Sanggap (mantan aktivis Forkot).

Dalam debat itu, kelompok kedua menilai masuknya mantan aktivis ke DPR tak akan mampu mengubah kondisi bangsa yang karut-marut. Mereka juga dipastikan akan larut dalam budaya Senayan, seperti menomorduakan kepentingan rakyat atas kepentingan partai dan kekuasaan.

Kelompok pertama berdalih. Justru perjuangan paling tepat adalah di parlemen. “Senayan adalah perluasan medan perjuangan, bukan meninggalkan rakyat di jalan,” kata Dita Indah Sari.

Yang menarik adalah ketika Hendrik Sirait menyatakan keberadaan Pius Lustrilanang di Partai Gerindra (kendaraan politik Prabowo Subianto) tak ubahnya seperti membangkitkan praktik Stockholm Syndrome. Betulkah?

Menurut psikolog, Stockholm Syndrome sebagai peristiwa korban penculikan, penindasan, atau penganiayaan jatuh cinta kepada orang yang melakukan kekerasan terhadapnya. Menurut teori psikoanalisa, sikap ini adalah salah satu bentuk upaya pembelaan diri sang korban. Sandera memberikan kesetiaan kepada penyandera, tidak memperdulikan bahaya (atau risiko) yang telah dialami sandera itu.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Sindrom ini dinamai berdasarkan peristiwa perampokan Kreditbanken di Stockholm. Perampok bank menyandera karyawan bank dari 23 Agustus sampai 28 Agustus pada 1973. Dalam kasus ini, korban menjadi secara emosional dan menjadi sayang kepada penyandera, bahkan membela mereka. Istilah sindrom Stockholm pertama kali dicetuskan kriminolog dan psikiater Nils Bejerot, yang membantu polisi saat perampokan.

Ada lagi istilah Lima Syndrome. Lima Syndrome adalah kebalikan dari Stockholm Syndrome. Penyandera memiliki ketertarikan emosional terhadap sandernya. Penyandera menjadi simpatik dan merasa membutuhkan si sandera.

Apakah hubungan Pius Lustrilanang dan Prabowo Subianto seperti Stockholm Syndrome? Pius diculik oleh Tim Mawar Kopassus.

Pertemuan Pius dengan Prabowo pertamakali bukan di Partai Gerinda, melainkan pada akhir 1999, di Kuala Lumpur. Saat itu, mantan Komandan Kopassus itu berkata kepada Pius, "Saya hanya prajurit. Tugas saya memenuhi perintah. Diantaranya adalah menculik kamu."

Kini, korban dan "dalang" penculikan itu bergabung di Gerindra. Dalam berbagai kesempatan Pius "membela" Prabowo, misalnya mengatakan tugas tentara adalah menjaga keutuhan negara dan penghilangan orang secara paksa 1998/1999 bukan tindakan koboi petinggi militer saat itu, tetapi merupakan konsekuensi logis posisi politik TNI sebagai penopang utama rezim Soeharto.

Pius selalu mengedepankan upaya proses KKR (Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi), karena korban dan keluarga korban mendapat kompensasi, serta pelaku mendapat amnesti. KKR lebih baik ketimbang proses hukum yang akan membuka luka lama bangsa ini. Bahkan Pius menilai keinginan Pansus Penghilangan Orang secara Paksa 1998/1999 memanggil para jenderal mengambil alih fungsi

Komnas HAM.

Fenomena Stockholm Syndrome bukan monopoli Pius dan aktivis korban penculikan lainnya yang bergabung di Partai Gerindra. Hubungan Megawati Soekarnoputri dan Sutiyoso, mantan Pangdam Jaya, pada kasus 27 Juli 1996 juga mirip Stockholm Syndrome.

Megawati dan PDI yang menjadi korban (meski bukan langsung Megawati, tetapi massa PDI), kemudian mendukung mati-matian pencalonan Sutiyoso sebagai Gubernur DKI Jakarta. Tujuannya demi mengamankan Jakarta untuk mendukung Megawati dalam Pilpres 2004.

Dalam politik, ada pameo, tak ada musuh abadi dan kawan kekal, yang ada adalah kepentingan. Kasus Pius dengan Prabowo dan kasus Megawati dengan Sutiyoso bisa kita baca melalui kaca mata ini.

Stockholm Syndrome atau bukan dalam hubungan antara mantan korban dan pelaku sejatinya tak begitu penting. Masalahnya, apakah mereka menolak impunity atau tidak. Apakah mereka percaya demokrasi yang anti-kekerasan atau tidak? Selain itu, apakah kemesraan mereka bermanfaat buat korban penculikan lainnya dan bangsa pada umumnya atau tidak?

Jika kemesraan itu hanya demi kepentingan mereka, apalagi untuk menutupi atau menghapus kesalahan masa lalu, maka yang terjadi bukan saja Stockholm Syndrome, melainkan *sleeping with enemy*!

Tri Agus S Siswiharjo
Mantan aktivis Pijar dan Solidamor

KETIKA JURNALIS BERSELINGKUHKAN DENGAN TERORIS

Oleh: **Tri Agus S. Siswowiharjo**

Dimuat di Harian Jogja, April 2011

Keterlibatan IF, seorang juru kamera Global TV masih terus didalami oleh pihak kepolisian RI terkait jaringan pelaku bom buku dan temuan bom di Serpong. Hubungan antara seorang jurnalis dan narasumber – entah pejabat pemerintah, polisi, tokoh separatis, atau teroris – memang hal yang biasa. Yang luar biasa jika terjadi 'perselingkuhan' antara jurnalis dan teroris.

Dalam dunia jurnalistik, tugas jurnalis adalah menghubungi narasumber, mewawancarai, lalu menulis atau memberitakan hasil wawancara tadi. Sebaliknya, bagi narasumber – baik pejabat negara maupun musuh negara – media adalah salah satu alat yang penting untuk mencapai tujuan. Dengan demikian terjadi hubungan yang saling membutuhkan di antara jurnalis dan narasumber. Jurnalis membutuhkan berita yang eksklusif, berbeda dengan media lainnya, sementara narasumber butuh pencitraan dirinya atau propaganda organisasinya.

Yang membedakan antara jurnalis dan narasumber adalah awak media terikat oleh etika profesi sebagai wartawan atau jurnalis. Di Indonesia prinsip etis wartawan diatur dalam Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan Dewan Pers. Dalam kode etik itu antara lain diatur wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Selain itu, wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Kode etik jurnalistik juga mengatur jurnalis Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Salah satu kunci utama jurnalis Indonesia adalah bersikap independen. Dengan sikap ini jurnalis harus mampu menjaga jarak dengan narasumber. Karena itu kedekatan yang melampaui batas antara jurnalis dan pejabat negara, misalnya polisi, hampir sama buruknya dengan kedekatan tanpa jarak antara jurnalis dan teroris. Wartawan yang sering diajak polisi dalam berbagai operasi penggerebegan mereka yang diduga teroris patut kita curigai independensinya.

Wartawan yang selalu menempel aparatus negara dikenal dengan istilah *embedded journalist* muncul pertama kali saat terjadi perang Irak. Ratusan wartawan diikutsertakan pemerintah AS dalam kesatuan-kesatuan militernya yang menyerbu Irak. Dari barak-barak militer AS, para wartawan melaporkan jalannya perang. Namun sumber berita sepihak, sudut pandang searah, dan tentu saja doktrin ideologis yang sarat kepentingan.

TNI AD juga pernah menjalankan *embedded journalist* saat terjadi operasi militer di Aceh melawan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 2003. Tentu saja para wartawan Indonesia, yang sebelumnya dilatih secara militer di Karawang oleh pihak TNI, akan memberitakan seperti arahan sang pengajak, yaitu demi kepentingan TNI. Sangat mungkin jika TNI salah menembak penduduk sipil, tak akan diberitakan.

Polri pun menyadari *embedded journalist* sangat efektif sebagai mesin pencitraan institusi. Karena itu, Polri mengajak para wartawan ikut serta dalam serangkaian operasi Densus 88 saat melakukan aksi penyisiran dan penyergapan ke lokasi yang diduga menjadi sarang teroris, seperti di Jakarta, Temanggung, Sukoharjo, dan Solo. Meski *embedded journalist* bersama polisi mendapat liputan eksklusif – sebagai kebutuhan industri media –, namun mereka kehilangan daya kritis terhadap obyek liputannya. Para jurnalis tak mampu menjelaskan mengapa hampir semua yang diduga teroris itu tak bisa ditangkap hidup-hidup. Kehilangan independensi merupakan konsekuensi logis dari metode jurnalisme yang diterapkan dalam *embedded journalist*.

Embedded Journalist with Terrorist

Fenomena baru dalam dunia teroris di Indonesia seorang jurnalis diduga terlibat bersekongkol dengan teroris. Sebenarnya dalam dunia pers di luar negeri, terutama di negara-negara yang terjadi konflik, seperti Irak, Afghanistan, dan Palestina, skandal semacam itu sering terjadi.

Persaingan yang tidak sehat antarmedia terutama dalam hal berita paling eksklusif dan pertama di antara media yang ada, membuat awak media keluar jalur dari etika jurnalistik. Media mulai berselingkuh dengan teroris, dimulai dengan mewawancarai para tokoh mantan teroris atau pengamat sosial yang cenderung simpati dengan perjuangan para teroris. Pemberitaan media yang cenderung memahlawankan teroris dan menyebutnya sebagai mati syahid seraya melupakan para korban, adalah awal perselingkuhan jurnalis-teroris.

Pendekatan yang dilakukan para teroris, seperti pendekatan TNI dan polisi dalam *embedded journalist*, adalah menawarkan berita yang eksklusif. Hubungan antara jurnalis dan teroris yang saling membutuhkan pada akhirnya menimbulkan perselingkuhan, dan jurnalis menjadi tersangka dalam kasus terorisme. Atas nama berita yang eksklusif jurnalis rela menggadaikan integritasnya sebagai warga negara sekaligus sebagai manusia yang seharusnya menentang terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan.

Kita mestinya bisa belajar dari liputan aksi terorisme di Mumbai, India, beberapa tahun lalu. Saat itu media di Mumbai menyiarkan langsung aksi penyerapan terorisme oleh polisi di sebuah hotel. Ternyata, para teroris yang sedang dikepung di dalam hotel menyaksikan siaran langsung itu melalui beberapa pesawat televisi, sehingga mampu mempelajari strategi polisi. Ketika penyerbuan, di pihak polisi jatuh korban lebih banyak.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Setelah peristiwa tersebut semua produser televisi di India bersepakat membuat panduan meliput aksi teror. Di Indonesia, Dewan Pers juga tengah menyusun panduan meliput kasus terorisme. Panduan etika antara lain untuk mencegah kompetisi tidak sehat antarmedia peliput kasus terorisme. Panduan tersebut berisi etika liputan kasus terorisme sehingga tidak menjadi media penyebar ketakutan. Panduan itu juga dapat menghindari dampak negatif persaingan media yang kian kompetitif.

Belajar dari kasus IF yang diduga terlibat dalam jaringan pelaku bom buku dan bom Serpong, awak media hendaknya meningkatkan profesionalitasnya dengan menjadikan independensi, imparialitas dan menulis *cover both sides (all sides)* sebagai sesuatu yang mutlak. Wahai jurnalis Indonesia, jangan coba-coba berselingkuh dengan para teroris! Karena hal itu sangat berbahaya bagi diri sendiri, institusi media, dan masyarakat secara luas. Tugas jurnalis itu mencari berita, bukan menjadi berita!

Penulis alumni Magister Manajemen Komunikasi Politik Universitas Indonesia. Staf pengajar Prodi Ilmu Komunikasi STPMD 'APMD' Yogyakarta.

If There is a Whale, There is a Wave...

Harian Seputar Indonesia, Sunday, 23 November 2008

MENJELANG Pemilu 2009, iklan politik kian marak. Ada yang memperkenalkan partai, ada juga yang memperkenalkan tokoh partai. Bahkan, yang bukan siapa-siapa mengaku calon pemimpin bangsa.

Layaknya iklan sabun cuci, ada yang menyatakan, "Pilihlah saya atau partai kami.. "Mereka jeli memanfaatkan momen tertentu seperti Hari Kebangkitan Nasional, Hari Kemerdekaan sampai Lebaran. Intinya, iklan politik tak lebih dari iklan produk sabun atau kosmetik.

Jika iklan politik dikemas seperti iklan rokok, bisa jadi akan jauh lebih inspiratif dan menggugah. Karena tak boleh menunjukkan produknya. Namun, tunggu dulu, di akhir iklan mesti ada keterangan penting, peringatan pemerintah: terlalu percaya kepada partai politik dan politisi busuk bisa mengakibatkan korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Fadjoel Rachman, aktivis yang mencalonkan diri menjadi presiden lewat jalur independen, suatu saat mendapat tawaran dari Rizal Mallarangeng agar bisa berkampanye bersama lewat media seperti televisi. Ibarat bus kota, sesama calon kaum muda dilarang saling mendahului. Sungguh ini tawaran menarik.

Publik akan makin kenal muka muka baru dan muda calon. Ternyata hampir semua teman Fadjoel menolak tawaran itu.

"Jangan mau dong. Nanti nama kamu bisa dipanggil Fadjoel Bakrie!" Untung Fadjoel tak jadi bergabung bersama membintangi iklan yang selalu berseru, "*If there is a will, there is a way*" itu. Bukan saja lantaran mantan aktivis ITB tersebut tak mau menjadi "Bakrie Boys", tetapi juga karena garis politik mereka berbeda.

Dalam sebuah acara debat, Fadjoel mengritik Rizal, mantan pembawa acara Save Our Nation di Metro TV. "Acara itu kalau masih

tetap dibawakan Rizal lebih tepat diganti Sale Our Nation." Kritikan tajam pengagum mantan Perdana Menteri Sjahrir tersebut tentu terkait peran Rizal dalam tim perunding rebutan blok Migas Cepu antara Pertamina dengan Exxon Mobil yang berakhir dengan "penyerahan" Blok Cepu kepada Exxon.

Fadjroel, sama seperti Barack Obama, juga memanfaatkan media internet. Dalam sebuah tulisan yang terpampang di FaceBook, Fadjroel menulis begini. "Kalau Yuddy (Chrisnandy) partainya besar, Celi (Rizal) duitnya besar. Fadjroel jiwa atau orangnya besar.

"Tentu saja yang dimaksud Partai Golkar tempat Yuddy Chrisnandy bernaung dan duit besar Rizal diduga karena kedekatannya dengan orang terkaya di Indonesia, Aburizal Bakrie. Dalam iklan politik Rizal yang disiarkan di berbagai televisi, ia digambarkan sangat bangga pernah ke Ende, Banda Neira, tempat para pendiri republik seperti Soekarno dan Hatta dibuang.

Lagi-lagi Fadjroel dengan enteng mengatakan, "Kalau Rizal cuma pernah mengunjungi tempat-tempat bersejarah itu, saya pernah menghuni sel yang sama saat Bung Karno ditahan di Penjara Sukamiskin.

"Sekali lagi, beruntung Fadjroel tak jadi membuat iklan bareng Rizal. Kalau jadi, sekarang tentu dia ikut kecewa dan sedih karena dampak krisis keuangan global yang dimulai dari Amerika Serikat. Ibarat gempa bumi, memang episentrumnya ada di Negeri Paman Sam tersebut.

Namun, karena dahsyatnya gempa, seluruh dunia terkena imbasnya, tak terkecuali Indonesia. Bakrie yang punya episentrum di Jalan Rasuna Said, beberapa saham perusahaannya terjun bebas.

Pemerintah SBY-JK kembali ("terpaksa atau dipaksa") menolong Bakrie untuk kedua kali. Pertama dalam kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo. Yang kedua, ya, apa lagi kalau bukan penyelamatan saham

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Bakrie lewat suspend beberapa hari oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) beberapa waktu lalu.

Pemerintah juga akan membantu pemulihan perusahaan keluarga yang pernah dinobatkan sebagai terkaya di Asia Tenggara itu. If There is a will, there is a way. Semua orang tahu jika ingin menjadi presiden, bikinlah partai seperti Wiranto atau Prabowo Subianto. Rizal mempunyai keinginan memimpin bangsa ini, tetapi kurang membuka jalan alias ikut babat alas.

Berbeda dengan Fadjoel yang berkeringat memperjuangkan agar calon presiden independen bisa bertarung dalam pemilihan presiden, melalui uji materi di Mahkamah Konstitusi misalnya. Bangsa ini juga patut berterima kasih kepada Fadjoel dan kawan-kawan yang sukses membuka jalan bagi calon bupati, wali kota, dan gubernur independent dalam pemilihan kepala daerah (pilkada). If there is a whale, there is a wave.

Di mana ada ikan paus, di situ ada gelombang. Gelombang itu pun kini menerpa Bakrie, juga Sutrisno Bachir (SB). Dampaknya iklan politik Rizal dan SB berkurang, bahkan menghilang ditelan bumi. Kita tak lagi dicekoki "hidup adalah perbuatan", sementara kita tak tahu apa yang sudah diperbuat SB terhadap bangsa selama ini.

Hanya mereka yang uangnya tak berseri yang mampu membombardir public dengan iklan politik. Salah satunya adalah Prabowo Subianto bersama Partai Gerindra. Para pengamat menilai iklan Prabowo cukup efektif dan mampu mendongkrak kepopulerannya. Iklan Prabowo membumi dan bagus dalam eksekusi. Pertanyaannya sampai kapan?

Menurut Fadli Zon, Wakil Sekretaris Jenderal Partai Gerindra, sampai dilarang KPU. There is no Rizal on TV anymore. Rizal alias RM 09 sudah mengaku kalah dan mengundurkan diri dalam percaturan calon presiden 2009. Tak ada lagi perbuatan dan SB

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

alias Saudagar Batik di layar kaca. Yang tersisa hanya gebrakan PKS memancing kontroversi publik dengan "memahlawankan" mantan Presiden Soeharto dan auman macan Prabowo.

Belum lagi Prabowo akan mendapat iklan gratis jika Pansus Penghilangan Orang secara Paksa DPR berhasil memanggil mantan Komandan Kopassus tersebut. Kita memang tinggal di republik sinetron. Mereka yang seolah-olah dianiaya atau dizalimi akan mendapat simpati publik.

Iklan politik memang bisa mengubah citra partai dan figur secara dramatis. Ia bisa mengubah kucing menjadi macan. Bisa juga mengubah partai guram seolah-olah sudah mengenyam asam garam. Namun dua pemilu pasca-Orde Baru telah mengubah masyarakat menjadi lebih cerdas.

Iklan boleh saja menyerang kesadaran publik lewat layar kaca tiada henti, tetapi pemilihlah yang akan menentukan. Pada Pemilu Presiden 2004 belanja iklan calon presiden Mega- Hasyim menduduki peringkat pertama, tetapi terbukti mereka tidak menjadi pemenang. Iklan politik hanyalah salah satu cara tokoh dan partai politik berkomunikasi dengan rakyat selain turun langsung ke bawah menjumpai rakyat.

Jika hanya mengandalkan iklan politik dan meninggalkan komunikasi politik lain, berapa pun bujet iklan yang digelontorkan tak akan mampu mengubah persepsi publik terhadap figur atau partai yang royal iklan tanpa down to earth itu. Antara yang dicitrakan melalui iklan dan realitas di lapangan harus sinkron. Jika hal itu tak ada, iklan politik merupakan kebohongan publik. Jika itu yang terjadi, hukum demokrasi akan berjalan. Rakyat tak akan memilih figur atau partai pembohong! (*)

Tri Agus S Siswowiharjo,
mahasiswa Magister Komunikasi Politik UI

Media Indonesia, Senin, 27 September 2010

Isu Reshuffle dan Konflik Demokrat

Oleh Tri Agus S Siswowihardjo

"Sangat baik kalau menteri yang ada di kabinet semua dibersihkan dari isu korupsi serta ketidakcakapan kerja. Namun, alangkah baiknya Presiden melakukan itu berdasarkan fakta, bukan berdasarkan rumor jalanan, apalagi berdasarkan demonstrasi pesanan."

ISU reshuffle kian kencang berembus menjelang satu tahun pemerintahan kabinet SBY jilid dua. Isu itu ramai justru dari markas demokrat. Kenapa? Isu reshuffle sebenarnya sudah merebak dan ini diawali dari evaluasi rapor merah beberapa menteri berdasarkan kinerja. Namun, belakangan, isu reshuffle kabinet makin kencang berembus. Tapi, kali ini menteri yang akan di-reshuffle bergeser justru dari dalam kandang Partai Demokrat sendiri dan mereka justru dikenal sangat loyal dan dekat dengan SBY. Dari lima nama yang sering disebut, paling tidak tiga di antaranya dari Demokrat, yakni Menteri Sumber Daya Mineral, Menteri Perhubungan, dan Menteri Sekretaris Negara. Adapun Menteri Kelautan Fadel Muhammad, sekalipun dari Partai Golkar, dia menjadi inti dari tim sukses Susilo Bambang Yudhoyono dalam pilpres 2009.

Menarik untuk dicermati, isu reshuffle tersebut justru datang dari markas dan 'pentolan-pentolan' Partai Demokrat. Di antaranya Ahmad Mubarak dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Para penggagas reshuffle ini malah cenderung memunculkan isu baru, yaitu soal perselingkuhan. Isu yang sangat seksi di masyarakat luas. Gosip, yang sangat populer dari infotainment. Sementara isu soal kinerja malah tidak muncul dan menteri-menteri yang dulu dinilai kinerja mereka buruk.

Sekalipun masalah kinerja pernah diutarakan Mubarak di salah satu stasiun TV, data Mubarak berdasarkan masukan dari dirjen-dirjen di departemen bersangkutan. Aneh, seorang menteri yang punya kinerja baik, kalau dia ditanyakan kepada dirjen dan sekjen, niscaya pasti tidak baik. Karena persoalan di kementerian biasanya para birokrat itu sendiri.

Demokrat tak kompak Menyimak isu reshuffle justru datang dari markas Demokrat sendiri dan orang yang mereka embuskan akan di-reshuffle adalah orang-orang Demokrat yang dikenal terbaik dan loyal terhadap SBY sendiri. Lalu, apa makna yang bisa dilihat dari isu tersebut? Ada dua indikasi yang mudah dilihat. Pertama, ada perpecahan di dalam tubuh Demokrat. Kedua, SBY sendiri gagal memimpin sebagai Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat dan juga sebagai presiden. Ada kabar, kenapa justru orang Demokrat yang mengembuskan isu reshuffle karena dari dalam Partai Demokrat sendiri ada yang ingin jadi menteri sebagai pengganti. Karena itu pula isu yang diangkat bukan masalah kinerja. Karena, menteri yang masuk dalam kategori kinerja buruk itu bukan dari Partai Demokrat.

Evaluasi Unit Kerja Presiden bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4) kepada kementerian Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) II memiliki parameter yang terukur. Dari itu, hasil evaluasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. UKP4 telah mengevaluasi kinerja KIB II dan lembaga.

UKP4 yang dipimpin Kuntoro Mangkusubroto memiliki tolok ukur (parameter) yang dapat dipertanggungjawabkan dalam memberi penilaian. UKP4 telah memberikan `rapor merah' terhadap ketiga kementerian tersebut (Kementerian Koinfo, Kementerian Hukum dan HAM, dan Kementerian PU) dan lembaga lainnya.

Hasil evaluasi UKP4 menyebutkan bahwa terdapat 49 instansi pemerintah yang terdiri atas beberapa kementerian dan lembaga yang

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

termasuk kategori 'mengecewakan'. Dari 49 instansi pemerintah yang mengecewakan tersebut di antaranya adalah Kementerian Kominfo, Kementerian Hukum dan HAM, dan Kementerian PU.

Semestinya hasil evaluasi UKP4 ini dapat dijadikan referensi oleh Presiden Yudhoyono dalam memberikan punishment terhadap menteri-menteri yang dianggap gagal. Tidak menutup kemungkinan, dapat juga dijadikan rujukan oleh Presiden untuk me-reshuffle kabinet pada waktunya. Dalam pengertian lain, sudah saatnya Presiden tidak mempertahankan menterimenteri yang tidak berprestasi, yang justrunantinya akan menjadi beban pemerintahannya.

Kalau isu kinerja yang dibuat alasan, artinya sekalipun mereka diganti, penggantinya adalah dari tiap partai yang tergabung dalam koalisi. Tidak mungkin dari Demokrat. Maka, peluang isu itu tidak pas diangkat.

Dari paparan ini jelas, kenapa isu yang diangkat justru masalah perselingkuhan. Dan dalam isu tersebut selalu disebut-sebut nama Ani Yudhoyono di belakang fenomena itu. Ini isu yang sangat membahayakan dan merugikan citra pemerintahan SBY sendiri.

Misalnya, Menteri Sekretaris Negara Sudi Silalahi dan Menteri Perhubungan Fredy Numberi, dikenal orang yang sangat dekat dan loyal dengan SBY. Terbukti mereka berdua menemani SBY di dua periode menteri. Bahkan, posisi kementerian mereka bergeser ke yang sangat strategis. Fredy sendiri sering disebut salah satu menteri perwakilan Indonesia Timur. Dari sisi kecakapan kerja tergolong baik, kalau tidak mau disebut sukses.

Contoh terbaru, dia berhasil memperbaiki kelancaran arus mudik tahun ini. Fakta yang tidak bisa dibantah sekalipun bekerja sama dengan instansi lain, namun Jenderal Angkatan Laut ini memang dikenal jarang muncul di media massa. Soal angka kecelakaan, misalnya, turun dari 1.646 kasus menjadi 1.397 kasus. Korban tewas juga menurun dari 702

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

menjadi 311 orang, luka berat turun dari 800 menjadi 418 orang serta luka ringan turun dari 1.076 menjadi 855 orang. Angka tersebut jauh menurun jika dibandingkan dengan periode pada menteri-menteri sebelumnya.

Sebenarnya, sangat baik kalau menteri yang ada di kabinet semua dibersihkan dari isu korupsi serta ketidakcakapan kerja. Namun, langkah baik nya Presiden melakukan itu berdasarkan fakta, bukan berdasarkan rumor jalanan, apalagi berdasarkan demonstrasi pesanan.

Penulis adalah alumni magister Komunikasi Politik UI,
tinggal di Yogyakarta

KORAN JAKARTA, 11 Februari 2011

Temanggung Dulu dan Kini

Oleh TRI AGUS SUSANTO

Membeku hati dalam perjalanan // tinggalkan kampung halaman // Alam yang sejuk penuh kedamaian // kini harus kutinggalkan // Temanggung // Temanggung // Temanggung sayang.

Tahun lalu, di sebuah akun situs jaringan sosial Facebook yang dimiliki orang Temanggung, terjadi diskusi menarik. Diskusi dimulai sebuah pertanyaan: Apa yang terlintas saat pertama mendengar kata “Temanggung”? Jawaban tentu beragam tergantung siapa yang menjawab. Dari kota yang bersih, indah dan sejuk sampai kekhasan warganya. Namun ada tiga jawaban dominan yaitu: tembakau, Titiek Puspa, dan teroris.

Tembakau merupakan tanaman yang menghidupi kabupaten di lereng gunung Sumbing dan Sindoro tersebut. Titiek Puspa? Tak lain karena artis tiga zaman ini masa kecilnya di kota ini dan turut memopulerkan daerahnya. Namun ada pula yang tanpa ragu-ragu menjawab sarang teroris!

Diskusi di Facebook tadi dilakukan usai Densus 88 berhasil menewaskan Ibrahim, sebelumnya diduga Noordin M Top, di Kedu, Temanggung. Jika kini pertanyaan sama diajukan tentu akan banyak yang menjawab: pembakaran dan perusakan gereja!

Edan tenan, Temanggung menjadi sarang teroris dan warganya anti perbedaan. Benarkah? Kalau dilihat secara geografis, Temanggung memang cocok untuk bersembunyi para teroris karena letaknya cukup terpencil dan terdapat banyak bukit-bukit di bawah lereng tiga gunung,

Sumbing, Sindoro, dan Prahu. Namun kalau diamati keberadaan masyarakat Temanggung, tampaknya hampir tak percaya, kok bisa-bisanya mereka bergaul dengan teroris.

Temanggung sejak dulu penuh kedamaian. Tidak ada pertikaian antarpenduduk yang merisaukan. Tidak pernah ada huru-hara yang serius kecuali saat ada rembetan kerusuhan anti China di Solo awal 80-an.

Orang Temanggung terkenal santun. Tidak galak, apalagi terhadap pimpinannya. Mereka orang-orang yang guyub dan patuh. Keguyuban dan kepatuhan itu pernah terbukti dengan disabetnya predikat Temanggung sebagai kota terbersih di Indonesia ketika wilayah itu dipimpin Bupati Masjchun Sofwan dan H Jacob.

Nama Masjchun Sofwan yang kemudian menjadi Gubernur Jambi, sangat melegenda bagi warga Temanggung. Masjchun Sofwan adalah salah satu contoh bagaimana seharusnya bupati memimpin rakyat. Dia memerintah bukan dengan kalimat perintah, tapi dengan teladan.

Di bawah bupati berikutnya yaitu H Jacob, Sri Soebagio dan HM Sardjono, masyarakat Temanggung tetap santun dan guyub dan tetap me-nyengkuyung para pemimpinnya. Namun ketika bupati dijabat Totok Ary Prabowo, anak muda yang mencuri uang rakyat alias korupsi, maka watak asli orang Temanggung muncul. Warga Temanggung, termasuk di perantauan, bertekad bulat: Totok Harus Titik!

Terjadilah demonstrasi dan pembangkangan sosial yang dilakukan para lurah, camat, dan PNS dan tentu saja didukung warga untuk menekan Totok. Demonstrasi besar menduduki kantor bupati berlangsung sekitar seminggu yang berakhir menendang Totok dari kantor bupati dan mengirimnya ke penjara. Dalam aksi yang masif itu tak ada perusakan fasilitas publik apalagi tempat ibadah.

Demonstrasi besar kedua saat bupati saat ini Hasyim Afandi adalah soal tembakau. Masyarakat menentang RUU Pengendalian

Dampak Produk Tembakau terhadap Kesehatan (RUU PDPTK). Aksi massa di alun-alun, depan rumah jabatan bupati Temanggung mencapai 30.000 karena juga dihadiri petani dari kabupaten tetangga. Dari bupati, ulama, sampai petani bersatu padu menolak pembatasan produk tembakau. Tak ada satu pun perusakan terhadap fasilitas umum.

Temanggung memang sudah berubah. Tak seramah dulu. Tak seguyub dulu. Kini sekat-sekat yang memisahkan warga yang secara SARA makin kentara. Kini makin banyak warga karena alasan keyakinan berlaku eksklusif dan menganggap paling baik atau paling suci di antara sesama warga. Pendek kata, slogan Temanggung Bersenyum: bersih, sehat, nyaman untuk masyarakat, sudah tak berarti lagi.

Ketika simbol-simbol keyakinan mulai dipertontonkan secara vulgar pada awal 90-an dan makin banyak berdiri lembaga berlatar belakang keyakinan pascareformasi 1998, maka lengkaplah sudah fragmentasi warga dalam masyarakat kita. Dari fasadnya kita bisa melihat seorang berkeyakinan seperti apa, bagaimana ia menjalankan keyakinannya dan sebagainya. Dengan penampilan luar tersebut muncullah jarak. Mereka yang berpenampilan khusus akan bersalam dan bersalaman dengan yang berpenampilan khusus pula. Mereka yang berpakaian khusus akan hangat berjabat, berpelukan hingga berciuman pipi hanya dengan yang berpenampilan khusus.

Sebaliknya, terhadap mereka yang bukan in group, mereka mengambil jarak. Jangankan bersalaman, bersalam saja mereka enggan. Hubungan antargender yang sebelumnya hangat sesuai kultur Jawa, kini berjarak karena tak bersentuhan. Sungguh kehangatan masa lalu yang nJawani sudah luntur bahkan makin punah. Masyarakat kian akrab dengan istilah impor dari Timur Tengah sementara produk budaya sendiri kian ditinggalkan. Tak heran jika saat ada hajatan di kampung-kampung, seperti pernikahan atau sunatan, kita dapat menyaksikan Temanggung tak ubahnya seperti di tanah Arab.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Bisa saja penampilan luar hanya masalah fashion, tak menggambarkan ideologi di kepalanya. Namun kejadian penyerbuan Densus 88 dan penyerangan gereja (8/2) menunjukkan ini bukan sekadar fashion. Teroris akan nyaman berada di tengah masyarakat yang mendukung ideologi teroris tersebut atau pada masyarakat yang cuek terhadap keamanan negara. Jika diibaratkan teroris itu ikan, maka masyarakatlah yang menjadi air atau blumbangya. Tampaknya makin banyak blumbang di Temanggung.

Secara perlahan namun pasti, Temanggung telah berubah. Temanggung kian tak ramah. Temanggung makin tak nJawani. Temanggung tak lagi ngangeni seperti dulu. Tak terdengar lagi tembang Temanggung Sayang, sebuah lagu tema Temanggung tempo dulu. Temanggung malah makin medeni!

Penulis adalah alumnus Magister Manajemen Komunikasi Politik UI, dan anak daerah Temanggung

BAB IV

TEKNIK MENULIS PERJALANAN

Bab ini mengenai tulisan perjalanan, sebuah tulisan yang selalu menyenangkan. Tulisan jenis ini kini sangat banyak diminati. Hal ini karena kian banyaknya majalah wisata dan koran yang menyediakan halamannya untuk tulisan jenis ‘jalan-jalan’ ini.

Tentu semua orang suka berwisata atau mengunjungi suatu kota atau negara lain. Jika kita ingin agar kegembiraan dan kaya wawasan itu tak hanya milik kita yang melakukan perjalanan wisata. Mata tak ada salahnya kita mencatat hal-hal menarik selama perjalanan, kemudian kita menulis artikel perjalanan dan mengirim tulisan tersebut ke media yang mempunyai rubrik perjalanan atau wisata.

Menulis tulisan perjalanan sungguh menyenangkan. Selama perjalanan kita bisa mencatat beberapa hal misalnya berapa jarak tempuh dari kota asal (katakanlah Yogyakarta atau Jakarta), alat transportasi apa yang digunakan, menginap hotel apa, dan daerah tujuan wisata apa saja yang dikunjungi. Selain itu tentu kejadian-kejadian menarik selama perjalanan, dan tips bagi pembaca yang ingin melakukan perjalanan seperti anda.

Berikut adalah tips menulis perjalanan yang saya kutip dari Akmal, wartawan Tempo di milis apsas yang ia kelola. Menurut Akmal tulisan perjalanan adalah bagian dari reportase, bagian dari catatan harian, dan bagian dari penyediaan informasi bagi pelancong atau mereka yang hendak melakukan perjalanan. penulis perjalanan melakukannya dengan beragam gaya dan teknik yang berbeda.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Dari sisi pembaca, tatkala membaca tulisan perjalanan, mereka mungkin berharap bisa turut merasakan apa yang dialami penulis. Juga melibatkan diri dalam tulisan dengan mengungkapkan pengalamannya ketika melakukan perjalanan.

Tentu, seorang penulis kisah perjalanan tidak sekadar menceritakan pengalamannya, tetapi juga mendeskripsikan tempat dan aktivitasnya. Dengan demikian, pembaca selain turut merasakan pengalaman penulis, juga mendapat informasi tentang lokasi yang menjadi tujuan perjalanan serta peristiwa yang menyertainya.

Berikut beberapa tips untuk membuat tulisan perjalanan.

1. Segar. Berikan sudut pandang yang segar, jika mungkin, meliputi beberapa pokok permasalahan yang tidak biasa. kreatiflah dalam menulis perjalanan, termasuk dalam menggunakan gaya bahasa seperti metafora dan simile yang penuh daya dan orisinal.
2. Personal. Ambil pendekatan sendiri untuk sebuah tempat yang dikunjungi, sebuah aktivitas yang anda coba lakukan atau sebuah petualangan mendebarkan yang sedang anda kerjakan. apa yang sesungguhnya menginspirasi anda? Kenali dan jelaskan kepada pembaca. Cerita harus memiliki suara dan sudut pandang personal. ingatlah bahwa sebagian besar tempat yang anda tulis, sangat mungkin sebelumnya SUDAH ditulis orang lain. Ini merupakan tantangan untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk dikatakan kepada pembaca.
3. Jenaka. Tulisan perjalanan hendaknya memiliki sebuah nada yang cerah, cemerlang, hidup, dan jenaka. perjalanan adalah sebuah proses berangkat dari yang familiar menuju kepada yang asing dan tidak familiar, sering kaya akan peristiwa komedi dan jenaka. Masukkan komedi ke dalam tulisan di tempat yang patut dan jangan takut membuat pembaca tertawa. Juga, jangan takut untuk memasukkan "kecelakaan", misalnya, ke dalam bagian-bagian tulisan. tak perlu 'jaim'. Ini dapat menjadi seperti bacaan berharga.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

4. Surprise. Beri kejutan kepada pembaca. berikan pembaca sesuatu yang tidak biasa, sesuatu yang hanya diketahui sedikit orang—tentang suatu lokasi misalnya.lakukan ini dengan mencoba aktivitas yang tidak biasa, bertemu dengan orang-orang yang baru, terlibat ke dalam adegan yang asing ketika berada dalam sebuah perjalanan.
5. Seimbang. Tulisan perjalanan harus memadukan observasi personal, deskripsi dan komentardengan informasi praktis yang berguna bagi pembaca. jadi, ada keseimbangan yang cermat antara pengalaman personal, deskripsi lokasi, deskripsi kegiatan atau peristiwa. dan ingat bahwa saat menulis sebuah kisah perjalanan, anda juga seorang wartawan sehingga akurasi fakta tetap harus diperhatikan.
6. Kutipan. Untuk memperkaya tulisan kutip komentar teman perjalanan atau pengunjung suatu kegiatan atau lokasi. silakan mereka mengekspresikan perasaan mereka, kengerian, atau ketakjuban mereka tentang suatu tempat atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Di bawah ini ada contoh tulisan perjalanan berjudul Montreux, yang dimuat di majalah pria Matra edisi 1997. Montreox adalah sebuah kota indah di Swiss. Sebenarnya ada contoh lain yaitu Porto, sebuah kota di Portugal, Geneve (Swiss) dan Vancouver, sebuah kota di Kanada. Namun tiga tulisan terakhir ini susah didapat klipingnya karena majalah Matra edisi yang cukup lama.

MONTREUX

Apa yang terlintas di benak saya tentang Negeri Swiss ternyata benar. Bank, arloji, dan pariwisata. Ketiga hal itu memang identik dengan negeri bersalju abadi ini. Sistem perbankan Swiss tersohor paling aman di dunia, sehingga orang kaya dari seluruh jagat menyimpan uangnya di sini.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Tentang arloji Swiss, tidak ada yang menyamai presisi dan ketahanannya. Itu dapat dipahami. Industri arloji negeri ini yang berawal dari tradisi adalah hasil paduan antara kerja seni dan teknologi modern. Akan halnya di bidang pariwisata, Swiss tak hanya menyuguhkan kota-kota konferensi, seperti Jenewa dan Lausanne, tapi juga salju abadi, ski di pegunungan, dan danaunya yang memukau. Sungguh sebuah surga pariwisata.

Jenewa adalah kota perdamaian dunia. Julukan “City of Peace” tentunya beralasan. Sejak lebih dari 2.000 tahun lalu, kota berpenduduk 500 ribu jiwa, sepertiganya keturunan 152 bangsa yang berasal usul berbeda ini telah menyumbangkan upaya perdamaian dunia. Pada abad ke-16 dan ke-17, Jenewa menjadi tempat pengungsian kaum Protestan. Gerakan Palang Merah lahir pula, pada 1863, di kota tepi danau ini.

Saat ini, lebih dari 200 badan internasional, baik pemerintah maupun nonpemerintah, berkantor di sini, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sebagai kota konferensi internasional, Jenewa memiliki lebih dari 200 gedung pertemuan diantaranya ada yang mampu menampung 10.000 peserta.

Jika mengunjungi Jenewa *smallest of large capitals* (“ibu kota besar yang terkecil”) jangan lewatkan menikmati semilir angin danau di sepanjang jalan Quai du Mont Blanc sampai Quai Gustave Ador. Di situ, Anda akan menemukan air mancur setinggi lebih dari 100 meter. Memandangi perahu-perahu layar putih di tengah birunya air danau juga satu keasyikan tersendiri. Jika datang ke Jenewa pada akhir Juni, Anda dapat menyaksikan pesta perahu layar The Bol d’Or. Pesta tahunan ini pernah diikuti 600 perahu layar.

Jenewa memiliki tak kurang dari 30 museum, yang menyajikan aneka koleksi benda seni kelas tinggi. Diantaranya museum pembuatan arloji, ilmu sejarah, dan etnografi, Institut Voltaire, serta museum seni kontemporer dan modern. Jika menyaksikan Museum Pembuatan Arloji, kita harus mengakui bahwa sejak dulu Swiss memang ahli di

bidang pembuatan mesin penghitung waktu itu. Disini, terpajang peralatan pembuatan jam dari yang tertua sampai yang mutakhir.

Namun, Swiss bukanlah cuma Jenewa. Negeri di kawasan Pegunungan Alpen ini punya banyak daerah tujuan wisata yang sangat terkenal. Di Saleve, kurang dari sejam berkendara darat dari Jenewa, Anda dapat mengagumi pesona kota danau itu dari ketinggian. Kunjungi pula Divonne, pemandian air panas di kaki Pegunungan Jura. Bisa juga Anda melayari danau ke arah Lausanne, Vevey, dan Montreux.

Swiss memang tak cuma menyajikan 10 kota tepi danau, sekaligus kota Pegunungan Jura dan Alpen, tapi juga menawarkan berbagai objek wisata pedesaan. Saya jga amat memuji Kastel Chillon di Montreux, tujuan wisata sejarah yang sangat termasyhur. Kastel tertua dan terindah di Swiss itu kini menjadi primadona sanjungan turis manca negara. Wisatawan Jepang paling suka mengunjunginya.

Turis dari negeri tropis perlu memperhatikan iklim Negeri Swiss. Negeri ini umumnya mengalami musim dingin yang dingin dan musim panas yang sedang, tapi perbedaan ketinggian menimbulkan variasi yang ekstrem. Hujan turun di seluruh empat musim : panas, dingin, gugur, dan semi. Hujan turun deras di kebanyakan daerah dan amat deras di wilayah pegunungan, khususnya di musim panas. Matahari hadir lebih lama di musim panas dan musim dingin, tapi di musim dingin kabut sering bertahan di lembah-lembah. Toh, di lereng-lereng pegunungan yang lebih tinggi, para pemain ski bercanda dengan maot.

Dari Jenewa, Montreux (baca *montrou*) dapat dicapai dengan kereta api atau mobil dalam satu jam. Terletak di wilayah Vaud, di tepi timur Danau Jenewa, kota kecil berpenduduk 30.000 jiwa ini sangat indah, bahkan konon, terindah di Swiss. Montreux salah satu daerah tujuan wisata tepi pantai Danau Jenewa yang paling terkenal sejak abad ke-19. Sebab, selain kota ini memang cantik, udaranya sejuk.

Letak Montreux memanjang sejauh 5 kilometer dari kota kecil Clarens di barat laut hingga ke Kastel Chillon di selatan. Kota wisata ini

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

dipagari Pegunungan Jura yang berpuncak tiga Rocher de Naye (2.045 meter), Dent de Jaman (1.875 meter), dan La Cape au Moine (1.941 meter) di utara dan diterasi Danau Jenewa berair tenang di selatan. Dari kota ini, juga dapat dilihat pemandangan indah Pegunungan Alpen.

Dibandingkan dengan Jenewa yang sibuk, Montreux jelas lebih kalem dan nyaman. Tak aneh bila banyak selebriti dunia termasuk Isabele Adjani, Madonna, Nastassja Kinski, Grace Jones, dan Jermaine Jackson kerap berlibur di sini. Dua tokoh dunia yang rajin berleha-leha di sana diabadikan sosoknya dengan patung yang menghadap ke danau. Mereka adalah almarhum komedian dunia, Charlie Chaplin, dan penyanyi kelompok musik *rock* Queen, Freddie Mercury.

Saya pinjam tanggapan Chaplin tentang Montreux dalam sebuah memoarnya : “Di tengah kebahagiaan seperti itu, aku kadang-kadang duduk di teras kami ketika matahari turun dan merenungi hamparan luas padang hijau dan danau di kejauhan dengan kehadiran jajaran pegunungan yang menenteramkan di seberang pantai yang lain.”

Montreux adalah kota festival yang indah. Hamparan taman hijau di tepi danau dan berbagai bangunan kuno yang terpelihara berpadu dengan serasi. Disinilah, sepanjang tahun, diadakan aneka macam festival : makanan, minuman, musik, film, dan ilmu pengetahuan.

The Golden Rose Montreux, Montreux Jazz Festival, Comedy Film Festival, Humor Festival, dan Classical Music Festival adalah beberapa keramaian yang tiap tahun berlangsung di Montreux. Dalam Montreux Jazz Festival pada setiap musim panas, musisi jazz yang hadir tak kalah komplet dengan peserta North Sea Jazz di Belanda. Quincy Jones dan Lee Ritenour adalah dua musikus jazz pelanggan Montreux Jazz Festival.

Tahun lalu, Comedy Jazz Festival merupakan acara yang cukup istimewa di Montreux. Ini karena festival itu digabung dengan pameran Charlie Chaplin, 22 Mei – 11 November 1997. Chaplin memang salah satu tokoh utama penghibur yang pernah tinggal di kota ini. Sedangkan

Festival Film Charlie Chaplin hitam – putih dan bisu diadakan 24 – 27 Juli 1997, yang mempertunjukkan *The Kid* (1921), *La Ruce Vers I'Or* (1925), *Les Limieres de la Ville* (1931), dan *Les Temps Modernes* (1936).

Bagi yang sering keluar malam untuk minum-minum di kafe, disinilah surganya. Kota kecil ini memiliki ratusan kafe dengan segala macam gaya dan suasana. Anggur merupakan minuman paling digemari, baik oleh masyarakat setempat maupun oleh turis asing. Jika Anda termasuk peminum anggur sejati, cobalah mampir ke St. Saphorin. Di desa anggur tradisional ini dapat dinikmati anggur khas dan amat terkenal di wilayah tersebut.

Jika bergadang di kafe-kafe Montreux, jangan kaget bila Anda tiba-tiba bertemu dengan orang Indonesia. Mereka adalah mahasiswa yang belajar ilmu pariwisata dan perhotelan. Jumlahnya tak banyak, tidak lebih dari 100 orang. Namun mereka terkenal sering keluar masuk kafe seperti halnya para pendatang Arab, jadi mudah dijumpai.

Montreux juga dapat menyajikan atraksi bernuansa masa lalu. Hanya kurang dari 10 menit menempuh perjalanan darat ke arah timur laut, kita sudah sampai ke Kastel Chillon. Tempat pengembaraan ke masa lampau ini terletak di bibir tebing yang menjorok ke danau. Seorang pengunjung menulis "*These walls are rocks and these rocks are walls*" (Dinding ini batu cadas dan batu cadas ini adalah dinding).

Menurut catatan sejarah, bebatuan karang tempat Chillon dibangun mulai ditempati orang pada zaman perunggu (6.500 tahun sebelum Masehi) dan zaman Romawi (753 tahun sebelum Masehi). Pada 1150, Kastel Chillon mulai dibangun oleh Uskup dari Sion. Pemilihan tempat ini, antara lain, berdasarkan letaknya yang strategis. Para pedagang dan pengembara pada zaman dulu melewatinya karena Chillon merupakan penghubung antara bangsa-bangsa Latin di selatan dan bangsa Prancis serta Jerman di utara.

Kastel seluas 90 x 45 meter persegi ini semula dimaksudkan sebagai benteng. Namun, jika kita berdiri di kastel tepi danau itu,

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

tampak banyak menara pengintai dengan dinding yang kukuh, yang menunjukkan bahwa Chillon niscaya juga dirancang sekaligus sebagai tempat memenjarakan tahanan. Dan memang pada 1799 Chillon resmi menjadi penjara. Tapi kemudian benteng penjara ini juga menjadi istana.

Tokoh yang pernah meringkuk dalam penjara disini adalah Bonivard, kepala Biara St. Victor di Jenewa (1530), dan Uskup dari Lausanne (1848), selama tujuh minggu. Sedangkan tokoh dunia yang pernah mengunjungi Chillon adalah J.J. Rousseau (1754), Lord Byron dan Percy Shelley (1816), Alexander Dumas (1832), Victor Hugo (1839), Gustave Flaubert (1845), dan Charles Dickens (1846).

Bagi lelaki berselera pemberani, Montreux barangkali tempat yang cocok untuk berwisata ria. Bayangkan sebuah tamasya gabungan yang sangat menantang : “*Run, swim, ski, fly, take off...catch Montreux!*” Kalimat ini bukanlah iklan semata. Anda bisa mencobanya jika berani. Wanita? Itu *mah* silakan cari sendiri.

Pada musim panas, kegiatan menantang itu adalah berenang, jalan melintasi hutan dan desa, memanjat tebing, naik sepeda gunung, terbang layang, serta main golf. Jika menjalani bukit-bukit sepanjang Montreux-Vevey, kita akan menikmati tiga pemandangan sekaligus, yakni daerah Blonay-Chamby dan Caux-Naye, tempat kita sesekali bisa berpapasan dengan kereta uap The Wine Train, serta panorama pegunungan bersalju abadi di sisi utara dan keindahan danau yang memukau di selatan.

Yang paling banyak memerlukan nyali tentunya terbang layang. Betapa tidak. Dari puncak bukit, bagai burung, kita terbang melayang di atas hamparan hijaunya pepohonan dan birunya air danau. Sedangkan pada musim dingin, kegiatan selalu di atas salju : *ski, snowboard, dan skating.*

Bagaimana dengan kehidupan malamnya? Meskipun kota kecil, Montreux tak berarti sepi jika malam tiba. Kita bisa berjalan-jalan

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

sembari cuci mata di Belle Epoque, tempat berhimpunnya hotel-hotel terkenal di Montreux. Satu diantaranya Montreux Palace. Hotel berwarna kuning itu paling mewah di kota ini, antara lain dilengkapi dengan Casino de Montreux.

Cobalah mengadu nasib di 200 mesin peruntungan yang tersedia. Kalah atau menang, Anda masih bisa menikmati pertunjukan kabaret di restoran Terrace on the Green dan Poolside Café.

Namun, jika Anda hanya ingin menikmati malam dengan hiburan ringan, saya sarankan memilih kafe Zurcher di bilangan Avenue Casino. Apanya yang istimewa? Kata seorang kawan yang lama bermukim di Montreux, di sinilah wanita-wanita Asia terutama Thai, Filipina, dan Vietnam sering *mangkal*.

Adakah daerah “lampu merah” di sana? Jika itu yang Anda cari, sebaiknya cepat-cepat angkat koper dan terbang ke Amsterdam, Belanda.

BAB V

MENULIS BUKU KUMPULAN TULISAN

Bab ini mengenai bagaimana menulis kata pengantar dan esai atau kolom yang diminta oleh seorang kawan atau organisasi. Kata pengantar yang diminta oleh kawan kita tentu karena kawan kita tadi mengetahui kapasitas kita atau pengalaman kita dikaitkan dengan buku yang ditulis atau siapa penulisnya.

Misalkan anda alumnus sebuah perguruan tinggi atau bahkan sekolah lanjutan tingkat atas, lalu beberapa orang berinisiatif menulis buku keroyokan, alias kumpulan tulisan, maka tentu anda sulit menolaknya. Buku tersebut mengenai kenangan selama anda belajar atau kuliah dengan segala suka dan dukanya. Anda tertilih mungkin karena saat ini anda dinilai sukses.

Bisa juga anda diminta oleh sebuah panitia dari daerah asal anda. Karena anda dinilai cukup sukses menjadi ‘orang’ maka kisah sukses anda perlu ditularkan masyarakat di daerah anda. Kisah sukses yang menginspirasi sangat penting untuk dibaca anak-anak muda di usia SMP atau SMA.

Mengenai teknik menuliskan kata pengantar atau kolom untuk buku kumpulan tulisan, tak jauh berbeda dengan teknik kita menulis opini. Pada tulisan ini bahkan kita bisa ‘menumpahkan’ kerinduan kita pada masa lalu yang tak mungkin kembali. Misalnya bagaimana kantin sekolah kita yang mempertemukan denganistri kita sekarang, atau kenangan dengan seorang guru yang menginspirasi. Selain itu tulisan mengenai daerah asal kita bisa mengungkap bahwa kesuksesan itu

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

tidak bisa dilakukan secara instan. Harus dicapai dari bawah, sekolah di saerah dengan fasilitas sederhana, kerja keras, belajar tekun, hingga mendapat beasiswa ke kota lain bahkan negara lain dengan fasilitas pendidikan yang lebih baik

Berikut beberapa tulisan mengenai kata pengantar dan tulisan untuk buku kumpulan tulisan yang diterbitkan orang atau lembaga lain.

Dari Dongkelan Lor Sampai Timor Lorosae

Ada tiga kejadian berskala nasional (mungkin internasional) yang masih saya ingat ketika usia anak-anak di Temanggung. Pertama ketika pemakaman presiden pertama Republik Indonesia Soekarno. Saat itu, awal 1970-an, kami siswa SD di Jampiroso (dulu sempat dipakai untuk SMP Negeri 2 Temanggung), berhamburan keluar kelas untuk menyaksikan rombongan pesawat terbang yang membawa jenazah Bung Karno dari Jakarta ke Blitar, Jawa Timur.

Peristiwa kedua, setelah kejadian Malapetaka 15 Januari 1974 di Jakarta, saya ikut membaca koran milik tetangga, saya lupa nama korannya, yang memberitakan peristiwa kerusuhan di ibukota. Koran itu juga memuat gambar-gambar mobil buatan Jepang dibakar atau didorong massa ke sungai. Peristiwa Malari bermula protes dari gerakan mahasiswa atas kedatangan Perdana Menteri Jepang, Kuike Tanaka.

Peristiwa ketiga yang membekas adalah ketika dua kepala negara, Indonesia dan Australia, pada 1975, melewati jalanan Temanggung. Kedua pemimpin itu, Presiden Soeharto dan PM Gouth Whitlam, berunding empat mata di Wonosobo. Sebagai siswa kami dikerahkan ke jalanan dengan membawa bendera kedua negara.

Ketiga peristiwa tadi, tentu saja tak dapat saya mengerti karena masih anak-anak. Namun kelak puluhan tahun kemudian, saya jadi mengerti tentang peristiwa-peristiwa tersebut, bahkan menjadi bagian kecil dari kelanjutan sejarah panjang bangsa ini.

Kemiskinan Bukan Halangan

Saya lahir dari keluarga biasa saja, di Dongkelan Lor atau Jampiroso Utara, tepatnya belakang Klenteng atau Kantor Polisi Resort Temanggung. Keluarga saya dibilang miskin tidak, tetapi juga bukan keluarga berada. Penghidupan kami dari jualan pakaian di Pasar Kliwon, bahkan nenek kami, berjualan pakaian dari pasar ke pasar di kecamatan-kecamatan, seperti Kaloran, Tepusen, Kranggan, Kedu dan lain-lain, sesuai hari pasaran.

Saya anak ketiga dari lima bersaudara. Dari keluarga kami – baik keluarga ibu dan ayah- sebelumnya tak ada yang menuntut ilmu sampai perguruan tinggi. Paling tinggi lulus SMA. Yang pertama mendobrak adalah kakak saya, Hariyanto (lahir 1958) alumnus SMA Negeri Temanggung. Kini ia seorang doktor lulusan Universitas Gajah Mada dan mengajar di Universitas Negeri Malang, Jawa Timur. Sebelumnya, S 1 ia lulus di IKIP Yogyakarta dan S 2 selesai di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

Setelah lulus SD, sebenarnya saya diterima di SMP Negeri 2 Temanggung, namun karena saat itu keuangan keluarga kami sedang kempis, keluarga memutuskan saya tak masuk SMP yang saya idamkan, melainkan menyekolahkan saya di SMP Kristen atau BOPKRI. SMP yang letaknya di samping Kodim itu, dikenal sebagai sekolah ‘buangan’, alias bagi mereka yang tak diterima di sekolah favorit. Bagi saya yang penting adalah motivasi si pelajar itu sendiri. Sekolah mungkin tak bermutu, namun saya bisa mencari kekurangan di luar sekolah. Di SMP itu saya sempat mewakili sekolah dikirim mengikuti kompetisi pelajar teladan se-Kabupaten Temanggung. Ada satu hal yang saya ingat saat

di SMP, kala istirahat tiba para siswa menikmati makan dan minum di warung sederhana milik ibunda Dhidik Nini Towok, maestro tari, yang terletak di seberang sekolah kami.

Terbukti, meski dari SMP ‘buangan’ saya bisa masuk SMA Negeri Temanggung. Kalau tak salah, saya satu-satunya pelajar yang diterima dari SMP tersebut. Seingat saya, selama satu semester atau setahun, khusus untuk kelas satu harus menempati ruang kelas di Maron, tepatnya di komplek STM Pembangunan. Seperti remaja lainnya waktu itu, selain belajar, kegiatan lain yang saya lakukan antara lain bersepeda, main atau mandi di Pikatan, berenang di sungai Bayuurip (Kali Kuas), atau menonton film di gedung bioskop City Theatre, dekat terminal lama.

Dua kegiatan saat SMA yang masih terkenang hingga kini adalah saat mendaki Gunung Sumbing, bersama aktivis lingkungan dan pendaki gunung LS2C (Lembah Sumbing Sindoro Club) dan bersama tiga kawan saya sekampung, Sumarlan, Widhi Setyo Jatiasmoro, Tony, dan Robertus Wiyatno (Bibiek), berkelana ke Candi Gedong Songo hingga Parangtritis dengan menumpang kendaraan terbuka, dan tidur di tenda yang kami bawa sendiri.

Pada 1981, saat itu saya sudah naik kelas dua SMA, paman saya Soetimboel, saat itu kepala Dinas Sosial Kabupaten Manokwari Irian Jaya (sekarang Papua Barat), berkunjung ke Temanggung. Ia mengajak saya sekolah di Manokwari. Tanpa pikir panjang saya mengiyakan. Waktu itu saya hanya ingin mencari pengalaman hidup di luar Temanggung. Maka, sejak itu saya meninggalkan Temanggung, untuk waktu yang cukup lama.

Di SMA Negeri 415 Manokwari, satu-satunya SMA negeri di kota itu, saya jadi terlihat paling pandai. Maklum sebagai keluarga pejabat di kota tersebut segala fasilitas terpenuhi. Langganan koran dan majalah nasional, meski datangnya sering terlambat, kebutuhan buku-buku juga tercukupi. Yang paling menyenangkan saat itu adalah ‘ritus’

mendengarkan radio internasional berbahasa Indonesia seperti Radio Australia, Radio BBC London dan Radio Netherland, Helversum.

Tak Hanya Kuliah di Kampus

Lulus SMA di Papua Barat 1982, saya langsung pindah ke Jakarta. Di ibukota saya kuliah di IKIP Jakarta, kini Universitas Negeri Jakarta (UNJ), jurusan Pendidikan Moral Pancasila Kewargaan Negara (PMP-KN). Tak hanya kuliah, saya langsung aktif di berbagai kegiatan kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Pers Mahasiswa. Berbagai pelatihan jurnalistik dari tingkat dasar sampai lanjut saya ikuti, baik di kampus sendiri maupun perguruan tinggi lain. Pers mahasiswalah yang mengenalkan saya kepada dunia politik. Saya mempunyai istilah khusus untuk jaringan aktivis pers mahasiswa antarkampus se-Indonesia, yakni: *ukhuwah persiah*. Sembari aktif di pers mahasiswa dan LSM, saya bekerja sebagai reporter di beberapa media antara lain majalah Manajemen Indonesia, majalah mingguan berita Editor, dan majalah keuangan dan perbankan InfoBank, sampai tahun 1994.

Tahun 1989 bersama beberapa aktivis pers mahasiswa dari Jakarta dan Yogyakarta, saya mendirikan Yayasan Pijar. Lembaga ini kemudian menjelma menjadi PIJAR Indonesia, Pusat Informasi Jaringan Aksi untuk Reformasi Indonesia. Banyak pengamat menilai kelompok ini kumpulan anak-anak muda pemberang. Sebuah organ perlawanan politik yang disebut oleh Anders Uhlin—pengamat politik Indonesia asal Swedia-- sebagai penganut ideologi populisme kiri.

Penyebutan populisme kiri sebagai ideologi PIJAR juga bukan tanpa masalah. Tidak semata-mata acuan ideologi para aktivis PIJAR seluruhnya bermazhab ke kiri. Alih-alih homogen, secara perorangan para aktivis PIJAR memiliki ideologi sendiri-sendiri. “Selama mereka mau melawan Soeharto, di PIJAR, orang bebas untuk menjadi Islam atau Kristen, Kiri atau Kanan, bahkan atheis atau theis” kata Ray

Rangkuti, mantan aktivis PiIJAR yang kini Direktur Lingkar Madani Indonesia, dalam buku “Mereka yang Berani Menantang Risiko” karya Seta Basri (Teplok Press, Oktober 2008).

Bagi saya, permusuhan terhadap Soeharto adalah ideologi utama PIJAR. Permusuhan itu tidak semata-mata dilakukan atas dasar Soeharto sebagai personal. Namun lebih jauh, memandang Soeharto sebagai sebuah sistem yang menjadi biang keladi semua masalah di Indonesia. Karena itu ia laik dijatuhkan.

Langkah awal yang dijalankan PIJAR untuk menjatuhkan Soeharto adalah lewat upaya pembusukan sistem atau dalam istilah saya sebagai “sosialisasi kebencian”. Bagaimana membuat orang yang tadinya tidak benci menjadi benci. Sedikit demi sedikit, dari kampus ke kampus, dari organisasi ke organisasi, supaya kebencian itu menjadi kebencian yang menasional.

Sosialisasi kebencian itu tidak dilakukan oleh aktivis PIJAR via demonstrasi dan forum diskusi semata. Dalam obrolan *ngalor-ngidul* di angkutan kota, warung tegal dan bahkan saat pacaran, mereka tak lelah-lelahnya meyakinkan masyarakat bahwa Soeharto adalah dalang segala bencana.

Secara psikologis, bentuk perlawanan politik yang diracik dalam bentuk sedikit “guyonan” itu memberi pengaruh luar biasa terhadap élan dan militansi aktivis PIJAR. Berbeda dengan organ gerakan lain yang memiliki wajah serius, aktivis PIJAR memandang perlawanan terhadap Soeharto sebagai sebuah “fitrah” untuk orang Indonesia. Bisa jadi karena sikap wajar itu, mereka merasa santai saja keluar masuk penjara.

Penjara Tak Membuat Saya Jera

Pada Maret 1995, saya ditangkap polisi dengan tuduhan menghina presiden. Polisi menyatakan melalui penerbitan buletin Kabar dari Pijar

(KDP), saya menghina presiden melalui tulisan berjudul; Adnan Buyung Nasution: “Negeri ini dikacaukan oleh seorang bernama Soeharto”. Polisi menuduh saya melanggar Pasal 134 KUHP, yaitu menghina kepala negara, yang ancaman hukumannya enam tahun penjara. Pasal ini kini sudah tak ada, karena Mahkamah Konstitusi telah menganulirnya. KDP yang menjadi alasan penangkapan saya terbitan 1994. Sejak itu saya harus mendekam di balik jeruji rumah tahanan polisi Jakarta Pusat.

Tak seperti para terdakwa kasus korupsi atau kriminal lainnya yang umumnya mendadak berpenampilan alim, saya tidak sama sekali. Penampilan saya di sidang amat santai, tetap ceria, selalu memakai kaos oblong atau t-shirt bertulisan kata-kata kritis. Saya justru menjadikan persidangan itu menjadi panggung politik. Saat itu saya didampingi beberapa pengacara, antara lain Trimedy Panjaitan S.H. dan Bambang Widjojanto, S.H. Trimedy kini anggota Komisi III DPR RI dari PDI Perjuangan, sementara Bambang kini anggota Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Trimedy – yang juga aktivis Pijar - menganggap saya klien seumur hidup karena berkat kasus saya namanya menjadi diperhitungkan di dunia kepengacaraan.

Saat membacakan eksepsi atau keberatan terhadap dakwaan jaksa penuntut umum, saya menulis sendiri eksepsi dengan penuh humor. Bahkan saya membacakan eksepsi yang ditulis di atas kertas yang disambung hingga menjuntai ke lantai. Pendek kata, pembacaan eksepsi itu seperti pembacaan naskah humor atau sekarang terkenal dengan nama *stand-up comedy*. Pada pembacaan pledoi, atau pembelaan saya atas tuntutan empat tahun penjara, tak kalah heboh. Saya menulis puluhan halaman pembelaan yang jauh lebih panjang dan lucu dibanding eksepsi. Pledoi berjudul *Zaman Edan: Sake beja-bejane wong edan isih lumih becik wong edan tur kuoso*. Tak ayal panggung persidangan menjadi seperti pentas *comic* yang sedang *open mic*. Kumpulan eksepsi, pledoi ditambah beberana tulisan saat saya di penjara, telah dibukukan dengan kata pengantar Goenawan Mohamad, wartawan senior Tempo.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Saya divonis hukuman penjara selama dua tahun. Saya sama sekali tidak menyesal, karena itu merupakan risiko jalan yang saya pilih, dan menjalaninya dengan santai. Banyak pengalaman selama saya menjalani hukuman dua tahun di lima penjara: Rutan Polres Jakarta Pusat, Rutan Salemba, LP Cipinang, LP Cirebon, dan LP Subang. Selama di penjara saya menerima kiriman surat dan kartu pos lebih dari 6.000 pucuk, dari seluruh penjuru dunia, yang diorganisir oleh Amnesty International. Bahkan saya sempat mengundang kolektor perangko ke Rutan Salemba untuk memiliki koleksi perangko saya, hanya menukar dengan kock bulutangkis.

Di LP Cipinang, saya sempat bertetangga kamar dan bersahabat dengan Xanana Gusmao, tokoh perlawanan Timor Leste, yang kini menjadi perdana menteri, juga bersahabat dengan Fernando 'Lasama' Araujo, yang kini menjabat sebagai ketua parlemen negeri tetangga tersebut.

Wawancara saya dengan Xanana Gusmao, yang saat itu dijaga amat ketat, menjadi wawancara pertama antara dia dan seorang wartawan secara *face to face*. Hasil wawancara, saya selundupkan keluar dan dimuat di media mancanegara. Pihak LP Cipinang menduga sayalah yang melakukan wawancara tersebut. Mereka lalu menghukum saya dengan membuang ke LP Cirebon, penjara yang jauh lebih ketat dan jauh dari ibukota.

Kata WS Rendra, dalam sebuah puisinya, penjara tak akan membuat burung elang berubah menjadi nuri. Usai menjalani pidana selama dua tahun, saya tetap berada di barisan gerakan prodemokrasi. Bahkan secara khusus saya mulai 'mengusik' isu yang jarang dilakukan orang yaitu Timor Timur. Bagi saya yang tunduk kepada konstitusi UUD 1945, kemerdekaan ialah hak segala bangsa oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Mendorong penentuan nasib sendiri bangsa Timor Lorosae adalah sesuai dengan pembukaan konstitusi kita. Kalimat Xanana Gusmao yang selalu saya ingat ialah, gerakan prokemerdekaan Timor Leste dan gerakan prodemokrasi Indonesia mempunyai tujuan berbeda tetapi musuh yang sama.

Dari Dongkelan Lor sampai Timor Lorosae

Pada 14 Juli 1998, bersama aktivis lainnya termasuk wartawan dan pengacara, kami mendirikan Solidamor, solidaritas Indonesia untuk Timor Leste. Saya dipercaya menjadi manajer kampanye. Tugas saya adalah membuat orang Indonesia mengerti apa yang sesungguhnya terjadi di Timor Leste. Dalam kampanye publiknya, saya menggunakan slogan ‘Bebaskan Indonesia dari Timor Timur’.

Berbagai kegiatan dari survei, diskusi, workshop, membuat buku, peluncuran dan diskusi buku, pentas seni, sampai demonstrasi di jalan, dilakukan di Jakarta atau kota lain di Indonesia. Puncaknya kegiatan memantau jajak pendapat di Timor Timur pada 30 Agustus 1999. Puluhan wartawan dan ratusan relawan dikerahkan di daerah yang sedang bergolak tersebut. Hasilnya, rakyat Timor Leste memilih merdeka. Sejarah mencatat, negara baru yang resmi berdiri pada 20 Mei 2002 tersebut, kini menjadi tetangga yang baik.

Merasa demokrasi sudah kian bersemi di Indonesia, dan Timor Leste sudah merdeka, saya mulai memfokuskan perhatian terhadap kampanye demokratisasi di Burma atau Myanmar. Salah satu negara ASEAN ini hingga kini belum menghirup udara demokrasi. Sebenarnya sejak 1996, PIJAR telah melakukan kampanye isu Burma, namun baru pada tahun 2000 menjadi lebih fokus ketika berdiri Koalisi Masyarakat Sipil untuk Burma (KMSuB). Di koalisi ini, lagi-lagi saya ditunjuk sebagai manajer kampanye. Selain itu pada saat yang sama saya diminta ALTSEAN Burma –Alternative ASEAN Network on Burma, menjadi perwakilannya di Jakarta.

Pada 2007 saya merasa tak ada lagi kegiatan yang membutuhkan terlalu banyak energi seperti sebelum 1998 dan 1999. Karena itu saya kembali menambah ilmu dengan kuliah lagi di Magister Komunikasi Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Kembali ke kampus merupakan saat yang menyenangkan.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Banyak pengalaman dan kenangan saat menjadi aktivis. Pada 1994, ketika tak ada yang berani memenuhi undangan panitia konferensi internasional tentang Timor Leste di Manila, Filipina, dua aktivis PIJAR, termasuk saya menghadiri konferensi yang tak dikehendaki Jakarta tersebut. Pada 1997, saya dan beberapa aktivis menghadiri undangan konferensi internasional tentang Timor Leste di Universitas Porto, Portugal. Selama menjadi aktivis beberapa negara selain Filipina dan Portugal, yang saya kunjungi antara lain Thailand, Malaysia, Kamboja, Singapura, Burma, Timor Leste, Belanda, Swiss, Inggris, Jerman, Hongkong, dan Kanada.

Bertemu dengan banyak tokoh dunia dan aktivis mancanegara merupakan pengalaman berharga. Setidaknya saya telah bertemu dengan tiga orang pemenang hadiah Nobel Perdamaian, yaitu Jose Ramos Horta dan Uskup Ximenes Belo dari Timor Leste dan Aung San Suu Kyi tokoh demokrasi dari Burma. Selain itu bertemu dengan politisi dan akademisi lintas negara, sungguh memberi pengalaman yang tak ternilai. Salah satu moment penting ketika saya dan kawan-kawan berhasil mempertemukan Abdurrahman Wahid dan Amien Rais dengan Xanana Gusmao di LP Cipinang.

Ada pengalaman unik, saat berada di bandara Frankfurt, Jerman, saya bertemu dengan seseorang yang tak terduga. “Cah nDongkelan Temanggung yo?” kata seseorang yang membuat saya kaget. Rupanya dia adalah anak Rolikuran, kampung yang berdempet dengan Pasar Kliwon, tetangga Dongkelan, kampung ini terkenal sebagai kampung yang banyak pemudanya kerja di kapal internasional.

Transisi dari Aktivis ke Akademisi

Kini saya tinggal di Yogyakarta bersama dua anak saya Helga Natasha Kasih Suuky dan Shirin Natasya Tresna Prasanti, dan ibu dari kedua anak kami, Dyah Paramitha Widikirana. Boleh jadi, saat ini adalah masa transisi

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

saya, dari aktivis ‘jalanan’ menjadi akademisi kampus. Kegiatan rutin saya sekarang adalah mengajar di Prodi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) ‘APMD’. Selain mengajar, menulis adalah kegiatan yang tak dapat ditinggalkan. Menulis artikel opini di koran-koran seperti Koran Jakarta, Jawa Pos, Harian Jogja, Majalah Tempo, Seputar Indonesia, Media Indonesia dan lain-lain.

Buku-buku yang telah saya tulis antara lain Timor Leste Merdeka, Indonesia Bebas (Solidamor, 1999) kata pengantar Xanana Gusmao; Mati Ketawa Cara Timor Leste (Solidamor, 2001) kata pengantar Xanana Gusmao; Gerr Aceh Merdeka (Garba Budaya, 2003); Humor Pemilu 2004 (SEAPA Jakarta, 2004); Menghias Cakrawala Indonesia, Biografi Wage Mulyono (mantan Dirut Garuda Indonesia) (Q Communication, 2004); Media dan Pemilu (SEAPA Jakarta, 2005); Senyum Dikulum Tsunami (Aceh Fund, 2006); Dari Stadion Teladan ke Senayan, Biografi Trimedya Panjaitan (Sinar Harapan, 2006); Ensiklomedis Politik Indonesia (Leutika, 2010); Obama Bicara, Kumpulan Pidato Pilihan (Leutika, 2010); dan Merapi Tak Pernah Ingkari Monarki (GERAM, 2011).

Kepada adik-adik yang kini masih sekolah di Temanggung, tak ada alasan untuk berhenti bermimpi hanya karena keterbatasan ekonomi keluarga kita. Tak ada yang tak mungkin jika kita serius mencapainya. Berpikirlah *out of the box*, jadilah orang kreatif dalam bidang masing-masing. Bermimpilah dan berkerja keraslah untuk mencapainya. Selain perdalam ilmu kalian masing-masing, tak lupa, kuasai dua hal: bahasa Inggris dan keahlian dalam hal IT.

Yogyakarta, 21 April 2012

Tri Agus Susanto

Yang Ringan dan Lucu Bersama Nuku

Pada 12 Desember 2003 ada sebuah kejadian aneh dan menggemparkan warga Jakarta. Satu rangkaian kereta api Jabotabek yang diparkir di Bogor berjalan sendiri tanpa masinis dan aliran listrik. KA itu melaju dari Bogor yang letaknya lebih tinggi, ke Jakarta dan beru berhenti di Manggarai, tepatnya di tanjakan rel layang menuju stasiun Cikini. Banyak analisa tentang kejadian itu dari yang ilmiah sampai yang menjurus ‘percaya nggak percaya’ atau ‘alam gaib’. Andy Yoes Nugroho yang tahu saya hampir dua tahun terakhir tinggal di Depok, dan selama itu selalu menggunakan kereta api ekonomi Jabotabek, mengirim SMS. “*Kenapa KA bisa jalan sendiri dari Bogor ke Jakarta?*” tanya Andy.

Pertanyaan itu sebenarnya cukup serius, tapi buat saya mengapa harus menjawab dengan serius. Terlalu lucu menanggapi kejadian di negeri ini selalu dengan serius. Saya lalu iseng menjawab, “*Ah, itu kan kerjanya Hasby.*” Hasby adalah aktivis PIJAR yang meninggal dalam peristiwa kecelakaan KA di Citayam, 2 Nopember 1993. Tak saya duga Andy menjawab, “*Ya, tapi yang nyuruh Nuku!*”

Dua tahun sudah kawan Nuku meninggalkan kita semua. Banyak kawan dan handaitaulan telah menorehkan kenangan bersama Nuku secara serius, persis sikap yang ditunjukkan Nuku selama hidup. Saya tak akan mengenang Nuku seperti itu. Saya justru ingin memori yang ringan dan lucu tentang Nuku. Siapa tahu Nuku terkekeh-kekeh di sana sambil *memlintir-mlintir* kumisnya.

Kalau Nuku sangat serius melawan Soeharto, di mana ia selalu mengeluarkan *kredonya* “*Soeharto adalah sistem, dan sistem adalah Soeharto*”, maka saya justru serius untuk tidak serius melawan Soeharto. Saya serius melawan melalui humor. Guru saya Arwah Setiawan mengajarkan humor itu serius. Dalam pandangan saya sudah terlalu banyak orang yang serius melawan Soeharto, tapi dia tetap saja tak bergeming sambil

terus tersenyum, *The Smiling General*. Karena itu Nuku sempat tertawa dan angkat topi ketika saya bersama aktivis Didaktika IKIP Jakarta menggelar acara ulang tahun Soeharto pada 1991. Pada acara itu kami mengundang ratusan orang bernama Soeharto yang didapat dari *Yellow Pages*. Tumpeng kertas berlaukan aneka kejahatan hak asasi manusia yang dilakukan soeharto yang hadir di tengah ratusan mahasiswa.

Pada 1992, Yayasan Pijar bekerjasama Lembaga Humor Indonesia (LHI) yang diketuai Arwah Setiawan mengadakan Pekan Humor Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM). Kegiatan itu bertepatan dengan penyelenggaraan Konperensi Gerakan Non Blok di mana keamanan Jakarta dikategorikan “Siaga Satu”. Aneka lomba, pameran dan pentas humor digelar selama seminggu. Dua peserta lomba kini menjadi terkenal yaitu Eko Patrio (Juara Joke Reading) dan Ayu Utami (Juara Cerpen Humor). Juga ada acara humor yang sangat serius yaitu diskusi tentang suksesi, demokrasi dan humor. Pembicara yang tampil saat itu Abdurrahman Wahid, Dr. Syahrir, Emha Ainun Nadjib dan TH Sumartana, serta Rocky Gerung sebagai moderator. Nama terakhir inilah, seingat saya, yang mempopulerkan plesetan PIJAR ‘berpikir jarang’ yang *dipresentasikan* pada Nuku.

Nuku sebenarnya kurang enjoy dengan beberapa kegiatan yang saya gagas, terutama yang berkaitan dengan humor. “*Nglawan Soeharto kok cengengesan, gimana mau menang,*” kata Nuku suatu saat. Sebaliknya saya selalu mengkritik Nuku, “*Nglawan Soeharto kok serius amat. Soeharto saja ngurus negara nggak serius, kok!*” Kritik itu tak membuat saya dan Nuku berseberangan. Nuku bahkan paling senang kalau saya cerita tentang *joke-joke* politik seputar keluarga Cendana. Humor memang tak bisa menjatuhkan suatu rezim, tapi melalui humor kita bisa melakukan “sosialisasi kebencian” terhadap Soeharto. Untuk yang terakhir ini saya dan Nuku sepakat.

Nuku baru mulai sadar dan mengakui perlunya humor, kejahilan dan kreativitas setelah ia ditahan dan diadili di Pengadilan Negeri

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Jakarta Pusat. Saat pengadilan digelar, pada awal persidangan banyak kawan-kawan datang memberi *support* kepada Nuku. Namun karena proses persidangan cukup panjang, tak jarang kursi di persidangan kadang hanya diisi oleh beberapa kawan dekat Nuku dan Yayuk, pacarnya. Selebihnya adalah intel dari berbagai kesatuan dan beberapa anggota Pemuda Pancasila. Kehadiran organisasi pemuda pendukung Soeharto itu jelas dimaksudkan untuk ‘mempengaruhi’ persidangan agar menghukum Nuku seberat-beratnya.

Banyak cara dilakukan oleh aktivis PIJAR untuk meramaikan persidangan Nuku. Dari demonstrasi dengan memakai kaos bertuliskan huruf berbeda sehingga membentuk kalimat, sampai perbuatan nakal bin jahil memesan sesuatu melalui telpon. Seingat saya aksi yang dilakukan 26 aktivis PIJAR masing-masing memakai kaos hitam K, E, F dan seterusnya membentuk tulisan “*Keep on Fighting for Democracy*” termasuk yang pertama dilakukan oleh aktivis pro demokrasi di Indonesia. Usai aksi ini media massa di Jakarta banyak yang memberitakan atau setidaknya memasang foto demo unik tersebut.

Menghadapi banyaknya anggota organisasi massa berbadan tegap dan berambut cepak yang datang tiap persidangan Nuku, saya, Budi Murdono dan Rachland Nashidik mempunyai gagasan menghubungi Gus Maksum. Dialah pemimpin Pagar Nusa, kelompok beladiri dari NU yang kebetulan sedang bermuktamar di Jakarta, tepatnya di kompleks masjid *Assidiqiyah*, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kami sempat bertemu Gus Maksum menyampaikan maksudnya. Tapi rupanya kami keliru, kami malah didoakan bahkan disemprot pakai air putih segala. “*Wis nis kamu wis kebal, besok pasti aman.*” Kami pulang dengan menyimpan tawa. Mau minta massa malah dikasih air putih kekebalan.

Pada saat pembacaan *pledoi*, Nuku membacakan *pledoi* berjudul “Kingkong kok dilawan”. Judul ini dipinjam dari kalimat iklan obat nyamuk milik Benyamin S yang waktu itu sangat terkenal. Berbeda dengan banyak aktivis yang diadili sebelumnya yang cenderung melempar

kesalahan ke orang lain atau mengakui kesalahannya, Nuku justru pasang badan. Soeharto harus dilawan berapapun pengorbanannya. Begitu kata penggemar lagu-lagu *Genesis* itu suatu saat.

Tibalah pembacaan vonis pengadilan Nuku. Pengadilan politik pada era Soeharto, memang hasilnya sudah bisa ditebak, selalu menyalahkan dan menghukum terdakwa apalagi kasus yang melawan Soeharto. Karena itu, panggung itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kita ingin memberi pelajaran kepada publik bahwa di tengah kebisuan di bawah rezim Soeharto, *tob* masih ada anak-anak muda yang berani melawan. Salah satu sikap melawan Nuku yang ditunjukkan pada saat pembacaan vonis adalah dengan menyerahkan memori banding justru sebelum majelis hakim yang dipimpin Nurhayati membacakan vonisnya. Majelis sempat terperanjat namun kemudian meneruskan pembacaan vonis.

Ramai di dalam ramai di luar. Begitu saat pembacaan vonis kasus Nuku. Tampak di luar persidangan selain aktivis mahasiswa dan LSM yang mendukung Nuku, massa ormas pemuda pendukung Soeharto dan massa tak dikenal yang tampaknya rapi-rapi. Siapakah mereka? Rupanya massa berpakaian rapi dan membawa map itu bermaksud bertemu Nurhayati karena ketua majelis hakim itu memasang iklan di koran membutuhkan sopir dan beberapa karyawan. Sebelum sidang usai, beberapa orang juga ingin bertemu Nurhayati dan anggota majelis hakim lainnya. Mereka datang dari penjahit jas, *pizza hut*, dan karangan bunga. Dan yang cukup menggegerkan semua hadirin di pengadilan Jakarta Pusat itu adalah meraung-raungnya dua mobil. Satu mobil *ambulance* yang akan menjemput Nurhayati, yang katanya sakit. Dan, mobil pemadam kebakaran yang menurut petugas, ada kebakaran di gedung pengadilan ini. Duh perbuatan siapa ini. Nuku hanya tersenyum sambil *memlintir-mlintir* kumisnya.

Nuku akhirnya dipindah ke LP Cipinang dari Rutan Salemba beberapa saat setelah divonis. Saat membesuknya, saya katakan kepada

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Nuku. “*Nuk, kamu memang sial. Di luar melawan Soeharto kini di dalam diamasi Soeharto.*” Soeharto yang terakhir ini adalah Kepala LP (Kalapas) Cipinang. Suatu saat saya bersama Ahmad Taufik dan Eko Maryadi pernah tiga bulan bersama Nuku di kamarnya di LP Cipinang. Buku koleksi Nuku sangat banyak dan tersusun rapi di kamarnya. Secara tak sengaja saya menemukan majalah *Playboy* di tumpukan buku-buku itu. “*Majalah siapa ini Nuk?*” tanya saya. “*Ya punya gua. Gua sengaja cari yang seperti ini.*” Jawab Nuku. “*yah biar nggak lupa anatomi tubuh perempuan aja,*” ujar Nuku sambil tersenyum.

Tri Agus S. Siswowiharjo

Mulanya Keluhan dan Penyesalan

Banyak cara mengenang peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang. Salah satunya adalah menerbitkan kumpulan catatan selama menjalani peristiwa penting itu. Danang Kukuh Wardoyo yang sempat dipenjara selama 20 bulan memilih cara ini. Maka, ia meminta sendiri kepada saya sebuah tulisan, katanya agar bukunya lebih tebal. Meskipun waktunya mendesak, karena buku akan segera dicetak dan saya juga banyak kesibukan, saya tak bisa menolak permintaannya. Bagi saya, menulis tentang Danang termasuk pekerjaan yang cukup sulit. Selain masalah waktu, kedekatan dengannya membuat kita akan terjerumus menulis hal-hal yang tak disukai teman kita itu.

Saya tak ingat persis kapan pertama kali kenal Danang. Apakah di sekretariat Aliansi Jurnalis Independen (AJI), PIJAR Indonesia, atau di tempat lain. Yang jelas, selama ditahan di Rutan Salemba bersama Ahmad Taufik dan Eko Maryadi, sebagai akibat kasus majalah Independen, saya menjadi lebih dekat dengan anak muda kelahiran Pare, Jawa Timur itu. Berbicara, bergaul dan bersahabat dengan Danang yang masih ABA (Anak Baru ABG), membuat saya merasa awet muda, karena sering tertawa. Tidak itu saja, saya juga merasa selalu berada di kampung halaman, karena sering menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengannya.

Pada mulanya tak banyak yang dibicarakan Danang, kecuali setumpuk keluhan dan seonggok penyesalan. Ia mengeluh dan menyesal mengapa jah-jauh dari Pare menuju Jakarta bermaksud meneruskan pendidikan malah masuk penjara. Ia tak habis mengerti, dirinya yang masih “ingusan” di bidang apa pun, apalagi politik, tetapi, tetapi nyatanya ia ditahan karena kasus politik. Tetapi waktu bicara lain. Ia sadar bahwa di negeri ini apa pun bisa terjadi. Yang salah tidak dihukum, yang tidak salah malah dihukum. Yang salah dibenarkan, yang benar disalahkan. Semuanya bisa diatur dengan uang dan kekuasaan. Dan pengalaman bergaul dengan para kriminal, dari abal-abal sampai

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

koruptor kelas kakap, pembunuh, perampok, pemerkosa, penyelundup, penipu dan kriminal lainnya, makin membuat ia sadar bahwa banyak yang tidak beres di negeri ini.

Kepada Danang selalu saya katakan bahwa lama atau sebentarnya waktu itu tergantung bagaimana kita memanfaatkan dan memakai waktu itu. Sebulan jika hanya melamun terus akan terasa lama, sebaliknya setahun akan terasa singkat jika penuh aktivitas. Selalu melakukan aktivitas, baik fisik maupun pikiran adalah kunci mengusir kejenuhan. Membaca, menulis, berdiskusi, berolahraga dan aktivitas lainnya membuat kita selalu bergembira, bahkan serasa tidak di dalam penjara.

Kunci lain mengusir kejenuhan dan tetap gembira adalah dengan selalu bercanda. Humor membuat kita bertahan dari deraan “penderitaan”. Bahkan, barangkali karena dipenjaralah *sense of humor* Danang lebih meningkat. Ketika ia mendapat setumpuk tugas (PR) dalam bahasa Inggris dari guru lesnya di penjara, dengan seyum berujar, “Kita ini sudah dipenjara masih disuruh bikin PR juga”. Celaknya, justru karena sering bercandalah Danang pernah merasakan bogem mentah petugas penjara. Ketika itu ia sedang bercerita tentang sebuah pengalaman lucu yang saya alami semasa ditahan di Polres Jakarta Pusat. Petugas yang ringan tanganitu merasa tersinggung, meskipun Danang tak sedikit pun bermaksud menyinggungnya.

Di depan Danang, dan memang di depan siapa saja, saya selalu tegar dan tak pernah mengeluh tentang pemenjaraan ini. Bahkan saya tak merasakannya sebagai sebuah penderitaan yang harus disesali atau dikasihani. Namun suatu saat saya pernah lupa. Ketika saya hendak mengirim kupon undian produk mie instan dan saya katakan doa orang tertindas pasti didengar Tuhan, Danang langsung berkomentar, “Nah lho ketahuan merasa tertindas!”

Dalam beberapa hal saya berkompetisi dengan Danang. Kompetisi ini membuat kami selalu gembira dan dinamis. Kami berkompetisi dalam hal push-up, siapa yang paling banyak di antara kita, bulutangkis, dan perolehan jumlah surat. Dalam hal push-up sampai Danang dipindah ke

LP Pemuda Tangerang saya masih memimpin. Begitu juga dalam perolehan surat. Saya sudah mendekati lima ribu pucuk, Danang baru melewati empat ribu pucuk. Namun dalam hal bulutangkis Danang mengungguli saya, meskipun pada awalnya saya ikut andil mengajarnya olahraga kebanggaan Indonesia itu.

Danang bukanlah narapidana politik seperti Mochtar Lubis atau Alexander Solzhenitzin yang dari dalam tembok penjara menghasikan suara hati yang terluka, dan kemudian mendunia. Tetapi karya-karya besar dari balik terali besi atau dari sebuah masyarakat yang tertindas, bukanlah monopoli orang dewasa. Dunia membuktikan seorang remaja Yahudi, Anne Frank, yang orangtuanya dikejar-kejar Nazi Jerman pada Perang Dunia II, dapat menelorkan buku best seller dunia “The Diary of a Young Girl – Anne Frank”. Selain itu, pada perang yang mencabik-cabik Bosnia, sekaligus anak-anak serta masa kanak-kanaknya, lahirlah karya Zlata Filipovic. Buku harian Zlata berjudul “A Child Life in Sarajevo” yang terbit pada 1994 ini menjadikan dia terkenal di seluruh dunia. Buku Zlata, yang juga telah dibaca Danang, merupakan suara hati anak-anak tak berdosa yang menjadi korban perang.

Kini Danang sudah sudah bebas. Ia masih sangat muda. Ia masih akan terus melanjutkan ke perguruan tinggi, yang sempat tertunda dua tahun. Di perguruan tinggi Danang akan mendapatkan pengetahuan sesuai bidangnya. Tetapi di penjaralah Danang menemukan pelajaran yang tiada tara, yaitu tentang kehidupan. Sebab itu tak berlebihan jika sebagian pengalaman hidup yang tiada taranya itu dibukukan. Semoga buku ini akan menyentuh anak-anak seusianya, juga penguasa agar di kemudian hari tidak memberangus anak-anak muda yang kritis, apalagi dengan membabibuta.

Jakarta, 14 Juli 1997

Tri Agus S Siswiharjo, bekas pemimpin redaksi Kabar dari Pijar. Dipenjara selama 24 bulan, karena isi majalahnya dianggap menghina presiden.

“PRINCEN 70 TAHUN, TAK KNIL MAKA TAK SAYANG”

Mendengar HJC. Princen akan meluncurkan buku bertepatan dengan peringatan ulang tahun yang ke 70, saya langsung membayangkan isi bukunya pasti kumpulan statemen politik. Mengapa saya berpikir demikian, tentu saja, karena Princen identik dengan statemen. Boleh jadi, hampir tak ada isu politik yang tak disikapinya dengan statemen lewat salah satu lembaganya, LPHAM. Namun terus terang, awal perkenalan saya dengan Princen adalah lewat tulisan-tulisan dalam berbagai statemen pada akhir 80-an. Dari sana saya banyak mendapat informasi tentang perkembangan politik nasional dari pandangan seorang OTB, orang Tua Bule, itu.

Kemudian, setelah saya kenal lebih dekat dengan mantan KNIL itu, saya tambah kagum akan pribadinya. Seperti kata pepatah: “Tak knil maka tak sayang,” saya pun makin sayang dengan militer Belanda yang desersi ke Republikan dan pemegang Bintang Gerilya itu. Saya merasa makin dekat dengan Princen pada awal 1994. Ketika itu hubungan antara Indonesia dan Filipina sedang tegang akibat rencana konferensi internasional tentang Timor-Timor di Manila. Sementara pemerintah lewat beberapa pejabat tingginya “menghimbau” agar kalangan LSM Indonesia tak datang ke sana, meski diundang, saya dan aktivis PIJAR lainnya malah asyik mempersiapkan diri, antara lain membuat “video shooting” pidato Princen untuk dibawa ke Manila. Princen sendiri tak jadi datang. Dari Indonesia akhirnya saya dan Rachlan Nashidik - juga dari PIJAR- yang menghadiri komperensi kontroversial itu.

Mengapa kami berdua datang ke Manila dengan resiko dicap sebagai penghianat bangsa bahkan membuat militer marah? Tak lain, pengalaman Princen pada masa perjuangan dahulu telah mengilhami kami. Juga, pengalaman princes bertemu dengan Presiden Portugal Mario Soares 1992 di Lisabon, yang membuat pemerintah, terutama kalangan militer marah. Mengapa kami harus takut dicap penghianat

bangsa, padahal kami kesana melaksanakan amanat konstitusi, “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemasusiaan dan perikeadilan.” Kami kesana justru meluruskan isu buruk tentang Indonesia misalnya Indonesia agresor, Indonesia pembunuh, dan Indonesia kejam, terutama dalam kasus Timor-Timor. Kami meluruskan semua itu, bahwa yang agresor, pembunuh, dan kejam bukanlah bangsa Indonesia yang cinta damai, tetapi segelintir jendral yang berkuasa di Indonesia.

Menurut saya, setidaknya sampai saat ini, keberanian dan konsistensi Princen dalam berjuang belum ada yang menandingi. Princen bahkan tak pernah peduli dicap penghianat oleh dua negara, yaitu Belanda dan Indonesia. Namun, bagi penerima anugrah Yap Thiam Hien 1992 ini, pencapaian apapun atas dirinya tak membuat dirinya “mutung” atau malah melakukan “tanpa politik” mengundurkan diri dari panggung politik, sementara “pentas” sedang seru-serunya. Ia bahkan terus melancarkan “revolusi kertas” melalui statemen-statemennya. Pendek kata, princen selalu “hadir” dalam setiap gerakan moral maupun politik bagi demokrasi dan penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia.

Tahun ini, 1995, bertepatan dengan 50 tahun RI, Princen kecewa berat kepada ratu Beatrix karena tidak mau memberikan pernyataan “minta maaf” kepada bangsa Indonesia. Tetapi malah di tamasya ke tempat yang indah – indah seperti Borobudur, Bunaken, dan Padang. Terus terang juga saya kecewa berat. Tetapi kekecewaan saya sama sekali bukan kepada Ratu Beatrix, melainkan kepada pemerintah dan ABRI. Sebab dengan 20 tahun penyerangan dan pendudukan ABRI atas Timor – Timor, tak digunakan oleh ABRI untuk “minta maaf” kepada rakyat Indonesia dan Timor-Timur, atau setidaknya melaporkan rangkaian pelanggaran – pelanggaran yang telah dilakukan sejak 30 tahun belakangan ini.

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

ABRI seharusnya belajar kepada militer Argentina yang untuk pertama kalinya, tahun ini (25 April 1995) mengakui telah melakukan “perang kotor” terhadap kelompok kiri negara itu di tahun 70-an, dimana ribuan orang diculik, disiksa, dan kemudian dibunuh secara keji. Sekitar 10.000 orang tewas selama rezim militer berkuasa. Selain memohon maaf atas kekeliruan yang dilakukan militer, Pangab Argentina Jenderal Martin Balza juga mengakui bahwa pengakuan itu dilakukan setelah pertimbangan lama dan masak, demi pelurusan sejarah dan penengakan demokrasi serta penghargaan Hak Asasi Manusia.

Pengakuan dosa juga dilakukan oleh militer negara adidaya Amerika Serikat, setelah perang yang meruntuhkan mitos kedigdayaan tentara dan harga diri Amerika usai 20 tahun lalu. Perang Amerika – Vietnam (1965-1975) adalah keputusan yang keliru dan sangat keliru. Demikian pengakuan Robert S. Mc Namara menteri pertahanan yang bertanggung-jawab atas pengiriman pasukan AS saat itu. Akibat kesalahpahaman tentang *teori domino* komunisme oleh militer AS – yang juga dihinggapi militer Indonesia dalam soal Timor – Timur – Amerika kemudian terperangkap dalam perang yang sangat memalukan. Lebih dari 58.000 tentara AS tewas, ribuan cacat, belum lagi ribuan serdadu hilang dalam tugas (Missing In Action/MIA).

Bukan kemegahan upacara dengan pengerahan 11.000 personil ABRI, akrobat udara 175 pesawat terbang, atraksi pasukan elit dalam menumpas teroris, dan pengenalan senjata pembunuh baru dari Inggris bernama Scorpion, yang diharapkan rakyat Indonesia di hari jadi ABRI yang istimewa itu. Rakyat ingin kejujuran dan kebesaran hati ABRI untuk menjelaskan beberapa “perang kotor” baik yang dilakukan terhadap rakyat sendiri maupun bangsa Timor-Timur. Harus dijelaskan kepada rakyat, siapa-siapa militer yang bertanggungjawab, berapa jumlah korban sesungguhnya dari berbagai kasus mulai peristiwa G 30 S PKI, Gerakan Aceh Merdeka, kasus Tanjung Priok, Penembakan Misterius, Kasus Lampung, Organisasi Papua Merdeka, dan Timor-Timur.

Princen, terus terang saja, mengilhami saya yang jauh lebih muda, untuk terus menerus mempertanyakan sesuatu yang masih disembunyikan oleh rezim Soeharto. Mengenai kesederhanaan dalam kehidupan sehari – hari, berangkali Princen dapat dicontoh aktivis pro-demokrasi yang muda – muda. Ia tak harus tampil “trendy” bahkan menghabiskan dana jutaan rupiah untuk sekedar “kulit luar”. Princen nyaris tampil apa adanya. Sehingga tak heran banyak koleganya menyebut Princen sebagai orang yang tak pernah berpikir untuk menjadi kaya.

Hingga usianya yang kini 70 tahun – usia di atas rata – rata orang Indonesia – Princen tetap vokal menyoal pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia. Dengan segala keterbatasannya, misalnya *bule* (seperti pernah diakuinya sendiri), makin tua dan terserang *stroke* – sehingga harus dibantu dengan kursi roda – Princen tetap berani dan konsisten. Barangkali, ia ingin “menyaingi” Soeharto yang bekal KNIL itu, dan juga OTB (Orang Tua Banget) dalam hal lama – lamaan berpolitik, meski berseberangan.

Selain kekaguman terhadap Princen – yang selalu rajin menghadiri sidang – sidang kasus Nuku Soleiman, 21 Mahasiswa, dan kasus saya – bagi kami, aktivis PIJAR, Poncke – demikian ia akrab dipanggil – adalah sosok yang “menyebalkan.” Betapa tidak? Tiap hari ia selalu “menggangu” aktivis PIJAR yang sedang asyik dibuai mimpi di sekretariatnya di pagi hari (sekitar jam 07.00 WIB) hanya sekedar menanyakan sesuatu, karena Princen hobinya mengisi TTS (Teka Teki Silang). “Kriing...” Telepon berdering. Saya yang kebetulan tidur dekat telepon terpaksa mengangkatnya. “Hallo ini pak Princen, dengan siapa ini?” suara dari seberang sana. “Oh, Pak Poncke, saya Tri Agus,” jawab saya malas – malas. “Tri Agus, penguasa yang kejam tak pernah ganti – ganti, delapan huruf, apa ya?” tanya Princen. “Soeharto,” jawab saya. “Bentuk pemerintahan kuno, tujuh huruf?” tanya Princen lagi. “Soeharto,” jawab saya. “Kalau bosan, jenuh bahasa Jawa lima huruf

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

apa?” masih suara Princen. “Harto,” jawab saya. “Koq kamu dari tadi jawabannya Soeharto terus sih, yang serius dong,” “Pak Poncke... Pak Poncke..., Soeharto mengatur negara saja tidak serius, koq Pak Poncke ngisi TTS serius amat,” jawab saya.

Selamat Ulang Tahun Poncke. Semoga Poncke sempat menikmati perubahan yang ikut diperjuangkan.

Rutan Salemba, Jakarta, 29 Oktober 1995

Tri Agus S. Siswowiharjo

PIJAR INDONESIA

Prakata Penyunting:

K.H. Abdurrahman Wahid “Sekadar Mendahului”

Dalam sebuah diskusi Reboan Forum Demokrasi (Fordem) di rumah Marsilam Simanjuntak yang dihadiri Abdurrahman Wahid, Rachman Tolleng, Bondan Gunawan, Rocky Gerung dan beberapa anak muda termasuk penyunting buku ini, Gus Dur melontarkan sebuah gagasan unik. “Saya akan membuat buku berjudul Sekadar Mendahului,” ujar Ketua Fordem waktu itu. “Buku tentang apa itu Gus?” tanya Bang Silam dan Bos –panggilan akrab Rachman Tolleng– hampir bersamaan. ”Itu buku kumpulan kata pengantar buku saya untuk buku orang lain dari berbagai topik dan kajian,” jawab Gus Dur sambil terkekeh.

Gus Dur, tokoh yang fenomenal itu, pada akhirnya menjadi orang nomor satu di Indonesia: Presiden RI. Tentu saja karena kesibukan mengemban tugas negara, Kiai Presiden ini tak sempat merealisasikan buku “Sekadar Mendahului” hingga ia lengser dari Istana Negara. Namun permintaan untuk menulis kata pengantar buku dari berbagai topik dan kajian terus mengalir. Hingga Gus Dur wafat pada akhir tahun 2009, tercatat ada puluhan buku –mendekati 40– yang dikatapengantarai kiai asal Jombang ini. Dari yang paling awal, buku *Mati Ketawa Cara Rusia* (GrafitiPres, 1986) dan *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak* (Gramedia, 1986), sampai yang paling anyar *Mata Air Peradaban* (LKis, Agustus 2010).

Semestinya buku ini sudah terbit manakala Gus Dur masih aktif di tengah masyarakat setelah tidak menjadi presiden RI. Beberapa pihak telah mencoba untuk itu, namun entah mengapa, tak terbit juga buku yang dicita-citakan Gus Dur itu. Bahkan, sahabat tokoh pluralis Indonesia itu, Romo YB Mangunwijaya, telah menyiapkan sebuah kata

pengantar untuk buku bunga rampai kata pengantar Gus Dur. Kata pengantar dari Romo Mangun sungguh lengkap dan mendalam dengan membedah hampir semua kata pengantar Gus Dur. Sebaliknya, Gus Dur juga menulis sebuah kata pengantar untuk buku Romo Mangun. Kini kedua tokoh tersebut telah meninggalkan kita semua menghadap Sang Khalik.

Penyunting sebagai anak muda yang pernah bersentuhan dengan Gus Dur dan Romo Mangun, merasa terpanggil untuk merealisasikan terbitnya buku "Sekadar Mendahului". Penyunting adalah anggota Fordem yang didirikan dan diketuai Gus Dur pada masa Orde Baru. Sebagai aktivis, penyunting pernah beberapa kali mengundang Gus Dur berbicara dalam berbagai forum diskusi, termasuk diskusi berjudul "Mengintip Sukses Politik Melalui Lubang Humor" pada tahun 1992. Mengenai Romo Mangun, penyunting sebagai aktivis Solidamor (Solidaritas Indonesia untuk Timor Timur) pada 1999, pernah terlibat aksi nyata untuk membebaskan Indonesia dari Timor Leste, di mana Romo Mangun duduk sebagai salah satu dewan penasehat Solidamor.

Salah satu kesulitan yang penyunting hadapi dalam mengumpulkan buku-buku yang dikatapengantarai Gus Dur adalah rentang waktu yang cukup panjang antara 1986 sampai 2009. Judul-judul buku sudah kami temukan dengan kata pengantar Gus Dur, namun buku-buku tersebut sulit ditemukan, bahkan ada penerbitnya yang sudah tak aktif lagi. Kesulitan berikutnya adalah soal minta izin kepada penerbit buku-buku yang ada kata pengantar Gus Dur tersebut. Kami menghubungi beberapa penerbit melalui email maupun telepon, namun sedikit yang merespon. Dari sedikit respon tersebut, beruntung kami mendapat semangat dari penerbit The Wahid Institute untuk meneruskan penerbitan buku ini. Beberapa kalangan aktivis, wartawan, dan seniman, yang umumnya Gusdurian, juga memberi dorongan kepada penyunting agar buku unik ini segera terbit. Alhasil, kami (hanya) mampu mengumpulkan sekitar 25 buku.

Ada beberapa buku yang belum kami dapatkan, di antaranya: Negeri Tanpa Kiai, Esai Politik Sufi; **Pergulatan Mencari Jati Diri: Konfusianisme di Indonesia**; Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia; *Post Tradisionalisme Islam; Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU; Al-Quran, Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*; Memahami Hakikat Hukum Islam; Perang Tipu Daya antara Bung Karno dengan Tokoh-tokoh Komunis; Politik Penaklukan Minoritas; Kiai dan Perubahan Sosial; dan Canda Nabi, Tawa Sufi. Semoga dalam edisi revisi nanti kami dapat melengkapinya.

Karena kendala di atas, maka penyunting sebenarnya belum mendapat jawaban dari penerbit yang bukunya ada kata pengantar Gus Dur. Namun, demi mengejar momentum Setahun Haul Gus Dur, kami mantap menerbitkan buku bunga rampai kata pengantar Gus Dur ini. Penyunting mendapat ide dari Gus Dur yang dikenal punya seribu akal. Jika misalnya ada penerbit yang tidak rela dan menuntut karena kata pengantar Gus Dur ini dipakai dan diterbitkan, maka kami akan menjawab ala Gus Dur. Dalam Undang undang Hak Cipta 2010 tertulis "Dilarang mengutip sebagian isi atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit". Dengan keyakinan seperti Gus Dur, kami, penyunting akan menjawab: "Kami tidak mengutip sebagian apalagi seluruh isi buku Anda, kami mengutip kata pengantar!"

Penyunting berterima kepada penerbit LKiS, Gramedia, Pustaka Pelajar, Grafiti Pres, Raja Grafindo Persada, Mizan, Erlangga, Yayasan Panglima Besar Soedirman, Pustaka Sinar Harapan, Pustaka Pesantren, Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Ma'arif Institute, Averrose Press, Klik.R, dan Golden Terayon Press. Terima kasih untuk keluarga atau Pusat Data YB Mangunwijaya di Yogyakarta. Terima kasih juga kami haturkan kepada penerbit Nuansa Cendikia, Bandung yang menerbitkan buku ini. Kepada Zastrouw Ng, yang mendapat

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

'kehormatan' mendahului "Sekadar Mendahului" dengan menulis kata pengantar. Tak lupa kepada Gusdurian yang memberi endorsmen untuk buku ini.

Yogyakarta-Jakarta, Desember 2010

Tri Agus S Siswowiharjo

Marto Art

DAFTAR PUSTAKA

- Atwowloto, Arswendo, 2011, Mengarang Novel itu Gampang, Gramedia, Jakarta
- Laksana, A.S., 2007, Creative Writing, Media Kita, Jakarta
- Kuncoro, Mundrajad, Prof. Ph.D, 2009, Mahir Menulis, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Nurudin, 2002, Menulis Artikel itu Gampang, Effhar, Semarang
- Sareb Putra, R, Masri, Yennie Hardiwidjaja, 2007, *How to Write and Market a Novel*, Kolbu, Bandung
- Wahid, K.H, Abdurrahman, 2011, Sekadar Mendahului, Nuansa Cendikia, Bandung
- Wibowo, Teguh dkk, 2012, Merajut Cita-cita 3: Menggapai Asa, Forum Ikatan Kadang Temanggung
- Wardoyo, Danang Kukuh, 1997, Tidurlah Akal Sehat, Aliansi Jurnalis Independen, Jakarta
- Samad, Daniel, 1997, Dasar-Dasar Meresensi Buku, Grasindo, Jakarta
- Susanto, Tri Agus, 2012, Melawan Orde Baru dengan Cengengesan, Lintang Pustaka Utama, Yogyakarta
- Trim, Bambang, 2002, Menggagas Buku, Bunaya, Bandung
- Tempo, Majalah, 11 Desember 2000
- Monitor, Indonesia Tabloid, 2009
- Jawa Pos, 8 Maret 2010

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Jawa Pos, 24 Agustus 2010

Matra, Majalah, 1997

Koran Jakarta, 11 Februari 2011

Seputar Indonesia, Harian, 23 Nopember 2008

Media Indonesia, 27 September 2011

Harian Jogja, April 2011

TENTANG PENULIS

TRI AGUS SUSANTO lahir di Temanggung, Jawa Tengah 13 Agustus 1963. Menamatkan S 1 di Universitas Negeri Jakarta (dulu IKIP Jakarta) jurusan PMP-KN, 1992, kemudian menyelesaikan S 2 di Universitas Indonesia, FISIP, Jurusan Ilmu Komunikasi, program Magister Manajemen Komunikasi Politik, 2009.

Saat mahasiswa sempat menjadi Pemimpin Redaksi majalah Didaktika IKIP Jakarta 1989-1991. Kemudian menjadi Pemimpin Redaksi bulletin “Kabar dari Pijar” 1989-1995. Di luar kampus dan LSM pernah menjadi wartawan majalah Manajemen Indonesia 1989-1990, wartawan majalah InfoBank 1990-1992, dan wartawan majalah Editor 1992-1994. Pengalaman lain, menjadi manajer kampanye Solidamor 1998-2003, manajer kampanye KMSUB (Koalisi Masyarakat Sipil untuk Burma), 2003-2007, dan kepala perwakilan ALTSEAN (Alternative ASEAN for Burma) di Jakarta, 2005-2007.

Kini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu antara lain; Jurnalistik, Penulisan Kreatif, dan Komunikasi Politik.

Beberapa buku yang ditulis 1. Timor Leste Merdeka, Indonesia Bebas (Solidamor, 1999) kata pengantar Xanana Gusmao, 2. Mati Ketawa Cara Timor Leste (Solidamor, 2001) kata pengantar Xanana Gusmao, 3. Gerr Aceh Merdeka (Garba Budaya, 2003), 4. Humor Pemilu 2004 (SEAPA Jakarta, 2004), 5. Menghias Cakrawala Indonesia, Biografi Wage Mulyono (mantan Dirut Garuda Indonesia) (Q Communication, 2004), 6. Media dan Pemilu (SEAPA Jakarta, 2005), 7. Senyum Dikulum Tsunami (2006), 8. Dari Stadion Teladan ke Senayan,

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Biografi Trimedya Panjaitan (Sinar Harapan, 2006), 9. Ensiklometri Politik Indonesia (Leutika, 2010) 10. Obama Bicara, Kumpulan Pidato Pilihan (Leutika, 2010), dan 11. Merapi Tak Pernah Ingkari Monarki (GERAM, 2011).

AYO MENULIS DI MEDIA MASSA

Buku yang berada di tangan Anda saat ini bukanlah jenis buku baru. Buku serupa telah banyak beredar di berbagai toko buku, yakni mengenai bagaimana menulis di media massa. Apakah teknik menulis resensi buku, menulis artikel opini sampai menulis kolom. Meskipun demikian saya menganggap perlu menerbitkan buku ini agar para pembaca mendapatkan karya pembandingan. Sebuah buku dengan judul dan topik yang sama, jika ditulis oleh orang yang berbeda tentu hasilnya berbeda pula. Sudut pandang dan pengalaman penulislah yang akan membedakan isi buku tersebut.

Buku ini terdiri dari lima bab yang mencoba mengajak para pembaca belajar dan mempraktikkan menulis artikel opini, resensi, dan tulisan perjalanan. Bab I saya mengajak pembaca memahami bahwa menulis itu sangat mudah. Tak perlu bakat, tetapi kerja keras. Beberapa kiat bagaimana menulis saya paparkan di bab ini. Selain itu, juga saya tuliskan mengenai peluang bagi penulis pemula mengirimkan karyanya ke media massa. Bab II menguraikan tentang apa itu resensi buku dan bagaimana menulis timbangan pustaka ini. Pada Bab III, saya paparkan seluk beluk penulisan artikel opini. Dari pengertian artikel opini, bagaimana menulis artikel yang sarat gagasan ini, sampai kiat mengirim ke media massa cetak. Bab IV mengenai tulisan perjalanan. Tulisan jenis ini kini sangat banyak diminati. Hal ini terbukti dengan banyaknya majalah wisata dan koran yang menyediakan halamannya untuk tulisan jenis 'jalan-jalan' ini. Bab V saya menjelaskan mengenai cara menulis kata pengantar sebuah buku atau jika kita diminta oleh seorang kawan atau lembaga untuk menulis buku beramai-ramai alias buku kumpulan tulisan.



Lintang Pustaka Utama

Karangjati RT 19 RW 042

Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

E-mail: pustaka_utama@yahoo.com

ISBN 978-602-1546-05-5



9 786021 154605 5